

DIA SUAMIKU

Kisah cinta antara seorang dosen dan mahasiswi



Sabila Septiani

Dia Suamiku

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi di luar tanggung jawab percetakan. Ketentuan pidana Pasal 72 UU No. 19 tahun 2002

- 1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MyY GIRL

Penulis : Sabila Septiani
Editing : Sabila Septiani
Layout : Sabila Septiani
Design Cover : Sabila Septiani

Sinopsis

Tak pernah terpikirkan oleh Mila harus terjebak dalam sebuah pernikahan dengan dosen yang sangat tidak disukainya.

Kaget tentunya saat mengetahui mahasiswinyalah yang akan menjadi istrinya.

"Aku punya mimpi untuk menikah dengan pria tampan dan mapan, tapi tidak dengan dirimu" Mila Ariesta Wardhana.

"Kita telah mengucapkan janji suci dihadapan Tuhan, maka jangan pernah kamu memainkan pernikahan ini, meski kamu harus terpaksa menjalaninya" Kevin Hadikusumo.

Dia Suamiku 1

Mila terlihat berlari menuju ruang kelasnya dan ia tau betul ia sudah sangat terlambat pada kelasnya kali ini, tanpa permisi Mila masuk ke kelasnya dan langsung duduk pada kursi yang masih kosong.

Seorang dosen muda yang tengah memberikan materi didepan sana menatap tajam ke arah Mila yang masuk tanpa permisi.

"Siapa namamu nona?" ucap dosen muda yang tak lain adalah Kevin Hadikusumo, dosen muda yang baru hari ini memasuki kelas itu.

"Saya?" tanya Mila sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Ya kamu, siapa namamu?" tanya dosen muda itu.

"Saya Mila, Mila Ariesta Wardhana" ucap Mila.

"Apa anda tidak punya sopan santun atau tata krama?" tanya Kevin yang membuat Mila mulai meradang mendengar ucapan dosen barunya itu.

"Maksud anda pak?" tanya Mila sedikit kesal.

"Anda sadar kelas ini sudah dimulai sejak setengah jam yang lalu dan anda baru masuk sekarang tanpa permisi, dimana letak kesopanan anda nona?" tanya dosen muda nan tampan tersebut.

"Maaf kalau begitu" ucap Mila agar dosennya tersebut tak memperpanjang masalahnya.

"Ya sudah silahkan duduk dan ikuti materi saya hari ini dengan baik" ucap Kevin.

Beberapa mahasiswi perempuan dikelas itu mendengarkan dengan baik apa yang diterangkan dosen didepannya, atau lebih tepatnya mereka lebih fokus pada ketampanan dosen mudanya tersebut. Tapi tidak dengan Mila, ia sudah terlanjur kesal pada dosen barunya itu dan membuat mood belajarnya memburuk.

"Nona Mila Ariesta Wardhana anda mendengarkan saya?" tanya Kevin saat melihat mahasiswinya yang tengah melamun.

"Oh... apa pak?" tanya Mila.

"Saya tanya anda mendengarkan materi yang saya jelaskan?" tanya Kevin lagi.

"I... iya pak saya mendengarkan" sahut Mila gugup.

"Coba di ulang apa isi materi saya tadi" ucap Kevin dan membuat Mila terdiam.

Gadis itu benar-benar sangat kesal pada dosen barunya itu, baru hari ini masuk kelasnya dan dosennya itu sudah membuat ulah padanya. Setelah selesai kelas pun Mila masih dibuat kesal bagaimana tidak, ia diberikan tugas untuk membuat sebuah proposal sebagai hukuman atas

pelanggarannya yang telat masuk dan tak mendengarkan materi.

"Pak tugas saya itu sudah banyak masa iya saya harus membuat proposal lagi" omel Mila.

"Itu hukuman atas pelanggaranmu nona, kerjakan atau kau akan mendapat nilai buruk dariku" ucap Kevin yang kemudian berlalu dari hadapan Mila.

"Dasar gila" geram Mila.

Nadia dan Amanda dua sahabat Mila menatap Mila begitu ia selesai berbincang dengan dosen muda itu.

"Ngomong apa tadi sama pak Kevin?" tanya Nadia.

"Oh namanya Kevin" ucap Mila sinis.

"Gue tanya lo ngomong apa tadi sama pak Kevin?" tanya Nadia lagi.

"Lo tau gak tuh dosen baru belagu banget, bisa-bisanya dia ngancem gue mau ngasih nilai jelek" omel Mila.

"Loh kok bisa?" tanya Amanda.

"Gue disuruh bikin sebuah proposal, sebagai hukuman atas keterlambatan gue tadi. Kurang kerjaan bangetkan tuh dosen baru, sumpah gue benci banget sama tuh orang" ucap Mila kesal.

"Hati-hati loh bu... benci dan cinta itu beda tipis" ucap Amanda tersenyum.

"Maksud lo?" tanya Mila.

"Maksud Amanda hati-hati sama ucapan lo, benci bisa berubah jadi cinta" tawa Nadia.

"Gaklah gak mungkin, amit-amit" ucap Mila kesal atas ucapan kedua sahabatnya.

"Bisa ajakan, siapa yang tau... eh by the way tuh dosen baru ganteng loh Mil" ucap Nadia.

"Tipe lo kan yang kaya gitu, putih tinggi kekar" ucap Amanda.

"Apaan sih kalian ini... mau dia putih tinggi kekar ogah gue kalau beliau kaya gitu" ucap Mila kesal, ia pun berlalu dari hadapan kedua sahabatnya.

"Yah ngambek" ucap Amanda.

"Mil jangan ngambek dong, kami kan cuma bercanda" ucap Nadia sambil menyusul langkah Mila.

"Gak lucu tau" ucap Mila.

"Iya gue minta maaf" ucap Nadia lagi.

"Ya udah sekarang temenin gu ke mall, pusing gue nih" ucap Mila.

"Ngapain ke mall?" tanya Amanda.

"Belanja, lo pikir ke mall mau boker?" ucap Mila.

Di lain tempat saat jam makan siang 2 pasangan suami istri yang bersahabat lama terlihat tertawa bersama sambil mengenang masa lalunya.

"Sudah lama sekali kita tak bertemu, 20 tahun ada kali ya" ucap Antoni Hadikusuma.

"Ya benar sekali mas sudah 20 tahun" ucap Nilam Wardana.

"Oh ya bagaimana kabar Mila? pasti sekarang dia tumbuh menjadi gadis yang cantik" ucap Riana Hadikusuma, mama Kevin.

"Dia baik dan sehat, sekarang dia kuliah di Universitas Indonesia" ucap Jeremy Wardhana, papa Mila.

"Oh begitu" angguk Riana, mama Kevin.

"Lalu bagaimana kabar anak-anak kalian, Kayla dan Kevin?" tanya Jeremy.

"Kayla dia sudah menikah, punya satu orang putri dan menetap di Kanada. Sedang Kevin dia baru saja diterima mengajar di Universitas Indonesia" ucap Antony.

"Bisa jadi Kevin dan Mila bertemu ya pah" ucap Riana.

"Ya bisa jadi mba... tapi yang namanya kampus kan pasti luas dan banyak mahasiswanya" ucap Nilam.

Usai makan siang dan berbincang mengenai masa lalu serta anak-anaknya ke empatnya memutuskan segera berpisah karena masih ada kegiatan lainnya.

"Oh ya dek Nilam, boleh lain waktu kita makan siang bersama? ajak Mila, aku sangat merindukan gadis itu" ucap Riana.

"Oh tentu boleh mba, nanti kita atur waktunya" ucap Nilam.

"Baiklah aku tunggu kabarmu, dan sampaikan salam untuk gadismu itu" ucap Riana.

"Iya mba" angguk Nilam.



Dia Suamiku 2

Setiap harinya Mila selalu dibuat kesal oleh dosen barunya itu, entah mengapa mood-nya selalu saja memburuk setiap kali bertatap muka dengan dosen muda itu. Dan sama halnya dengan Mila, Kevin pun selalu merasakan hal yang sama saat bertemu mahasiswi cantiknya itu, ia selalu naik darah melihat mahasiswinya yang sok pintar tersebut.

"Nona Mila lagi-lagi anda melamun saat saya memberikan materi" tegur Kevin.

"Maaf pak" ucap Mila dengan cuek.

"Dengarkan dan perhatikan materi yang saya sampaikan kalau anda tidak ingin mendapat nilai buruk dari saya" ucap Kevin dengan tegas.

"Ya" sahut Mila cuek.

Mila menatap dosennya dengan kesal karena sudah kesekian kalinya ia dipermalukan dalam kelas dan ditegur dihadapan teman-temannya, begitu pun dengan Kevin ia sudah terlalu kesal pada mahasiswinya tersebut, pasalnya gadis cantik itu selalu saja sok pintar dan tak memperhatikan penjelasannya.

"Coba ulangi apa yang tadi sudah saya jelaskan nona Mila" ucap Kevin.

Mila mendesah kesal, namun ia mulai bersuara dan menjelaskan kembali materi yang tadi telah disampaikan Kevin. Gadis itu tersenyum pada Kevin usai menjelaskan materinya, ia merasa menang.

"Bagus kalau anda masih mendengarkan penjelasan saya, saya kira anda bisanya cuma melamun dan membuat keonaran dikelas ini" ucap Kevin dan lagi-lagi membuat Mila kesal.

Kelas telah usai satu persatu mahasiswi meninggalkan ruangnya, namun tidak dengan sang dosen.

"Nona Mila" panggil Kevin.

"Ya pak" sahut Mila malas.

"Jangan lupa tugas proposalmu" ucap Kevin.

"Ya saya ingat pak, masih lama jugakan" ucap Mila kesal.

"Masih lama bukan berarti anda bisa santai dan berleha-leha" ucap Kevin.

"Iya pak saya tau" sahut Mila yang benar-benar kesal.

"Kumpulkan tepat waktu, karena saya tidak akan memberi waktu lebih lagi atau anda akan mendapatkan nilai buruk dari saya" ucap Kevin.

"Bapak ini kok doyan banget ngancem mahasiswanya. Pak... bapak juga pernahkan berada di posisi saya, sebagai seorang mahasiswa saya punya banyak tugas dan harusnya

bapak ngerti itu, tapi ini bapak malah memberikan tugas tambahan yang sangat tidak penting" sahut Mila lantang.

"Saya memberikan tugas itu sebagai bentuk hukuman atas pelanggaran yang telah anda buat, jadi jangan protes" ucap Kevin yang kemudian berlalu pergi.

"Menyebalkan" omel Mila.

Riana duduk di apartemen putranya menunggu anak bungsunya itu pulang, dan ketika pintu terbuka ia tersenyum melihat putranya datang.

"Mama disini?" ucap Kevin ketika melihat mamanya.

"Ya... mama kangen nak, sudah lama kamu tidak ke rumah mengunjungi mama" ucap Riana.

"Maaf mah, akhir-akhir ini Kevin banyak pekerjaan dan belum sempat mengunjungi mama" ucap Kevin.

"Nah maka dari itu mama mengunjungimu. Oh ya tadi mama memasak di dapurmu, sekarang mandilah kita makan bersama" ucap Riana.

"Hm" angguk Kevin.

Kevin sudah mandi dan rapi dengan pakaian santainya, rambutnya pun terlihat masih basah saat keluar kamar.

"Ayo makanan sudah siap" ucap Riana.

"Iya mah" angguk Kevin.

"Makan yang banyak, karena hari ini mama memasak makanan kesukaanmu" ucap Riana ketika mengambil makanan untuk putranya.

"Iya mama sayang" ucap Kevin.

"Hhh... biasanya kamu makannya apa Vin?" tanya Riana.

"Beli atau bikin makanan instan" ucap Kevin sambil menyuap makanannya.

"Itu gak sehat loh nak. Kamu kenapa sih gak pulang aja, tinggal bersama mama dan papa dirumah kita" ucap Riana.

"Kevin lebih nyaman disini mah" ucap Kevin.

"Tapi gak ada yang melayani kamu disini Vin, apa mama kirim bibi aja kemari?" tanya Riana.

"Gak usah mah" ucap Kevin.

"Kalau begitu, cari perempuan yang bisa melayani kamu, maksud mama istri" ucap Riana.

"Apaan sih mah" ucap Kevin.

"Loh memang salah? ingat Vin usia kamu sudah matang sudah saatnya kamu menyudahi kesendirian kamu" ucap Riana.

"Iya Kevin tau mah. Mama sabar aja, suatu saat nanti Kevin akan bawa perempuan yang mama inginkan itu untuk Kevin jadikan istri" ucap Kevin

"Atau kamu mau mama saja yang carikan? mama punya beberapa kandidat" ucap Riana.

"Gak ah mah, emang Kevin cowok apaan istri aja sampai dicarikan" tawa Kevin.

"Kalau begitu kamu buktikan pada mama kalau pria macho yang mudah mendapatkan perempuan" ucap Riana.

"Mama pikir cari calon istri itu seperti membeli kacang?" ucap Kevin.

"Ya gak gitu juga Vin, seenggaknya kamu punya gandengan dulu, lalu nanti bisa PDKT-kan kalau cocok bisa di ajak ke arah yang lebih serius" ucap Riana.

"Jadi kedatangan mama kemari hanya untuk membicarakan itu?" tanya Kevin.

"Ya gak juga" ucap Riana.

Mila duduk didepan laptop bersama beberapa buku tebal sebagai bahan pembuatan tugas-tugasnya, ia mengetik sembari menggumam marah.

"Dasar dosen gila, dendam banget kayaknya dia sama gue sampai suruh gue bikin tugas sesulit ini" omel Mila.

"Anak mama belajar kok sambil ngomel" ucap Nilam saat memasuki kamar putrinya.

"Itu mah ada dosen kurang kerjaan, kerjaannya suruh Mila bikin tugas sebanyak ini" ucap Mila kesal.

"Tuh dosen pasti punya alasan sendiri kenapa bisa memberimu tugas seperti ini" ucap Nilam.

"Mmm... iya sih, beberapa hari yang lalu Mila telat masuk dikelasnya mah dan dia ngasih hukuman membuat proposal ini" ucap Mila.

"Tuhkan, gak mungkin seorang dosen memberi tugas tanpa alasan yang jelas nak" ucap Nilam.

"Tapi tuh dosen nyebelib banget tau mah, dia dosen baru dan belagu banget" ucap Mila.

"Eh gak boleh gitu, bagaimana pun dia dosenmu orang yang memberimu ilmu" ucap Nilam.

"Iya mah Mila tau" ucap Mila.



Dia Suamiku 3

Mobil yang dikemudikan Mila memasuki halaman kampusnya, setelah memarkirkan mobil ia segera keluar dari dalam mobilnya tersebut.

"Selamat siang nona Mila" sapa seorang pria muda yang tak lain adalah Kevin, sang dosen.

"Oh siang pak" sahut Mila.

"Baru datang? apa ada kesibukan sehingga tadi pagi tidak masuk kelas saya?" tanya Kevin sambil menatap tajam mahasiswinya itu.

"Anu... itu pak..."

"Saya tidak mau tau apa pun alasan anda nona, saya paling tidak suka kalau ada mahasiswa yang bolos pada kelas saya" ucap Kevin yang kemudian berlalu pergi dari hadapan Mila.

"Nyebelin banget sih tuh dosen" omel Mila kesal.

Mila menghampiri beberapa temannya ia menceritakan pertemuannya dengan Kevin saat diparkiran tadi, bukannya turut bersimpatik Mila justru mendapat godaan dari 2 sahabatnya tersebut.

"Gue perhatikan pak Kevin doyan banget cari perkara sama lo" ucap Amanda.

"Maksud lo?" tanya Mila.

"Kalian kalau ketemu seperti kucing dan tikus, pasti ada aja masalah" ucap Nadia.

"Dia tuh yang demen banget cari masalah sama gue" omel Mila.

"Pak Kevin demen kali sama lo, makanya suka cari-cari masalah gitu" ucap Nadia tertawa.

"Apaan sih lo" omel Mila kesal.

"Lo beruntung bisa dekat dengan pak Kevin, ya meskipun harus selalu diwarnai dengan keributan. Lo coba deh buka mata lo, lihat cewek cewek kampus ini yang berlomba-lomba pengen dekat dengan dia. Pak Kevin itu cakep loh Mil, cewek mana sih yang gak suka sama dia... sudah ganteng, pintar, dan... tubuhnya itu loh... kekar... gue aja selalu mimpi bisa dipeluk tubuh sekekar itu" ucap Amanda.

"Gila lo ya" ucap Mila.

"Ya emang... gue tergila-gila sama dia" tawa Amanda lagi.

"Sudah ah pusing gue ngobrol sama kalian, mending gue ke perpustakaan" ucap Mila yang kemudian berlalu dari hadapan kedua sahabatnya.

Mila berdiri disalah satu lorong mencari buku untuk mengerjakan tugasnya, dan tanpa sengaja ia kembali

bertemu dengan dosen yang menurutnya sangat menyebalkan.

"Anda mencari ini nona Mila?" Kevin menunjukkan sebuah buku tebal yang berada dalam genggamannya.

"Kenapa ya dimana-mana saya selalu saja bertemu pak Kevin, anda mengikuti saya?" ucap Mila kesal.

"Jangan terlalu pede nona, saya berada disini karena ada keperluan bukan mengikuti anda" ucap Kevin.

"Kalau begitu selesaikan keperluan anda dan kemarikan buku itu" ucap Mila, ia menunjuk buku yang ada ditangan Kevin.

"Berani bayar berapa untuk buku ini?" ucap Kevin.

"Oh anda tidak mau memberikannya pada saya? ya sudah gak masalah" ucap Mila yang kemudian berlalu dari hadapan Kevin, ia begitu malas untuk berurusan dengan dosennya itu.

"Ternyata selain menyebalkan dia juga tipe perempuan yang keras kepala" gumam Kevin, pria itu menyusul Mila dan memberikan buku yang di inginkan Mila, dengan perasaan kesalnya Mila akhirnya menerima buku itu.

Mila menyusul sang mama yang mengajaknya makan siang bersama ke sebuah restoran yang tak jauh dari kampus, ia tersenyum melihat mamanya yang tengah duduk

menunggunya bersama seorang perempuan yang tak kalah cantik dari mamanya.

"Maaf mah lama, tadi selesai kelas dulu baru bisa ke sini" ucap Mila.

"Gapapa sayang, mama mengerti. Oh ya kenalkan ini tante Riana, teman lama mama dan papa, baru pulang dari Belanda" ucap Nilam.

"Oh hai tante, saya Mila" ucap Mila memperkenalkan diri.

"Tante sudah tau kamu sejak kamu masih sangat kecil sayang" ucap Riana.

"Begitukah? mungkin waktu itu Mila.masih kecil banget tan, jadinya gak bisa mengingat tante" ucap Mila.

"Iya gapapa, ayo kita pesan makannya, sudah lapar nih tante" canda Riana.

Usai makan siang bersama 3 perempuan itu melanjutkan aktifitasnya dengan mengunjungi sebuah mall untuk berbelanja bersama, dan tak sulit bagi Mila untuk bisa akrab dengan sahabat mama dan papanya.

"Senang ya dek Nilam bisa berbelanja dengan anak perempuan, sayang Kayla tinggalnya jauh dari aku jadi gak bisa menghabiskan waktu bersama" ucap Riana.

"Iya aku dan Mila memang selalu menghabiskan waktu bersama mba, kadang masak-masak dirumah juga bareng" ucap Nilam.

"Mila bisa masak?" tanya Riana.

"Ah enggak tan, cuma suka bantu-bantu mama, kalau makannya sih bisa" canda Mila.

"Ah kamu Mil, tante juga bisa kalau seperti itu" tawa Riana.

"Tante punya anak ada berapa?" tanya Mila.

"Ada 2, 1 laki-laki dan 1 perempuan, yang perempuan tinggalnya jauh di Kanada mengikuti suaminya, yang laki-laki tinggal di Jakarta juga sih, tapi dia memilih tinggal di apartemen" ucap Riana.

"Oh begitu" angguk Mila.

"Oh ya dek Nilam, bagaimana kalau lain kali kita atur waktu untuk makan bersama anak-anak, biar mereka saling mengenal juga" ucap Riana.

"Boleh, saya setuju mba" ucap Nilam.

"Baiklah nanti kita atur waktunya" ucap Riana.

Usai berbelanja Riana pamit lebih dulu untuk pulang, sedang Nilam dan Mila masih sibuk dengan belanjanya.



Dia Suamiku 4

Kevin terbangun dari tidurnya setelah di datangi seorang perempuan dari masa lalu dalam alam mimpinya, ia mengusap keningnya yang basah berkeringat.

"Astaga... bagaimana bisa aku masih memikirkannya, dia sudah bahagia bersama suaminya" gumam Kevin.

Pria itu turun dari ranjangnya dan mencuci wajahnya di washtafel kamar mandi, Kevin menatap wajahnya yang masih basah pada cermin kamar mandinya sambil bergumam.

"Ayo Vin move on, lupakan perempuan yang penghianat itu, cari kebahagiaan lo sendiri, cari perempuan yang jauh lebih baik dari dia" ucap sisi batin Kevin.

"Ya gue memang harus bangkit dan melupakan dia, hidup harus terus berjalan" gumam Kevin.

Pria itu keluar dan kembali menaiki ranjangnya untuk kembali memejamkan mata.

Pagi sekali Riana mengunjungi apartemen putranya dengan membawa sarapan untuk sang putra, dan dengan password yang diketahuinya perempuan paruh baya itu dapat dengan mudah memasuki apartemen putranya.

"Mama disini?" ucap Kevin begitu melihat mamanya berada didapur dan menyiapkan sarapan untuknya.

"Ya, karena mama kepikiran kamu gak ada yang melayani" ucap Riana.

"Kevin biasanya sarapan bubur ayam dekat kampus. Mama kesini terus dirumah siapa yang melayani papa?" tanya Kevin.

"Papamu pagi banget sudah berangkat, ada meeting pagi katanya" ucap Riana.

"Oh begitu" angguk Kevin.

"Ya sudah sana kamu mandi dan siap-siap" ucap Riana pada putranya.

Keduanya sarapan bersama sambil berbincang kecil.

"Hari ini ada waktu Vin? kita makan siang bareng ya nak sama papa juga, sekalian ketemu sama om dan tantemu" ucap Riana.

"Om dan tante siapa?" tanya Kevin.

"Om Jeremy dan tante Nilam, sudah lamakan kamu gak ketemu mereka. Oh mungkin kamu lupa Vin, mereka sahabat mama dan papa" ucap Riana.

"Baiklah, jam makan siangkan mah?" tanya Kevin.

"Iya nak, nanti tempatnya akan mama kasih tau" ucap Riana lagi.

Usai sarapan Kevin segera berangkat ke kampus untuk mengajar dan meninggalkan sang mama yang sibuk membereskan apartemennya.

Tiba dikampus ia bertemu dengan Mila yang juga baru datang.

"Pagi pak" sapa Mila ketus.

"Kalau gak mau menyapa saya juga gapapa nona, dari pada anda menyapa saya dengan ketus seperti itu" ucap Kevin.

"Siapa yang ketus, biasa aja deh pak. Ya udah saya duluan" ucap Mila yang kemudian berlalu dari hadapan dosennya itu.

"Hmm... cantik sih, tapi sayang ketus dan suka marah-marah" gumam Kevin.

Saat dikelas Mila lagi-lagi kedapatan tengah mengantuk, dan tentu saja ia kembali mendapat teguran dari sang dosen.

"Ini kelas nona Mila bukan kamar anda, mohon dibedakan" ucap Kevin.

"Maaf pak" ucap Mila.

"Saya paling tidak suka saat kelas saya ada mahasiswa yang melamun dan tidak memperhatikan apalagi sampai tidur, ini berlaku untuk semua yang berada disini bukan hanya nona Mila" ucap Kevin dengan tegas.

"Maaf pak, saya akui sudah salah" ucap Mila.

"Jangan di ulangi lagi" ucap Kevin.

"Iya pak" ucap Mila.

Mila menatap 2 sahabatnya yang tengah menertawakan dirinya.

"Lo berdua kok gak bangunin gue sih" omel Mila.

"Sorry" ucap Amanda.

"Keduluan pak Kevin yang melihat lo tidur" ucap Nadia berbisik.

Setelah kelas bubar Mila kembali mendapat teguran, ia diminta tinggal untuk diajak bicara sang dosen perihal kelakuannya yang aneh akhir-akhir ini.

"Saya hanya mengingatkan nona Mila, saya paling tidak suka saat kelas saya ada mahasiswa yang tak mendengarkan penjelasan saya apalagi sampai tidur dikelas seperti yang sudah anda lakukan. Dan kalau anda masih terus melanggar tata tertib kelas ini anda bisa memilih untuk tidak mengikuti kelas saya lagi, permissi dan selamat siang" ucap Kevin yang langsung berlalu dari hadapan Mila.

"Huuhhh dasar baperan" gumam Mila meledek.

Mila keluar dari kelasnya disambut godaan dari 2 sahabatnya.

"Kenapa sih selalu lo yang dapat teguran dari pak Kevin, gue juga mau kali" omel Amanda.

"Ya kalau gitu lo cari masalah aja sama dia" ucap Mila.

"Bisa jadi tuh pak dosen suka sama lo Mil" ucap Nadia.

"Ih amit-amit, lelaki baperan gitu? ogah gue" ucap Mila.

"Jodoh siapa yang tau" ucap Nadia lagi.

"Sudah ah, gue duluan ya. Ada janji makan siang sama nyokap" ucap Mila yang kemudian berlalu pergi.

Mila diperkenalkan pada Antoni, suami Riana yang juga hadir pada acara makan siangnya hari ini.

"Wah sudah besar ya Mila, semakin cantik" puji Antoni.

"Ah om bisa saja" ucap Mila.

"Oh ya Kevin mana? katanya akan datang" tanya Nilam.

"Katanya masih dijalan, mungkin sebentar lagi" ucap Riana.

"Kevin siapa mah?" tanya Mila.

"Itu anaknya om dan tantemu" ucap Nilam.

"Oh begitu" angguk Mila.

Terdengar sebuah suara besar menyapa Riana dan Antoni.

"Mah pah, maaf baru datang" ucap pria itu yang tak lain adalah Kevin.

"Gapapa sayang, ayo kenalan sama keluarga om Antoni" ucap Riana pada putranya.

Satu persatu Kevin salami hingga akhirnya tatapannya tertuju pada Mila yang sejak tadi sudah menatapnya dalam diam.

"Nona Mila" gumam Kevin.

"Kalian sudah saling kenal?" tanya Nilam, mama Mila.

"Dia mahasiswi saya tan" ucap Kevin.

"Oh artinya kalian sudah saling kenal" ucap Antoni.

"Dan gak perlu waktu lagi untuk penyesuaian dan pendekatan" ucap Riana.

"Pendekatan? maksudnya tan?" tanya Mila.

"Kami para orang tua sudah sepakat untuk menjodohkan kalian" ucap Jeremy, papa Mila.

"APA? DIJODOHKAN???!!!" ucap keduanya bersamaan.



Dia Suamiku 5

Kevin dan Mila sama-sama menolak begitu mengetahui rencana perjalanannya, keduanya bahkan saling menatap jijik atas penolakan perjalanannya itu, namun suara dari sang papa membuat keduanya terdiam dan hanya memberikan wajah kesalnya.

"Kenapa? ada yang salah Mila Kevin? kalian sudah saling mengenal jadi tidak sulit untuk kalian melakukan pendekatan" ucap Antoni, papa Kevin.

"Tapi pah..."

"Dia cantik juga baik, papa dan mama pun sudah mengenal keluarganya dengan baik, jadi tak ada alasan untuk kamu menolak perjalanannya ini Kevin" ucap Antoni dengan tegas.

"Dan hal tersebut juga berlaku untuk kamu sayang, tak ada kejelekan dari Kevin, kami percaya dia bisa jadi suami yang baik untukmu" ucap Jeremy.

"Pah... Mila ini gadis metropolitan, Mila bukan lagi gadis zaman dulu, Mila punya kebebasan untuk memilih pasangan hidup Mila sendiri, karena yang nantinya akan menjalani adalah Mila, bukan mama dan papa" ucap Mila.

"Ya kami tau itu sayang, tapi kami juga tau Kevin yang terbaik untukmu" ucap Nilam.

"Pak... bapak jangan diam aja dong pak, tolak perjodohan ini. Saya gak mau menghabiskan sisa umur saya bersama pria menyebalkan seperti bapak" ucap Mila kesal.

"Apalagi saya... saya juga tidak mau menghabiskan umur saya dengan mahasiswi yang kerjanya cuma cari masalah seperti anda, nona Mila" ucap Kevin.

"Eh sudah... kalian ini apa-apaan sih, kok malah ribut" omel Riana.

"Dan ubah dong panggilan kalian, ini ditempat umum bukan dalam kelas, jadi jangan terlalu formal" ucap Nilam sambil tersenyum pada kedua anaknya.

"Benar apa yang dikatakan calon mertuamu Vin, ubah panggilan kalian saat diluar kelas seperti ini, biasakan untuk memanggil nama agar bisa lebih dekat lagi" ucap Riana.

"GAK" sahut keduanya bersamaan.

"Ya sudah kami tinggal, dan kalian bisa makan berdua" ucap Riana pada kedua anaknya.

"Eh mah... mah kok jadi gini sih" omel Kevin begitu melihat para orang tua itu berdiri meninggalkannya dan Mila.

Begitu orang tuanya menjauh Mila menatap kesal Kevin, ia memberikan tatapan permusuhan pada dosennya itu.

"Senang? senang bapak dikasih kesempatan berduaan dengan saya? dengar ya pak Kevin... sampai kapan pun saya akan tetap menolak perjodohan ini" ucap Mila.

"Kamu pikir saya senang dijodohkan sama kamu? mantan saya aja jauh lebih baik dari pada kamu" ledrek Kevin.

"Oh bagus kalau begitu, jadi saya punya alasan yang tepat untuk menolak perjodohan ini" ucap Mila yang kemudian berlalu pergi.

Mila memasuki rumahnya dengan wajah yang sangat kesal, ia memasuki kamar dan membanting pintu hingga tak ada satu orang pun yang berani menegurnya terkecuali sang mama.

"Mila apa-apaan sih kamu" tegur Nilam.

"Mila kesal mah... bagaimana bisa mama dan papa menjodohkan Mila sama dia. Mama tau gak dia itu nyebelin banget, dia itu dosen yang sering cari masalah sama Mila" ucap Mila kesal.

"Dosen yang sering cari masalah sama kamu? kamu kali yang sering cari masalah... mana ada dosen yang seperti itu sayang. Ya sudah kamu bersih-bersih dan istirahat ya..." ucap Nilam.

Mila membaringkan tubuhnya membayangkan perjodohan itu akan terjadi, membayangkan bagaimana sisa hidupnya nanti yang harus dihabiskan bersama Kevin.

"Oh tidak.... pasti akan sangat membosankan kalau aku memiliki suami seperti dia, dingin dan sangat menyebalkan. Bagaimana pun aku harus menghindari perjodohan ini" gumam Mila.

Sementara itu usai mengajar Kevin menyambangi rumah orang tuanya, dan bertemu dengan sang mama.

"Hai sayang, tumben sekali kamu kemari. Bagaimana tadi makan siangmu bersama Mila? menyenangkan?" tanya Riana.

"Menyebalkan yang ada mah" ucap Kevin dengan tawanya.

"Maksudmu?" tanya Riana lagi.

"Mah... Kevin kenal Mila dengan baik mah, dia mahasiswi yang paling menyebalkan yang pernah Kevin temui, dan sekarang kalian berencana menjodohkan Kevin sama dia, lucu sekali mah" tawa Kevin.

"Vin... kami menjodohkan kalian bukan tanpa alasan. Mila yang kami ketahui dia berasal dari keluarga baik-baik, mama dan papa pun mengenal sangat baik kedua orang tuanya dan dia sangat pantas untuk mendampingi kamu nak" ucap Riana.

"Tapi mah..."

"Apa? tapi apa? masih terpaku pada masa lalumu? lupakan dia Vin... dia sudah bahagia bersama suami dan anaknya. Sekarang tugasmu bangkit, move on, cari kebahagiaanmu sendiri" ucap Riana.

"Kevin tau itu mah, tapi tidak dengan Mila, gadis jauh tauh dari kriteria Kevin" ucap Kevin.

"Papamu dulu juga jauh dari kriteria mama, papamu sama sekali gak romantis, tapi mama menemukan kenyamanan saat bersamanya" ucap Riana.

"Apa Kevin tidak boleh memilih pasangan sendiri?" ucap Kevin.

"Saling mengenallah dulu dengan Mila Vin, dekati dia baik-baik. Mama sudah pernah jalan bersamanya, dan yang mama temukan justru berbanding terbalik dengan apa yang kamu katakan, dia sopan dan baik" ucap Riana.

"Cover-nya aja tuh mah, aslinya gahar" ucap Kevin kesal.

"Gahar tapi manis iyakan" goda Riana.

Kevin hanya diam, ia pun memutuskan berlalu ke kamarnya, kamar yang sudah lama tidak ditempatinya. Dan disudut kamarnya ia menatap sebuah foto, foto perempuan dari masa lalunya.

"Mama benar aku harus cari kebahagiaanku sendiri, dan masa lalu harus dimusnahkan" gumam Kevin, ia membuang foto itu ke bak sampah yang ada dikamarnya.



Dia Suamiku 6

Karena bujukan dan paksaan juga tak tega pada sang mama yang sangat memohon akhirnya Kevin mau juga untuk ikut makan malam di kediaman keluarga Wardhana. Jeremy Wardhana papa Mila menyambut sahabat yang juga calon besannya dengan senyum yang mengembang dibibirnya.

"Selamat datang sahabat, mari silahkan masuk. Ayo Vin masuk, Mila ada dibelakang membantu mamanya" ucap Jeremy.

"Oh iya om" angguk Kevin.

"Eh sudah pada datang, ayo langsung saja ke ruang makan" ucap Nilam begitu melihat calon besan dan calon menantunya.

"Ayo mari ke ruang makan" ucap Jeremy.

Memasuki ruang makan Mila lagi-lagi memberikan tatapan permusuhan pada Kevin, dan sama halnya dengan Mila, Kevin pun memberikan tatapan yang sama.

"Ayo mari silahkan duduk" ucap Nilam.

"Silahkan om tante, jangan sungkan untuk mencicipi makanannya" ucap Mila.

"Ini masakanmu sayang?" tanya Riana pada Mila.

"Gadis seperti dia bisa masak? mama pertanyaannya ada-ada saja" tawa Kevin.

"Vin" tegur Riana.

"Tentu saja bukan tante, Mila belum pintar masak, Mila cuma bantu mama dan si bibi" ucap Mila sambil menatap kesal Kevin.

"Tuhkan mah bukan masakan dia" tawa Kevin lagi.

"Gapapa, tapi setidaknya Mila mau belajar masak untuk suami nanti iya kan sayang?" ucap Riana.

"Ah i... iya tante" ucap Mila mengangguk.

"Tapi Mila pintar bikin kue loh mbak" ucap Nilam sambil menikmati makan malamnya.

"Oh ya? boleh dong nanti kita bikin kue bareng sayang" ucap Riana.

"Oh boleh tan" ucap Mila.

"Nanti kirimkan kue buatanmu untuk calon mertuamu ini Mil" ucap Jeremy.

"Iya" ucap Mila, ia sedikit kesal karena sang papa menyebut 'calon mertua'.

"Kevin kok diam saja?" ucap Nilam.

"Saya cukup menyimak saja tante" ucap Kevin.

"Jangan terlalu formal bicaranya, santai saja Vin" ucap Jeremy.

"Oh iya om, maaf" ucap Kevin.

"Mila kuliahnya sudah semester berapa nak?" tanya Antoni.

"Semester 5 om" jawab Mila.

"Papa tau kerjaan dia kelas ngapain aja? tidur, kalau gak tidur ngelamun atau ngerumpi" ucap Kevin yang kemudian mendapat tatapan tajam dari Mila.

"Benar begitu sayang?" tanya Nilam pada putrinya.

"Sekali-sekali doang mah, gak tiap hari kok" ucap Mila.

"Kalau seperti itu kelakuanmu pantas saja Kevin selalu menghukummu, artinya kesalahan ada di kamu Mila" omel Nilam.

Usai makan malam Mila menghampiri Kevin yang saat itu tengah duduk santai sambil merokok di dekat kolam renang, sedang para orang tua asik berbincang diruang tamu.

"Senang anda mendengar saya di omelin?" omel Mila sambil menatap tajam Kevin.

"Biasa aja" sahut Kevin yang masih asik dengan rokoknya.

"Jangan merasa menang ya pak dosen" omel Mila lagi.

"Jadi cewek jangan galak-galak, entar gak laku loh" ucap Kevin tertawa.

"Bapak ngatain saya?" omel Mila.

"Saya hanya mengingatkan, sudah sini duduk dan akan lebih baik kamu diam" ucap Kevin.

"Dengar ya pak, bagaimana pun caranya bapak harus menolak perjodohan ini" ucap Mila.

"Rokok" pria itu bukannya merespon ucapan Mila, ia malah menawarkan Mila untuk merokok bersamanya.

"Anda gila nawarin saya ginian" omel Mila.

"Ya kali aja tuh rokok bisa membungkam mulut kamu yang sejak tadi seperti burung beo" ucap Kevin.

"Anda..."

Ucapan Mila terhenti saat bibirnya dibungkam Kevin dengan ciumannya, pria yang sejak tadi terus menatap pergerakan bibir Mila akhirnya berhasil membungkam bibir itu dengan bibirnya, sebuah ciuman dan lumatan panjang ia berikan.

"Sialan" geram Mila.

"Jangan banyak omong, atau kamu masih mau merasakan betapa hebatnya ciuman saya" ledrek Kevin.

"Bapak melecehkan saya, saya bisa adukan..."

"Oh silahkan... dan pernikahan kita kemungkinan akan dipercepat" tawa Kevin penuh kemenangan.

"Hhh... kenapa gue harus bertemu dan kenal orang seperti dia" geram Mila yang tentu saja bisa didengar Kevin.

Usai makan malam dan berbincang-bincang Kevin dan kedua orang tuanya segera berpamitan karena malam yang sudah terlalu larut.

Kevin duduk di balkon kamarnya, dikediaman orang tuanya sambil menghisap rokok, dan entah mengapa ia tersenyum saat mengingat pertengkarannya dan Mila.

"Ternyata selain menyebalkan dia juga sangat menggemaskan, hhh... Mila... Mila Ariesta Wardana" gumam Kevin, ia mengusap bibirnya berusaha merasakan sentuhan bibir Mila yang tadi dirasakannya.

Sementara itu Mila tengah mengutuk dirinya karena membiarkan saja saat sang dosen mencium dan bahkan melumat bibirnya.

"Sialan... belum apa-apa dia sudah dapat keuntungan dariku" geram Mila.

Sebuah ketukan pintu mengharuskan Mila untuk segera melihat siapa yang berkunjung ke kamarnya.

"Masuk mah" ucap Mila begitu membuka pintunya.

"Ngobrolin apa tadi sama Kevin?" tanya Nilam.

"Gak ada" ucap Mila.

"Jangan bohong... mama tau tadi kalian bicara cukup lama dekat kolam" ucap Nilam lagi.

"Mama beneran mau tau?" tanya Mila.

"Tentu saja" ucap Nilam.

"Mila minta dia juga ikut andil untuk menolak perjodohan ini" ucap Mila.

"Sayang... apa yang kamu lakukan nak? dengar mama... kami menjodohkan kalian karena kami tau Kevin yang terbaik untukmu dan begitu pula sebaliknya, dimata keluarga Hadikusumo kamu baik untuk Kevin, jadi jangan membuat tingkah yang aneh-aneh Mila, jangan permalukan mama dan papa" ucap Nilam.

"Mah Mila sudah besar sudah dewasa, Mila bisa memilih dan menentukan jodoh Mila sendiri" ucap Mila.

"Tidur dan istirahatlah, karena besok pagi Kevin akan menjemputmu" ucap Nilam menyudahi pembicaraannya.

"Mila gak mau" ucap Mila.

"Setuju atau pun tidak pernikahan itu akan tetap terlaksana, ini demi kebaikanmu sayang" ucap Nilam, ia berlalu dari kamar Mila setelah mengecup kening putrinya itu.

Mila menitikkan air mata meratapi kehidupannya yang selalu saja penuh dengan rencana mama dan papanya, hidupnya yang tak sebebas teman-temannya.



Dia Suamiku 7

Nilam memasuki kamar sang putri ia menggelengkan kepalanya ketika melihat putri semata wayangnya yang masih berada dibawah selimut tebalnya, perempuan paruh baya itu membuka tirai sehingga cahaya matahari masuk dan menyinari kamar sang putri.

"Astaga Mila... ayo bangun dan mandi sebentar lagi Kevin akan menjemputmu" ucap Nilam.

"Mila gak enak badan mah" ucap Mila beralasan.

"Jangan bohong dan jangan banyak alasan" ucap Nilam.

"Mila gak bohong mah, Mila benar-benar lagi gak enak badan, pusing banget" ucap Mila berbohong.

"Mila bangun atau kamu mau semua fasilitasmu mama cabut" ancam Nilam.

"Iya-iya Mila bangun" ucap Mila kesal.

"Mandi dan bersiaplah, sebentar lagi Kevin datang" ucap Nilam.

"Mah... apa tidak bisa dibicarakan lagi, Mila..."

"Tidak ada tawar menawar lagi sayang, dia yang terbaik untukmu" ucap Nilam, perempuan itu kemudian berlalu dari kamar putrinya.

Mila menghembuskan nafasnya kesal, ia kemudian bangkit menuju kamar mandi dan membersihkan wajahnya disana. Cukup lama gadis itu merendam tubuhnya di bath up hingga saat keluar dari kamar mandi ia menemui Kevin yang berada dikamarnya.

"Anda... ngapain anda disini? siapa yang mengizinkan anda masuk ke kamar saya? anda taukan kalau kamar itu bagian private seseorang" omel Mila.

"Tante Nilam yang memberiku izin masuk kemari, alias calon mertua" tawa Kevin.

"Keluar... keluar..." teriak Mila sambil membuka pintu mempersilahkan Kevin untuk keluar dari kamarnya.

"Kalau aku gak mau bagaimana?" goda Kevin.

"Pak saya mohon keluarlah, saya harus bersiap, itukan yang anda mau" ucap Mila.

"Baiklah aku keluar... oh ya mama Nilam bilang jangan bicara terlalu formal, biasakan bicara santai agar hisa lebih dekat" goda Kevin lagi.

"Keluar" ucap Mila dengan sangat kesal.

Kevin keluar dari kamar calon istrinya itu dengan tawanya yang sangat nyaring, sementara didalam sana Mila tengah menggerutu kesal menghadapi sikap sang dosen yang menurutnya sangat menyebalkan.

"Ya Tuhan dosa apa aku bisa bertemu pria segila dia" gumam Mila.

Mila turun dari kamarnya dan menuju ruang makan, dimana disana sudah ada Kevin dan kedua orang tuanya yang terlibat perbincangan.

"Bagaimana bisa dia terlihat sangat akrab dengan mama dan papa?" ucap batin Mila.

"Mila... ayo nak sarapan dulu" ucap Jeremy.

"Iya pah" ucap Mila.

Usai sarapan Kevin langsung pamit dan minta izin untuk mengajak Mila jalan-jalan, dan tentu saja pria itu mendapat izin serta dukungan dari orang tua Mila.

"Mama sama papa kenapa sih kok tiba-tiba jadi nurut banget sama dia, dipelet ya sama pak Kevin?" ucap Mila kesal.

"Husstt... kamu nih sembarangan" tegur Nilam.

"Kalau pun aku pelet... yang aku pelet itu adalah kamu" goda Kevin.

"lih hh... apaan sih" ucap Mila kesal.

"Ya sudah sana kalian berangkat, hati-hati di jalan" pesan Jeremy.

"Iya pah" ucap Kevin yang mulai mengakrabkan diri pada kedua orang tua Mila.

Sepanjang perjalanan Mila terus memberikan wajah juteknya, ia pun sama sekali tak membuka mulut untuk mengajak Kevin bicara.

"Kita akan ke Bandung" ucap Kevin memberitahu.

"Gak tanya tuh dan gak mau tau" ucap Mila cuek.

"Oh ya sudah kalau gak mau tau" ucap Kevin.

Setelah melalui perjalanan beberapa jam keduanya akhirnya tiba di Bandung dengan mobil yang dikemudikan oleh Kevin. Mila menatap Kevin tajam begitu mobil pria tampan itu terparkir di halaman sebuah hotel.

"Ayo turun" ucap Kevin.

"Ini hotel?" ucap Mila.

"Iya ini hotel, kamu kira ini apa? kampus?" ledek Kevin.

"Ngapain kesini?" tanya Mila, ia takut dan khawatir Kevin akan melakukan hal yang tak senonoh padanya.

"Kamu tanya? katanya tadi gak mau tau" ucap Kevin.

"Ya kalau kamu ngajaknya ke sini aku mau tau, apa tujuannya ke sini, jangan aneh-aneh deh pak Kevin" ucap Mila.

"Bisa bicaranya untuk tidak formal, kita tidak sedang berada dikelas" ucap Kevin.

"Iya-iya... ngapain kamu ngajak aku ke hotel Kevin??? aku laporkan ke papa ya karena kamu mau mengajakku mesum" ancam Mila.

"Pede... siapa yang mengajak kamu mesum, gak ada. Ayo turun karena aku mau menemui temanku di sini" ucap Kevin.

"Oh kirain" ucap Mila dengan wajah memerahnya karena malu.

Kevin menemui temannya yang juga rekan bisnis sang papa di cafe yang merupakan bagian dari hotel.

"Hai Vin" seorang pria melambaikan tangannya saat Kevin baru memasuki cafe itu.

"Oh hai" Kevin menghampiri pria itu dan Mila pun mengikuti langkahnya.

"Ayo duduk. Emm... siapa nih" ucap pria yang bernama Gading itu saat melihat seorang gadis yang datang bersama Kevin.

"Oh kenalkan ini Mila, calon istri gue" ucap Kevin yang membuat Mila menatapnya kesal.

"Owww... sudah punya calon aja lo, kapan nih resminya?" ucap Gading.

"Secepatnya, iyakan sayang" ucap Kevin menatap Mila.

"Ya" sahut Mila seadanya.

"Kenalkan gue Gading sahabatnya Kevin, rekan kerja calon mertuamu" ucap Gading.

"Oh halo" sahut Mila seadanya.

Setelah berbincang sebentar dengan Gading dan mengambil beberapa file dari pria itu Kevin dan Mila segera berlalu dari sana.

"Terima kasih sudah mau menemaniku kemari dan sekarang saatnya pulang" ucap Kevin.

"Jadi kamu mengajakku ke Bandung hanya untuk ditemani mengambil file-file itu?" ucap Mila kesal.

"Terus kamu ngarepnya aku ajak kemana?" goda Kevin.

"Diam... lebih baik kamu diam dan jalankan mobilnya" ucap Mila kesal.



Dia Suamiku 8

Tiga hari Kevin tak ada jadwal untuk memasuki kelas Mila dan entah mengapa ia merasa begitu merindukan gadis itu, gadis yang selama ini menatapnya penuh permusuhan. Kevin tersenyum mengingat Mila yang tempo hari begitu marah setelah kepulangannya dari Bandung.

"Ya Tuhan... bagaimana bisa aku merindukannya? apa mungkin aku mulai punya rasa padanya?" ucap batin Kevin.

Dan untuk mengobati kerinduannya Kevin memutuskan untuk menyambangi kediaman Mila, ia tersenyum begitu tiba di kediaman gadis cantik itu, terlihat diserambi depan rumahnya Mila tengah bermain dengan kucing kesayangannya.

"Ngapain kamu kesini?" tanya Mila ketus.

"Gak boleh?" tanya Kevin.

"Gak" sahut Mila kesal.

"Ya sudah kalau begitu aku pulang" ucap Kevin.

"Ya sudah pulang sana" ucap Mila cuek.

"Mila... apa-apaan sih kamu, Kevin datang bukannya disuruh masuk malah di usir. Ayo masuk nak Kevin" ucap Nilam yang baru keluar.

Kevin menatap Mila dengan senyum penuh kemenangan karena berhasil memasuki rumah, sementara itu Mila benar-benar kesal melihat tawa diwajah Kevin.

Kalau bukan karena perintah sang mama Mila tak akan pernah mau membawakan secangkir teh dan beberapa makanan kecil untuk Kevin.

"Minum dan cicipin kuenya" ucap Mila dengan ketus sambil menyuguhkan pada Kevin.

"Makasih sayang" goda Kevin.

"Menjijikan" ucap Mila kesal.

"Temani Kevin ya Mil, mama mau pergi arisan" ucap Nilam saat berlalu diruang keluarga.

"Kenapa bukan mama aja sih yang nemenin dia" ucap Mila.

"Masa mama sih, ya kamulah sayang. Ya sudah mama tinggal ya" ucap Nilam yang kemudian berlalu pergi.

Mila hanya duduk diam menemani Kevin, ia terus menatap kesal pada pria tampan itu.

"Kok diam?" ucap Kevin.

"Terus maunya ngapain? aku gak mood nemenin kamu, mending kamu pulang deh" ucap Mila ketus.

"Jangan ketus-ketus nanti gak ada cowok yang mau loh" goda Kevin.

"Biarin... aku gak peduli" ucap Mila.

"Tapi aku suka kok, kamu makin ketus makin gemesin" goda Kevin dan sebuah kecupan mendarat dengan manis dipipi Mila.

"Kamu..." Mila melotot menatap Kevin dengan marah saat pipinya dicium pria itu.

"Kenapa? mau marah? mau ngadu ke mama dan papa? kamu ngadu pun mereka gak akan marah padaku, mereka justru akan merasa senang dengan kedekatan kita karena aku sudah berhasil mencuri ciumanmu" ucap Kevin dan membuat Mila semakin murka padanya.

"Dasar mesum, bagaimana bisa orang tuaku mempercayakan aku pada pria sepertimu" geram Mila.

"Sebaiknya aku pulang dan kamu... tenangkan dirimu sayang, jangan sering marah-marah, takut darah tinggimu kumat" ejek Kevin.

"Kamu benar-benar sangat menyebalkan" teriak Mila sembari melempar bantal sofa ke arah Kevin.

Mila memarkirkan mobilnya di halaman kampus, dan baru saja ia keluar dari mobilnya seorang pria menghampirinya.

"Selamat pagi nona Mila, bagaimana tidurmu tadi malam? jangan bilang anda memimpikan saya" goda Kevin yang tentu saja membuat pagi Mila memburuk, pria itu pun kemudia berlalu dari hadapan Mila.

"Menyebalkan, bagaimana bisa mama dan papa ingin menjodohkanku dengan pria menyebalkan dia" gumam Mila kesal.

Memasuki kelas tatapan Kevin tertuju pada gadis yang duduk dipojok ruangan, gadis yang selama beberapa hari ini selalu membayang dipelupuk matanya.

Kelas yang tadinya ramai pun mendadak sepi begitu dosen tampan tapi tegas itu masuk kelasnya.

"Selamat pagi semua" ucap Kevin.

"Pagi pak" sahut mahasiswanya bersamaan.

Setelah menyapa mahasiswanya Kevin langsung saja memberikan pengajaran, ia menjelaskan beberapa materi. Sedang asik mengajar dan menjelaskan topik pembahasannya Kevin di ganggu dengan seorang mahasiswinya yang asik melamun.

"Nona Mila anda mau tetap sibuk dengan dunia anda sendiri atau mau keluar dari kelas ini" ucap Kevin tegas dan membuat Mila menatapnya tajam.

"Maaf pak" sahut Mila.

"Ini kelas saya dan patuhi peraturannya" ucap Kevin lagi.

"Sekali lagi anda seperti itu silahkan keluar dari kelas saya, dan untuk selanjutnya silahkan untuk tidak mengikuti kelas saya lagi" ucap Kevin dengan tegas, pria itu memang tak mau ada tawar menawar untuk hal yang berkaitan

dengan pekerjaannya, meski pun itu adalah calon istrinya sendiri.

Mendengar ucapan Kevin Mila pun begitu kesal, pasalnya seluruh penghuni kelas itu menatapnya iba.

Selesai kelasnya Mila keluar paling akhir dan ia bergegas menyambangi dosen yang tak lain adalah calon suaminya itu.

"Kamu benar-benar sangat menyebalkan" omel Mila.

"Aku hanya berusaha profesional atas pekerjaanku, dan aku tak ingin membedakan antara mahasiswa yang satu dengan yang lainnya meskipun itu kamu calon istriku sendiri" ucap Kevin.

"Calon istri? ngaca dulu deh pak... aku aja masih berusaha menolak perjodohan itu" ucap Mila.

"Ya semoga usahamu untuk membatalkan perjodohan itu berhasil nona" ucap Kevin tersenyum.

"Maksudmu?" tanya Mila.

"Karena aku tidak akan ikut dalam rencanamu itu, aku lebih memilih patuh pada kedua orang tuaku" ucap Kevin.

"Maksudmu kamu menyetujui perjodohan ini?" tanya Mila dengan raut wajahnya yang sudah sangat kesal.

"Ya" ucap Kevin sambil menyunggingkan senyumnya yang sangat dibenci Mila.

"Baik kalau begitu aku akan berusaha sendiri untuk membatalkan perjodohan gila ini" tekad Mila.

Kevin hanya tersenyum menatap punggung Mila yang menjauh bersama dengan wajahnya yang ditekek.



Dia Suamiku 9

Mila begitu kesal melihat kemunculan Kevin dirumahnya, pria tampan itu dengan sengaja mengunjungi Mila di malam minggu untuk mengajaknya berkencan, dan hal tersebut tentu saja membuat Nilam dan Jeremy senang.

"Ayo bersiap sayang Kevin sudah menjemputmu" ucap Nilam.

"Mila malas jalan mah" ucap Mila beralasan.

"Tumben sekali kamu malas, biasanya kamu menghabiskan malam minggumu bersama Amanda dan Nadia" ucap Nilam.

"Ayo Mil jangan banyak alasan, kasian Kevin dia sudah menjemputmu" ucap Jeremy.

"Hhh... ya sudah tunggu" ucap Mila kesal, ia pun berdiri menuju kamarnya dan bersiap.

Cukup lama gadis cantik itu berada dikamarnya, ia dengan sengaja mengulur-ulur waktu agar Kevin bosan menunggunya. Namun bukan Kevin namanya jika tak tau akal bulus calon istrinya itu, ia dengan tenang dan sabar menunggu Mila sambil menikmati tehnya yang telah disuguhkan calon mama mertuanya.

"Kok Mila lama ya, ngapain aja anak itu" gumam Nilam.

"Masih dandan kali mah" sahut Kevin.

"Semenor apa dandanannya sampai selama ini gak keluar" omel Nilam.

"Biarin mah, mungkin dia pengen tampil cantik" canda Kevin.

"Ya sudah sana kamu susul ke kamarnya Vin" ucap Nilam.

"Baik mah" ucap Kevin, ia tersenyum penuh kemenangan.

Setelah mengetuk beberapa kali dan akhirnya mendapat izin masuk dari sang pemilik kamar akhirnya Kevin memasuki kamar itu, dan tentu saja membuat Mila kaget.

"Kamu... "

"Kamu kira siapa? mama?" ledek Kevin tertawa.

"Ngapain sih pakai disusul ke kamar segala" omel Mila.

"Karena kamu lama, ayo cepat dandannya" ucap Kevin.

"Emanh enak nungguin" ledek Mila.

"Aku sih biasa aja sabar aja menunggu kamu, tapi mama yang gak sabaran menghadapi anaknya yang super lemot" ledek Kevin lagi.

"Apa kamu bilang? cova sekali lagi ngatain aku lemot" ucap Mila, ia berdiri dihadapan Kevin dan mendongak menatap tajam pria itu.

"Kamu le...mottt..." tawa Kevin.

"Lalu kamu pikir kamu apa?? jenius gitu?" ledek Mila.

"Terima kasih karena kamu mengakui kejeniusanku sayang" tawa Kevin.

"Menyebalkan" omel Mila.

"Dan kamu menggemaskan" ucap Kevin, ia menarik pinggang Mila ke arahnya, mengikis jaraknya dan tentu saja Mila meronta mencoba untuk melepaskan diri dari pria itu.

"Lepaskan... apaan sih kamu, aku teriak nih" ancam Mila.

"Teriak? yang aku tau setiap ruangan disini dibuat kedap suara" ucap Kevin tertawa.

"Kamu benar-benar sangat menyebalkan, dan aku..." ucapan Mila terputus saat bibirnya dibungkam Kevin dengan ciumannya.

Mila berusaha meronta melepaskan diri dari pelukan dan ciuman Kevin, namun usahanya sia-sia saja. Kevin dengan lhai memasukkan lidahnya ke bibir Mila merayu bibir dan bagian dalam mulut gadis cantik itu, hingga akhirnya Mila terbuai akan ciuman tersebut.

Mila mendorong Kevin saat menyadari apa yang ia lakukan bersama pria itu, Kevin jatuh terduduk di atas ranjang dengan senyumnya karena berhasil mendapatkan ciuman Mila, ia menyapu bibirnya dengan lidah seolah masih merasakan nikmatnya ciumannya tadi.

"Menjijikkan" geram Mila sambil mengusap bibirnya.

"Menjijikkan? yang aku tau bukankah tadi kamu juga menikmatinya sayang?" goda Kevin.

"Diam" teriak Mila marah.

"Kamu kalau marah semakin menggemaskan dan semakin seksi" ucap Kevin.

"Kalian tidak jadi keluar?" ucap Nilam yang kini berdiri diambang pintu kamar putrinya.

"Jadi mah" sahut Kevin cepat.

"Nanti kemalaman loh" ucap Nilam.

"Ayo yank" ucap Kevin, Mila pun dengan kesal kembali mengoleskan lipstiknya yang tadi telah disapu Kevin dengan bibirnya.

Mila menatap Kevin tajam pasalnya pria itu menjemputnya bukan dengan mobil melainkan dengan motor besar yang dimilikinya.

"Gak salah?" tanya Mila.

"Apanya yang salah, ayo naik" ucap Kevin.

"Gak mau ah kalau naik motor" ucap Mila.

"Naik atau aku aduin ke mama dan papa" ancam Kevin.

"Kamu benar-benar sangat menyebalkan, karena mama papa ada dipihakmu bukan berarti kamu jadikan mereka sebagai senjatamu" omel Mila sambil menaiki motor besar itu.

"Pegangan" ucap Kevin.

"Apa? gak mau ah, menang di kamu dong" tolak Mila saat Kevin memintanya untuk memeluknya.

"Ya sudah kalau gak mau, aku gak tanggung jawab kalau jatuh ya" ucap Kevin, pria itu kemudian melajukan motornya dengan kecepatan tinggi dan dengan sangat terpaksa Mila pun berpegangan dengan memeluknya dari belakang.

"Aku balas kamu nanti" ucap Mila kesal.

"Silahkan sayang" ucap Kevin tertawa.

Tiba disebuah cafe keduanya segera turun dari motor, Kevin menggenggam erat tangan Mila dan mengajaknya masuk untuk berkumpul bersama beberapa sahabatnya semasa SMU.

"Wiidiiihhhh akhirnya bawa gandengan juga lo" ucap Bima salah satu teman Kevin.

"Kenalkan sayang... ini teman-temanku waktu SMU. Ada Bima, Dika, dan Sony" ucap Kevin.

"Hallo... Mila..." Mila mengenalkan dirinya.

"Sudah lama Kevin?" tanya Dika.

"Hahh? apaan?" tanya Mila.

"Sudah lama pacaran sama Kevin?" ulang Dika.

"Ohh... itu..."

"Baru" sahut Kevin.

"Minta kepastian sama nih cowok Mil, jangan mau di php-in" tawa Sony.

"Kepastian... gak pasti juga gapapa" ucap batin Mila sambil tertawa.

"Ya pastilah, secara gue sudah dapat restu dari kedua orang tuanya" ucap Kevin dengan senyumnya.

"Yang bener lo?" tanya Bima.

"Ya" angguk Kevin.

"Gue tunggu undangan lo" ucap Dika.

"Ya pasti" ucap Kevin.

Malam semakin larut Kevin pun memutuskan untuk mengantarkan Mila pulang, dan sesuai janjinya pada calon mertuanya ia memulangkan Mila tepat jam 22.00.

"Terima kasih untuk malam ini" ucap Kevin sambil mengusap pipi perempuan itu.

"Hm..." sahut Mila cuek.

"Masuk dan istirahatlah, sebelumnya jangan lupa untuk cuci tangan dan kaki dulu" ucap Kevin, ia menunjukkan perhatiannya.

"Emangnya aku anak kecil pakai di ingatkan segala" omel Mila sambil berlalu masuk rumahnya.

"Hhh... ya Tuhan... salah lagi, aku berusaha menunjukkan perhatian tapi reaksinya malah begitu" gumam Kevin.



Dia Suamiku 10

Tanpa Mila ketahui dan sadari orang tuanya dan orang tua Kevin selama ini diam-diam sudah menyiapkan pernikahannya dan sang dosen tampan. Mila tentu saja dibuat kaget saat mendengar rencana pernikahannya yang sudah sangat matang. Ia dan Kevin pun segera diminta untuk menyambangi seorang perancang busana langganannya Riana, untuk mengukur gaun pengantinnya.

"Mah Mila ini masih kuliah, masih dalam masa pendidikan masa iya mau dikawinin" ucap Mila kesal.

"Gak ada larangan menikah disaat masih kuliah, dan lagi usiamu juga sudah cukup untuk berumah tangga" ucap Nilam.

"Tapi Mila belum siap mah, dan lagi Mila gak cinta sama Kevin" ucap Mila.

"Yang mama lihat kamu sudah cukup dewasa sayang, kakek dan nenekmu dulu menikah juga tanpa cinta, tapi... seiring berjalannya waktu akhirnya cinta itu datang menghamipiri mereka, dan mereka terus bersama sampai akhir hayatnya" ucap Nilam.

"Itu zaman dulu mah, zamannya Siti Nurbaya yang menikah pun harus dijodohkan orang tuanya. Dan Mila...

hidup di zaman sekarang mah, Mila bukan Siti Nurbaya" ucap Mila.

"Sudahlah, sekarang kamu bersiap sebentar lagi Kevin datang menjemputmu" ucap Nilam yang kemudian berlalu pergi.

"Mah... mah Mila belum selesai bicara" ucap Mila namun sang mama tak menghiraukannya.

Dengan perasaan kesal dan sambil mengomel tak jelas akhirnya Mila bersiap juga. Disaat tengah bersiap pintu terbuka dan terlihat pria tampan bertubuh tinggi tegap memasuki kamarnya.

"Aku melarangmu masuk kemari" ucap Mila sambil menatap tajam Kevin.

"Dan aku sudah dapat izin dari mama dan papa masuk kamar ini" ucap Kevin penuh kemenangan.

"Aku pemilik kamar ini, bagaimana bisa mama dan papa yang mengizinkanmu masuk kemari" omel Mila.

"Ayolah sayang... nanti kamar ini akan jadi kamarku juga, kamar kita" ucap Kevin dan membuat Mila meradang.

"Diam... dan keluar dari sini" ucap Mila.

"Kamu tau... kecantikanmu terlihat berkali-kali lipat saat kamu sedang marah seperti ini, dan aku... rasanya ingin sekali aku menerkammu sayang" bisik Kevin.

"Bisa-bisanya mama dan papa menyerahkan aku pada orang sepertimu" ucap Mila.

"Aku tunggu diluar" ucap Kevin, ia berlalu dari kamar itu setelah mengecup pipi Mila.

Mila keluar dari kamar dengan wajah kesalnya sambil menatap Kevin yang asik berbincang dengan sang mama.

"Hei kok mukanya gitu sayang... senyum dong" ucap Nilam pada putrinya namun Mila masih diam dan tetap dengan wajahnya yang ditebuk kesal.

"Ya sudah kami pamit ya mah" ucap Kevin.

"Ya hati-hati nak, dan Mila... pesanlah gaun yang paling cantik yang sesuai dengan seleramu" ucap Nilam.

"Hm" Mila hanya bergumam.

Mila mengukur gaun pengantinnya, gaun pengantin yang nanti akan ia kenakan saat acara pemberkatan pernikahannya.

"Aku merasa seperti boneka yang sesuka hati untuk kalian mainkan" ucap Mila usai mengukur pakaian pengantinnya.

"Hei jangan bicara seperti itu, berpikirlah positif. Orang tua kita menjodohkan kita pasti ada maksud dan tujuan yang baik, tidak mungkin mereka ingin menjerumuskan kita ke hal yang negatif. Bisa saja mereka ingin mempererat hubungan persahabatannya menjadi keluarga dengan menjodohkan kita" ucap Kevin.

"Kenapa sih kamu kok nerima-nerima aja perjodohan ini? kenapa kamu gak menolaknya?" tanya Mila.

"Kenapa? karena aku merasa mulai menyukaimu" ucap Kevin sambil menatap manik mata Mila.

"Gak usah bercanda dan aku gak akan termakan bualanmu" ucap Mila.

"Siapa yang bercanda? aku serius dengan ucapanku" ucap Kevin.

"Aku juga serius menolakmu" ucap Mila.

"Jangan bicara begitu, jangan buat dirimu menyesal atas ucapanmu barusan" ucap Kevin.

"Maksudmu?" tanya Mila.

"Bisa sajakan seiring berjalannya waktu cinta tumbuh dan berkembang di antara kita" ucap Kevin dengan senyumnya.

"Dalam mimpimu. Dengar ya pak... aku gak mau teman-temanku tau hubungan kita, aku gak mau nantinya jadi bahan gunjingan karena memiliki suami sepertimu" ucap Mila.

"Baiklah aku mengerti" ucap Kevin pasrah.

"Sekarang antarkan aku pulang" ucap Mila yang kemudian langsung keluar dari butik dan menuju mobil.

Mila menatap sang mama yang asik berbincang di ruang tamu bersama Riana mamanya Kevin.

"Hai mah... tante..." sapa Mila yang baru pulang dari kampusnya.

"Oh hai sayang baru pulang?" tanya Riana.

"Iya tan" angguk Mila.

"Kok masih panggil tante sih, panggil mama dong sayang... bukankah sebentar lagi kamu akan jadi anaknya tante" ucap Riana dan Nilam tersenyum mendengarnya.

"Maaf... akan Mila biasakan memanggil tante dengan sebutan mama" ucap Mila.

"Terima kasih sayang" ucap Riana.

"Boleh Mila minta sesuatu mah?" ucap Mila sambil menghampiri kedua wanita paruh baya itu, kemudian ia duduk di salah satu single sofa.

"Katakanlah" ucap Nilam.

"Mila minta pernikahannya di adakan sederhana saja mah, hanya mengundang kerabat dan beberapa kenalan saja" ucap Mila.

"Loh kenapa sayang? apa kamu tidak ingin mengundang sahabat dan teman-temanmu?" tanya Riana.

"Mereka bisa di undang saat resepsi nanti, dan untuk pemberkatan Mila inginnya acara tersebut berjalan khikmad dan sakral, hanya mengundang keluarga inti saja" ucap Mila beralasan.

"Sudah dibicarakan dengan Kevin Mil?" tanya Nilam.

"Sudah mah, dan dia setuju" ucap Mila.

"Baiklah kalau itu mau kalian" ucap Riana yang sangat menghargai keinginan calon mantunya tersebut.



Dia Suamiku 11

Terlalu pusing dengan perjodohan yang tak bisa dihindarinya akhirnya Mila memutuskan pergi ke suatu tempat, tempat dimana ia biasa menghabiskan waktu bersama teman-temannya, tempat yang menurutnya bisa menenangkan pikirannya dari hiruk pikuk permasalahan yang saat ini tengah dihadapinya.

Sebuah club malam Mila datangi seorang diri, ia duduk tepat didepan bar dan memesan minuman dengan kadar alkohol yang cukup tinggi.

"Yakin lo mau coba yang ini Mil? kuat gak?" tanya seorang bartender yang sudah mengenal Mila.

"Jangan meragukan gue" ucap Mila.

"Ok kalau begitu, kalau gak kuat mending lo stop ya Mil" ucap si bartender mengingatkan.

"Ya... sana deh lo, lanjutin pekerjaan lo dan jangan mengganggu gue" ucap Mila sambil menuang minumannya ke gelas kecil.

Sementara itu Kevin yang tengah berkunjung ke kediaman Mila tak mendapati gadis itu berada dirumahnya.

"Tadi sih pamitnya cuma keluar Vin, gak tau kemana" ucap Nilam.

"Apa mungkin sama teman-temannya mah?" tanya Kevin.

"Coba kamu telpon dia" ucap Nilam.

Kevin mengeluarkan iphonenya dan mencoba menghubungi Mila, setelah beberapa kali mencoba akhirnya telponnya pun tersambung.

"Kamu dimana?" tanya Kevin, ia menajamkan pendengarannya, terdengar suara Mila yang tengah teler serta hiruk pikuk musik dari ujung telponnya.

"Mil aku tanya kamu dimana?" tanya Kevin lagi.

"Coba tebak aku lagi dimana dan lagi ngapain?" ucap Mila sambil tertawa.

Nilam menatap sang calon menantu yang tengah menghubungi Mila.

"Dimana dia Vin?" tanya Nilam.

"Kevin susul Mila ke rumah temannya dulu mah" bohong Kevin.

"Oh ya sudah hati-hati" ucap Nilam.

Kevin melajukan mobilnya sambil memeriksa GPS yang tersambung pada perangkat GPS iphone milik Mila. Kevin menghentikan mobilnya disebuah club malam dan ia melihat mobil Mila terparkir disana, pria itu menggelengkan kepalanya begitu tau kelakuan calon istrinya itu.

Entah sudah berapa gelas minuman yang Mila tenggak, gadis itu pun sudah teler dan meracau tak jelas

sambil terus menenggak gelas demi gelas yang berisi minuman beralkohol tersebut.

"Ngapain dia main ke tempat seperti ini, apa gak ada tempat lain yang jauh lebih baik" gumam Kevin.

Kevin merasa begitu asing saat memasuki club malam itu, pasalnya selama ini tak pernah sekali pun menginjakkan kakinya ditempat seperti itu, dan ini untuk pertama kalinya ia menginjakkan kakinya ditempat yang penuh dengan asap rokok tersebut. Kevin menajamkan penglihatannya dan mengelilingkan pandangannya mencari keberadaan Mila, dan terlihat di ujung sana seorang perempuan tertunduk di depan meja bar ditemani beberapa gelas minuman.

"Mila!! apa yang kamu lakukan?" geram Kevin begitu melihat calon istrinya itu tengah mabuk berat.

"Ngapain kamu disini? siapa yang suruh kamu ke sini?" ucap Mila yang tengah mabuk.

"Ck... ayo pulang" ucap Kevin, ia mencoba merangkul gadis itu.

"Antarkan aku ke rumah Amanda" gumam Mila.

Dalam rangkulan Kevin Mila berjalan sempoyongan, gadis itu tak kuat menahan bobot tubuhnya sendiri dan akhirnya terjatuh. Kevin tentu saja tak tega melihatnya, ia membopong Mila menuju mobilnya.

"Hei apa yang kamu lakukan? turunkan aku" ucap Mila setengah sadar.

"Diam dan jangan berontak" ucap Kevin tegas, pria itu tengah dalam kondisi menahan amarahnya karena mendapati Mila yang tengah mabuk-mabukan.

"Kamu mau bawa aku kemana pria mesum?" gumam Mila setengah sadar namun Kevin tak menghiraukannya.

Kevin menurunkan Mila di mobilnya lalu membawa perempuan itu menuju apartemennya, tidak mungkin bagi Kevin membawa Mila pulang menuju rumahnya dan membuat kedua orang tua Mila shock melihat kelakuan buruk putrinya.

Tiba di basement apartemennya Kevin langsung membawa Mila menuju unitnya dan membaringkan gadis itu di atas ranjangnya.

"Astaga... dia benar-benar menguji kesabaranku, bagaimana bisa dia pergi ke tempat terkutuk seperti itu" geram Kevin sambil menatap Mila yang sudah terlelap di atas ranjang.

Mila terbangun dari tidurnya, ia sungguh kaget saat mendapati dirinya yang berada dalam pelukan Kevin disebuah ranjang yang sama serta dibawah selimut yang sama.

"Kevin bangun... Kevin banguuuunnnn" teriak Mila dan tentu saja membuat pria tampan itu membuka matanya.

"Apaan sih kamu teriak-teriak, ini bukan hutan nona" omel Kevin, pria itu kembali memejamkan matanya.

"Bangun Vin... banguuuunnn" teriak Mila lagi tepat di telinga Kevin.

"Apaan sih?" omel Kevin sambil menatap marah Mila.

"Apa? kamu masih bisa tanya apa? harusnya aku yang tanya. Apa yang sudah kamu lakukan padaku? kamu mengambil kesempatan disaat aku mabuk?" ucap Mila marah.

"Sudah taukan dampak dari mabuk-mabukan seperti apa? kegiatan negatif yang kamu lakukan itu bisa saja mengundang seseorang untuk berniat buruk padamu" ucap Kevin, dan Mila tau betul saat ini pria itu tengah menahan amarahnya.

"Dan kamu... kamu mengambil kesempatan itu untuk meniduriku?" geram Mila.

"Mandilah dan bersihkan pikiran burukmu itu" ucap Kevin.

"Kamu benar-benar brengsek" teriak Mila marah.

"Jangan menuduh tanpa bukti nona, jangan menimbulkan fitnah" ucap Kevin.

"Kamu membawaku kemari, dan sekarang aku berada diranjang yang sama denganmu, apa ini bukan sebuah bukti?" ucap Mila marah.

"Kamu mau aku antarkan pulang ke rumahmu dan memperlihatkan kelakuanmu itu pada mama dan papamu?" ucap Kevin marah.

Mila terdiam pasalnya selama ini orang tuanya tak pernah tau akan kenakalannya tersebut, dan beruntung baginya Kevin tak membawanya pulang ke rumah.



Dia Suamiku 12

Mila diam menunduk, ia tau pria yang berdiri dihadapannya tersebut tengah dalam kondisi marah besar terlihat dari raut wajahnya yang mengeras serta beberapa kali teriakan dilontarkan Kevin padanya.

"Jadi begitu kelakuanmu selama ini? main di club malam dan mabuk-mabukan?!!" geram Kevin.

"Gak usah kaget gitu, biasa aja deh" ucap Mila santai.

"Biasa? biasa kamu bilang. Kamu perempuan Mil... harusnya kamu bisa menjaga diri dan kehormatanmu, kamu sadar gak? kamu mabuk-mabukan seperti itu sama artinya kamu menjatuhkan kehormatan dirimu serta kehormatan keluargamu. Dan bagaimana kalau ada pria nakal yang mengambil kesempatan saat kamu mabuk seperti tadi malam" geram Kevin lagi.

"Seperti kamu yang sudah mengambil kesempatan?" Mila tertawa mengejek.

"Aku memang bukan pria suci Mil, tapi aku tidak sebrengsek yang kamu pikirkan, mengambil kesempatan disaat kamu mabuk berat" ucap Kevin tepat didepan wajah Mila.

"Tidak mengambil kesempatan? lalu apa yang kamu lakukan tadi malam? bagaimana bisa aku mengenakan

kemejamu dan kamu... tadi jelas-jelas tidur di ranjang ini bersamaku" ucap Mila marah.

"Hei aku bisa jelaskan. Untuk kemeja itu... ya memang aku yang menggantikannya... kamu muntah dan mengenai pakaianmu nona, jadi sangat tidak mungkin aku membiarkanmu tidur dengan pakaian kotor. Dan soal aku tidur di ranjang ini... ya karena ini memang kamar dan ranjangku" ucap Kevin tertawa.

"Sialan. Jadi... kamu sudah tau bagaimana kelakuanmu yang sebenarnya, apa kamu masih mau menikahi gadis nakal ini?" ucap Mila.

"Kenapa tidak? aku masih menginginkanmu nona, aku gak peduli bagaimana kelakuanmu. Karena aku yakin sifatmu itu masih bisa dirubah" ucap Kevin.

"Jangan terlalu yakin, karena setelah menikah bisa saja aku lebih nakal dari ini" ucap Mila menantang.

"Kita lihat saja nanti, sekarang mandilah. Aku akan siapkan sarapan untuk kita" ucap Kevin.

"Bajunya? dan pakaian dalamku?" tanya Mila.

"Pakai saja kemejaku lagi, ada di lemari. Dan untuk pakaian dalam... nanti orangku akan datang membawakannya untukmu" ucap Kevin.

Kevin sedang asik diruang didapur membuat sebuah omlet untuknya dan Mila sarapan, ia tersenyum begitu melihat Mila yang menghampirinya ke dapur. Gadis itu

mengenakan kemeja putih milik Kevin yang panjangnya hingga sebatas paha, dan Kevin bisa melihat dengan jelas puncak breast calon istrinya itu yang menerawang dari balik kemejanya, dan rambut Mila yang basah menandakan gadis itu sudah mandi.

"Duduklah sebentar lagi sarapan siap" ucap Kevin.

"Apa yang bisa aku bantu" ucap Mila.

"Siapkan piring dan gelas saja sayang" ucap Kevin.

"Gak usah memanggilku dengan sebutan itu" ucap Mila kesal.

"Lalu aku harus memanggilmu apa? love, cinta, sweetheart atau apa?" goda Kevin.

"Panggil nama saja, karena aku tidak suka dipanggil dengan panggilan sok romantis begitu" omel Mila.

"Dan aku suka memanggilmu dengan panggilan itu, karena aku menyayangimu" ucap Kevin.

"Sayang? kamu sayang padaku?" tanya Mila, untuk pertama kalinya ia tersenyum manis pada Kevin.

"Ya... apa kamu meragukannya?" tanya Kevin.

"Boleh aku minta sesuatu?" ucap Mila.

"Katakanlah" ucap Kevin, ia mematikan kompornya dan memutar tubuh menghadap Mila.

Mila tersenyum sebelum akhirnya ia bersuara.

"Katakan sayang, apa yang kamu mau" ucap Kevin, ia menarik pinggang Mila dan mengikis jarak antara ia dan Mila.

"Kamu sayangkan sama aku, cintakan sama aku" ucap Mila.

"Hm" angguk Kevin.

"Kalau begitu aku minta kamu bebasin aku dari tugas hukuman yang beberapa waktu lalu kamu berikan ke aku" ucap Mila.

"Jangan mencampur adukan urusan pendidikan dengan urusan pribadi sayang" ucap Kevin.

"Kamu gak asik, menyebalkan" Mila mendorong Kevin ia menjauh dari pria tampan itu.

Mila bukan gadis yang tak tau aturan, meski tak begitu menyukai calon suaminya, usai sarapan Mila masih mau membersihkan meja dan peralatan dapur di apartemen itu. Dan Kevin entah mengapa begitu menikmati aktifitas yang dilakukan Mila didapurinya, ia pun sudah tak sabar untuk memiliki gadis itu seutuhnya.

"Ngapain kamu berdiri disitu?" omel Mila.

"Gapapa... oh ya ini pakaian untukmu, didalam sana juga ada pakaian dalamnya. Dan itu peralatan kuliahmu" ucap Kevin, ia menunjuk sebuah tas yang ada di sofa.

"Siapa yang mengantarkannya?" tanya Mila.

"Bibi dirumahmu dan dia sudah pulang" ucap Kevin.

"Jadi mama tau aku disini?" tanya Mila.

"Tentu saja, sejak tadi malam aku sudah mengabarkan pada mama dan papa kalau kamu sedang bersamaku" ucap Kevin.

"Hhh... bagaimana bisa mama dan papa menaruh kepercayaan padamu" omel Mila.

"Sudah sana... bersiaplah kita ke kampus bareng" ucap Kevin.

"Bareng? gak mau..." ucap Mila.

"Lalu kamu mau naik apa? taksi?" tanya Kevin.

"Mobil... astaga mobilku masih di parkir di club" ucap Mila yang baru ingat.

"Aku sudah menyuruh orangku untuk mengambil mobilmu dan mengantarnya pulang ke rumahmu" ucap Kevin.

"Kenapa tidak di antar kemari saja sih, lalu sekarang aku ke kampusnya gimana?" omel Mila.

"Aku juga mau ke kampus, kita bisa berangkat bareng. Jangan khawatir kamu bisa turun sebelum wilayah kampus" ucap Kevin.

"Ya sudah aku siap-siap dulu" ucap Mila.

Kevin memacu mobilnya menuju kampus bersama Mila yang duduk disampingnya, tak jauh sebelum kampus Mila meminta Kevin untuk menghentikan mobilnya.

"Hati-hati" ucap Kevin.

"Gak usah lebay deh" omel Mila.

Dan tanpa aba-aba Kevin menarik tengkuk Mila dan melumat bibir gafis itu, bukan Kevin namanya jika tak bisa merayu Mila dan membuat gadis itu larut dalam ciuman panasnya.

"Apaan sih... kamu membuat lipstikku habis" omel Mila sambil mendorong dada Kevin.

"Nanti aku belikan" tawa Kevin.

"Sembarangan" omel Mila.



Dia Suamiku 13

Hari yang dinanti pun tiba, sebuah pemberkatan pernikahan yang hanya dihadiri keluarga inti saja itu telah selesai dilaksanakan, usai pemberkatan mereka hanya makan siang bersama. Sepanjang acara tersebut dapat dihitung berapa kali Mila menyunggingkan senyumannya, gadis itu terlihat begitu sedih akan keputusan yang di ambil orang tuanya, yakni menjodohkan dirinya dengan pria yang tidak dicintainya.

"Jadi kapan kalian mau mengadakan resepsi?" tanya Riana, mama Kevin.

"Belum tau mah, yang pasti tidak dalam waktu dekat" ucap Mila.

"Loh kenapa sayang?" tanya Riana.

"Mila mau fokus kuliah dulu, belum ingin memikirkan pesta" ucap Mila.

"Dan pada semua yang hadir disini untuk merahasiakan dulu berita pernikahan kami. Karena takutnya nanti dikampus Mila jadi bahan omongan dan membuat kuliahnya terganggu, mohon pengertiannya" ucap Kevin, ia mengabulkan permintaan Mila untuk merahasiakan pernikahan mereka.

"Baiklah kami mengerti" ucap Nilam.

Usai makan siang bersama Mila dan Kevin langsung di antarkan ke apartemen, tempat dimana mereka akan memulai babak baru kehidupannya.

"Mama rasa kamu perlu art nak, karena sangat tidak mungkin Mila mengerjakan pekerjaan apartemen ini sendirian" ucap Riana.

"Iya boleh mah" ucap Kevin.

"Nanti mama kirim mba Yuli kemari" ucap Riana.

"Dan Mila... jangan mentang-mentang ada art kamu jadi lupa pada tugas dan tanggung jawabmu di apartemen ini, ingat art itu tugasnya hanya membantu meringankan pekerjaanmu bukan menggantikan pekerjaanmu" ucap Nilam mengingatkan putrinya.

"Iya mah Mila tau" ucap Mila.

"Ya sudah bagaimana kalau kita tinggalkan saja pengantin baru ini, sepertinya mereka sudah tidak sabar untuk berduaan" goda Antoni.

"Ah benar sekali An... ayo kita tinggalkan mereka" ucap Jeremy yang juga ikut menggoda pengantin baru itu.

Setelah para orang tua itu pergi Kevin tersenyum nakal pada perempuan yang berada didepannya, perempuan yang kini telah sah menjadi istrinya. Berbeda dengan Kevin yang tengah menyunggingkan senyumnya Mila justru memberikan tatapan penuh permusuhan pada suaminya itu.

"Jangan berharap apa pun dariku, pernikahan ini terjadi hanya karena keinginan orang tua kita" ucap Mila.

"Oh ya??? yang aku lihat kamu diam-diam juga menginginkannya" goda Kevin.

"Jangan mengada-ada... oh ya aku ingin kita tidur dikamar terpisah" ucap Mila.

"Kenapa? yang aku tau pasangan suami istri itu tidurnya di kamar dan ranjang yang sama, bahkan dibawah selimut yang sama pula" ucap Kevin.

"Tapi kita bukan pasangan suami istri yang sesungguhnya, kita hanya dua orang manusia yang terjebak dalam sebuah pernikahan" ucap Mila.

"Pernikahan terjadi karena adanya dua orang manusia yang mengucapkan janjinya dihadapan Tuhan, ingat Mila dihadapan Tuhan. Kita telah mengucapkan janji itu dihadapan Tuhan, maka jangan pernah memainkan pernikahan ini, jalani... walaupun kamu harus terpaksa melakukannya" ucap Kevin.

"Dan kalian menjebakku..." geram Mila.

"Apartemen ini memiliki 1 kamar utama, 1 kamar art, dan 1 ruang kerjaku. Jadi terserah kamu pilih untuk tidur dimana, aku gak memaksa" ucap Kevin, ia begitu kesal dan berlalu dari hadapan Mila.

Tak ada pilihan lain akhirnya Mila memasuki kamar yang tadi dimasuki Kevin, kamar yang dulu pernah ia tempati bersama pria itu.

"Pakaianmu ada dilemari itu, kemaren mama yang memindahkannya kemari" ucap Kevin begitu melihat Mila masuk kamar.

"Hm" Mila hanya bergumam, ia menuju lemari yang tadi ditunjuk Kevin dan mengambil baju gantinya.

Kesulitan membuka bagian belakang gaun pengantinnya akhirnya mau tak mau Mila meminta bantuan Kevin untuk membuka resleting gaunnya.

"Bisa bantu? tapi awas jangan macam-macam" ancam Mila.

"Apa senakal itu aku dimatamu?" ucap Kevin sambil membantu Mila membuka resleting gaunnya, tanpa banyak bicara setelah Kevin segera menjauh dari Mila usai membantu istrinya itu melepas gaunnya, dan Mila tau betul pria itu tengah dalam kondisi marah padanya.

Tak seperti pasangan pengantin baru pada umumnya yang pada pagi hari bangun dengan tubuh telanjang dan berada dibawah selimut yang sama, hal seperti itu justru tak terjadi pada Kevin dan Mila. Piama tidur keduanya justru masih menempel dengan pas pada tubuhnya, meski

tidur diranjang yang sama keduanya tidur dengan saling memungungi dan dibatasi sebuah guling.

Mila bangun setelah mendengar bell apartemen itu berbunyi, dengan rambutnya yang masih acak-acakan ia keluar dari kamar dan melihat siapa yang datang bertamu.

"Mama" gumam Mila begitu melihat sang mertua datang bersama seorang perempuan yang Mila yakini adalah art yang nanti akan membantu pekerjaannya di apartemen.

"Ya ampun pengantin baru, baru bangun rupanya" goda Riana.

"Ah... eh i... iya mah" ucap Mila, dalam hatinya pasti sang mertua tengah berpikir ia dan Kevin sudah melakukan ritual malam pengantin baru.

"Kevin mana sayang?" tanya Riana.

"Masih tidur mah" sahut Mila.

"Oh mungkin kecapean dia, biarkan dia istirahat" ucap Riana tersenyum.

"Oh ya sayang... ini mba Yuli, dia yang akan membantumu disini" ucap Riana.

"Oh iya halo mba" sapa Mila sopan dan ramah, sementara mba Yuli hanya menganggukkan kepalanya.

Kevin terbangun begitu mendengar suara para perempuan yang tengah berbincang di ruang tamu apartemennya, ia keluar dari kamarnya setelah mencuci muka di kamar mandi yang ada di kamarnya.

"Pagi mah" sapa Kevin, ia menghampiri sang mama dan mengecup kening perempuan paruy baya itu.

"Sudah hampir siang ini Vin" goda Riana tersenyum.

"Oh iya hampir jam sembilan" ucap Kevin.

"Mama mengantar mba Yuli nih" ucap Riana lagi.

"Semoga betah ya mba bekerja sama dengan nona bawel ini" ucap Kevin sambil mendelik pada Mila.

"Apa kamu bilang?" Mila menatap tajam Kevin.

"Tenang sayang gak usah panik kalau para lelaki memancing keributan, karena kita para perempuan punya senjata utama" ucap Riana dengan senyumnya.

"Apa mah?" tanya Mila.

"Jangan dikasih" bisik Riana dan Mila tau betul apa yang dimaksud mertuanya itu.

"Sayangnya Mila gak punya senjata yang mama maksud" ucap batin Mila.

Kevin yang sedikit mendengar ucapan sang mama hanya tersenyum, senyum mengejek pada sang istri.



Dia Suamiku 14

Tak seperti pasangan pengantin pada umumnya yang hangat dan romantis di awal-awal pernikahan, hal tersebut tak terjadi pada pernikahan Kevin dan Mila, keduanya justru tengah saling diam beberapa hari ini. Dan entah mengapa diamnya Kevin beberapa hari ini justru membuat Mila merasa sepi, ia merasa ada yang kurang dalam hari-harinya.

"Kamu masih marah?" Mila melawan gengsinya dan berusaha menyapa Kevin lebih dulu.

"Siapa yang marah? aku gak marah" ucap Kevin.

"Tapi kamu mendiamkan aku beberapa hari ini" ucap Mila.

"Enggak ah, biasa aja. Perasaan kamu aja kali" ucap Kevin.

"Kamu bahkan berangkat ke kampus tanpa pamit padaku" ucap Mila.

"Apa itu harus? bukankah pamit bepergian itu hanya terjadi pada pernikahan yang sebenarnya, bukankah kamu bilang kita hanya 2 orang manusia yang terjebak dalam sebuah ikatan yang namanya pernikahan" ucap Kevin.

"Oh jadi gitu, baiklah. Kalau begitu lebih baik kita sama-sama saling diam saja, dan urusan masing-masing" ucap Mila yang tiba-tiba merasa kesal.

"Hei... Mila..." panggil Kevin, namun perempuan itu tak mengindahkan panggilan Kevin, ia memilih masuk kamar.

Kevin menatap pintu kamarnya yang baru saja dibanting dengan cukup keras yang menandakan istri cantiknya itu tengah dalam keadaan marah. Kevin memutuskan untuk mengalah dan menyambangi istrinya tersebut ke kamar.

"Bukankah pernikahan seperti ini yang kamu inginkan" ucap Kevin begitu masuk kamarnya.

"Tapi tidak dengan mendiamkanku, kamu terlihat aneh saat lebih banyak diam" ucap Mila kesal.

"Baiklah... sekarang apa maumu?" tanya Kevin yang sudah duduk disamping Mila ditepi ranjang mereka.

"Ya... ya kamu kaya biasanya aja, ngomong apa kek gitu sama aku" ucap Mila.

"Ngomong? ngomong apa ya??" goda Kevin.

"lih hh... kamu nyebelin banget sih" ucap Mila kesal.

"Nyebelin apa ngangeninnn" goda Kevin lagi.

"Kangen? GAK banget" ucap Mila.

"Tapi aku kangen kamu" ucap Kevin, ia tanpa permisi melabuhkan bibirnya pada bibir tipis Mila.

Dan bukan Kevin namanya jika tidak bisa membuat Mila terbuai dan larut pada ciumannya. Perempuan yang kini berstatus sebagai nyonya Kevin Hadikusumo itu sudah terbuai pada permainan bibir sang suami, dan tanpa sadar ia mengalungkan kedua tangannya pada leher Kevin. Perlahan Kevin membaringkan istrinya itu lalu menindihnya dan kembali melumat bibir tipis tersebut, dan dari sebuah ciuman yang kemudian berubah jadi cumbuan. Cumbuan yang kemudian membangkitkan birahi keduanya hingga satu persatu pakaiannya terlepas dan terlempar ke lantai.

Siang yang panas semakin panas dengan kegiatan yang keduanya lakukan, lenguhan dan desahan pun terdengar keluar dari bibir Mila, perempuan itu tak bisa lagi menghindar dari api gairah yang telah Kevin nyalakan. Seluruh tubuhnya pun tak lepas dari kecupan dan cumbuan Kevin.

Mila mengernyit menahan sakit saat benda besar yang berusaha memasuki inti tubuhnya, ia memeluk dan mencengkram punggung kekar Kevin saat pria itu terus berusaha memasuki dirinya. Sebuah kecupan mendarat dikening Mila saat benda besar itu berhasil masuk dengan sempurna dan perlahan Kevin mulai mengayunkan pinggulnya. Teriak desah dan lenguhan terdengar menggema disudut kamar apartemen itu ketika kedua pasangan pengantin baru tersebut telah mencapai puncak

kenikmatannya. Dan Kevin bersyukur telah melakukan melakukan kewajibannya sebagai seorang suami.

"Istirahatlah, aku tau kamu pasti lelah" ucap Kevin sambil menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang Mila.

Sore hari Mila terbangun dalam pelukan Kevin, seketika ia teringat akan apa yang baru saja ia lakukan bersama pria yang masih terlelap disampingnya itu.

"Hhh... bagaimana bisa aku jatuh dalam perangkapnya, makin besar kepala dia" ucap batin Mila, ia terus menatap wajah Kevin yang tidur dengan tenang.

"Kenapa? aku ganteng ya?" ucap Kevin yang tiba-tiba membuka matanya dan bersuara.

"Kamu kok bangun sih" ucap Mila.

"Aku sudah bangun sejak tadi sayang. Oh ya terima kasih untuk yang tadi, ternyata sangat menyenangkan bermain dengan seorang pemula sepertimu" ucap Kevin sambil mengusap perut telanjang Mila.

"Sialan..." omel Mila.

"Aku janji kamu yang terakhir gak akan ada perempuan lain" ucap Kevin.

"Boleh aku tanya sesuatu?" ucap Mila.

"Silahkan" ucap Kevin.

"Aku dengar dari mama dulu pergaulanmu begitu bebas" ucap Mila.

"Mama cerita?" tanya Kevin.

"Ya... dan sekarang aku ingin mendengarnya langsung darimu" ucap Mila.

"Itu dulu sayang... saat aku masih duduk dibangku kuliah pergaulanku begitu bebas, aku gak pernah mau terikat dengan yang namanya hubungan pacaran, aku juga bisa berganti perempuan setiap malamnya, dan semua itu selesai saat aku mulai menyadari dan takut pada efek pergaulan bebas itu" ucap Kevin.

"Aku hanya bermain di club malam tapi kamu sudah ributnya minta ampun, sedang kamu? kelakuanmu di masa lalu bahkan jauh lebih buruk dari yang aku bayangkan" ucap Mila.

"Ya aku akui kelakuanku di masa lalu memang sangat buruk, maka dari itu ayo kita bersama membangun masa depan ke arah yang lebih baik, aku janji gak akan ada lagi perempuan lain" ucap Kevin sambil mengusap pipi Mila.

"Kita lihat nanti, untuk sekarang aku belum berminat padamu" ucap Mila.

"Belum berminat? tapi yang aku lihat tadi kamu begitu menikmati permainanku, permainan kita" goda Kevin.

"Apaan sih kamu, bisa gak jangan bicarakan itu" omel Mila kesal.



Dia Suamiku 15

Setelah siang hari mendapat 'hidangan istimewa' dari Mila maka malam harinya Kevin membalas dengan mengajak istrinya tersebut untuk makan malam diluar. Sebuah restoran yang berada di rooftop sebuah hotel Kevin datangi bersama Mila.

"Vin ini..." Mila tersenyum melihat keindahan restoran itu, restoran yang beratapkan langit malam dengan taburan banyak bintang.

"Baru pertaman ke sini?" tanya Kevin.

"Hm... ini indah banget Vin" ucap Mila.

"Aku tau kamu akan menyukainya, maka dari itu aku mengajakmu kemari" ucap Kevin.

"Sudah berapa banyak perempuan yang kamu ajak kemari?" tanya Mila asal.

"Kenapa? cemburu?" goda Kevin.

"Cemburu? cemburu itu tandanya cinta dan gak mungkin suka dan cinta dengan pria sepertimu" ucap Mila.

"Ya terserah apa katamu saja, tapi perlu kamu tau kamu adalah perempuan pertama yang aku ajak kemari" ucap Kevin.

"Lalu dari mana kamu tau tempat seindah ini?" tanya Mila.

"Mama, mama sering menghabiskan waktu disini bersama teman-teman arisannya" ucap Kevin.

"Oh begitu" angguk Mila.

Atas permintaan Mila selesai makan malam ia ingin segera pulang karena tubuhnya yang masih terasa lelah setelah kegiatannya tadi siang, selain itu ia juga tidak terlalu suka jalan berdua bersama pria yang kini berstatus sebagai suaminya itu.

"Gak ingin jalan-jalan dulu?" tanya Kevin.

"Ngapain? gak ah aku bisa jalan sendiri, ngapain jalan sama kamu" ucap Mila ketus.

"Bisakan jawabnya gak pake urat begitu" tegur Kevin.

"Iya maaf" ucap Mila.

"Pernikahan kita terjadi memang karena hasil perjodohan, tapi jangan pernah kamu anggap pernikahan ini sebuah mainan Mil. Kamu harus ingat kita sudah mengucapkan janji suci dihadapan Tuhan, dan sekarang aku adalah suamimu, suami yang harus kamu patuhi dan hormati" ucap Kevin.

"Iya-iya aku tau" ucap Mila.

Tiba di apartemen Mila langsung masuk kamarnya, ia membersihkan wajah dan mengganti pakaiannya dengan piama tidur. Perempuan cantik itu kemudian langsung naik ke ranjang untuk mengistirahatkan tubuhnya, dan tak lama Kevin yang juga sudah berganti dengan piama menyusulnya

dan bergabung di atas ranjang. Ia mendaratkan tangan kekarnya di atas perut Mila dan memeluknya erat.

"liihhh... apaan sih kamu" omel Mila ia berusaha menyingkirkan tangan Kevin dari atas perutnya.

"Ayolah sayang... jangan sok menolak, tadi siang aja kamu menikmati banget" bisik Kevin, dan begitu ada kesempatan ia menjilat daun telinga Mila, menggodanya dan membuat perempuan itu bergidik geli.

"Itu sebuah kesalahan" ucap Mila.

"Kesalahan? ayolah sayang... jangan mengelaknya, kamu bahkan sangat menikmati setiap sentuhanku" ucap Kevin, tangan nakalnya mulai bekerja dan bahkan sudah masuk ke dalam piama tidur Mila meremas sepasang gunung indah yang dimiliki Mila.

"Lepas gak" omel Mila dan tentu saja Kevin tak melakukan apa yang diperintahkan istrinya itu.

Pria tampan itu terus melanjutkan kesenangannya, ia berguling menindih Mila dan mulai mencumbunya, cumbuan yang lagi-lagi membangkitkan api gairah Mila. Deru nafas Mila mulai bersahutan yang menandakan perempuan cantik itu sudah diliputi api gairah, piama yang dikenakannya pun sudah teronggok dilantai dan menyisakan pakaian dalam yang masih melekat ditubuhnya. Dan tanpa banyak bicara Kevin melepaskan apa yang masih tersisa

ditubuh Mila, dan melepas piama serta pakaian dalamnya sendiri hingga mereka sama-sama full naked.

Keduanya kembali bergumul dalam api gairah, menikmati kegitan yang mereka ciptakan, kegiatan panas yang membuat kamar mereka semakin panas.

Kevin mengayunkan pinggulnya dan memasuki inti tubuh Mila semakin membuat perempuan itu mendesah dan sesekali berteriak nikmat, merasakan sensasi nikmat pada kegiatannya. Mila memeluk erat tubuh besar yang menindihnya kala tongkat kejantanan sang suami memasukinya semakin dalam, deru desah pun terdengar nyaring menggema dikamarnya, keringat keduanya menyatu seiring dengan kegiatan panas yang mereka lakukan.

"Keluarkan diluar" ucap Mila mengingatkan saat ia merasa Kevin mempercepat laju pinggulnya pertanda pria itu akan mencapai puncak kenikmatannya dan menembakkan spermanya.

Kevin melakukan apa yang di inginkan sang istri, ia menarik dirinya dari Mila dan mengeluarkan spermanya pada paha mulus perempuan itu.

"Aku harus fokus pada kuliahku, dan aku gak ingin ribet masalah anak. Lagi pula apa kata teman-temanku nanti saat mereka tau aku hamil, sedang mereka belum tau kalau aku sudah menikah" ucap Mila.

"Baiklah aku mengerti, sekarang tidurlah aku tau kamu lelah" ucap Kevin ia mengecup kening dan bibir Mila sebelum perempuan itu memejamkan matanya.

Matahari mulai menampilkan sinar dan cahayanya memasuki jendela kamar Kevin dan Mila. Pria tampan itu terbangun ia tersenyum melihat wajah tenang Mila, wajah cantik perempuan yang selama ini selalu menghiasi harinya. Dan ketika asik menatap wajah cantik Mila keinginan itu kembali lagi, keinginan untuk kembali menyentuhnya. Tangan nakal Kevin mulai bekerja, ia mengusap perut telanjang Mila dan menyusurnya hingga bagian bawah perutnya dan mengusap pelan.

"Kamu apaan sih" Mila membuka matanya dan menatap nyalang Kevin.

"Aku menginginkanmu" bisik Kevin, ia menelusupkan wajahnya dilekukan leher Mila dan mengecup leher itu dengan keras hingga meninggalkan jejak merahnya.

"Vin... lepas..." namun kalimat itu hanya sekedar kata-kata, setelahnya Mila kembali jatuh dalam api gairah yang dinyalakan sang suami.

Mila menatap kesal Kevin yang tertidur pulas usai percintaan panasnya, ia benar-benar kesal karena pada akhirnya pria itu selalu berhasil mendapatkan dirinya.

"Kalau seperti ini terus bisa-bisa aku hamil, aku harus melakukan sesuatu untuk mencegahnya" gumam Mila.



Dia Suamiku 16

Mila menatap pantulan dirinya dari cermin besar yang ada dikamar mandi, ia menatap tanda merah yang ditinggalkan Kevin di atas kulit putihnya. Ia mendesah kesal melihat banyaknya tanda merah itu. Perempuan cantik itu perlahan mulai menerima takdirnya, takdir hidupnya yang harus ia jalani, takdirnya yang harus berjodoh dengan dosennya yang sama sekali tak dicintainya.

"Bagaimana pun dia sekarang suamiku, dan kewajiban seorang istri adalah melayani segala keperluannya. Dan sekarang... aku harus menjalani hidupku dengan status sebagai istrinya meski aku tak mencintainya" gumam Mila.

Mila menyiapkan sarapan dibantu mba Yuli, tak lama Kevin keluar kamar ia sudah rapi dengan pakaian kerjanya lalu duduk dikursi makannya bersama Mila.

"Apa kegiatanmu hari ini?" tanya Kevin.

"Kuliah seperti biasanya. Oh ya... pulang kuliah nanti aku mau ke rumah mamaku, bolehkan" ucap Mila.

"Tentu saja sayang, mau aku antar?" sahut Kevin.

"Aku bisa bawa mobil sendiri, oh ya nanti malam temani aku ke dokter kandungan" ucap Mila.

"Aku mau pasang alat kontrasepsi" ucap Mila.

"Untuk apa?" tanya Kevin.

"Jangan pura-pura tidak mengerti Vin, kamu tau betul apa maksudku. Aku gak mungkin untuk hamil sekarang ini" ucap Mila.

"Yakin mau menundanya? aku sih gak masalah kamu mau menunda berapa lama pun. Yang aku khawatirkan mama dan papa kita, mereka pasti selalu menanyakan kapan kita akan memberi mereka cucu" ucap Kevin.

"Kamu bisa kasih alasan apa pun, atau katakan saja kita ingin menikmati masa berdua dulu" ucap Mila.

"Baiklah apa pun keinginanmu sayang" ucap Kevin, ia mengusap puncak kepala Mila.

Keduanya berpisah di basement apartemen, Kevin mengecup kening dan bibir Mila sebelum istrinya itu masuk mobilnya.

"Hati-hati dan jangan ngebut" ucap Kevin.

"Iya aku tau aku bukan anak kecil jadi gak perlu di ingatkan" ucap Mila.

"Aku hanya sekedar mengingatkan sayang" ucap Kevin.

"Iya-iya... ya sudah aku berangkat" ucap Mila yang kemudian masuk mobilnya.

Mila lebih dulu tiba dikampus, ia bertemu 2 sahabatnya Amanda dan Nadia yang tengah sarapan di kantin.

"Pagi" sapa Mila yang terlihat begitu lemas.

"Pagi sayangku" sahut dua sahabat tersayang Mila.

"Lo sakit Mil? muka lo pucat" ucap Amanda.

"Gue cuma kurang istirahat" sahut Mila.

"Oh gitu, lo pasti begadang ngerjain tugas. Atur waktu yang baik Mil, jangan begadang terus, takutnya kesehatan lo terganggu" ucap Nadia penuh perhatian.

"Iya" ucap Mila mengangguk.

"Ngerjain tugas... ngerjain tugas yang lain sih iya" ucap batin Mila.

"Eh tunggu... ini apa Mil? lo punya pacar?" Amanda tak sengaja melihat tanda merah yang tercetak dileher Mila.

"Eh apaan sih" buru-buru Mila menutup tanda merah tersebut dengan rambut panjangnya.

"Mil lo punya pacar? kok gak cerita sih?" tanya Amanda.

"Enggak... enggak kok" bohong Mila.

"Gak usah bohong deh lo, kalau bukan pacar lo siapa yang melakukannya?" tanya Nadia.

"Mau tau aja lo" ucap Mila, ia memilih menghindari dari dua sahabatnya itu dari pada harus diberondong banyak pertanyaan yang ia sendiri bingung harus menjawab apa.

Tiba dirumah sang mama Mila langsung di ajak ke ruang makan untuk makan siang bersama dan terlihat

perempuan cantik itu begitu lahap makan masakan sang mama.

"Sudah lama rasanya gak makan masakan mama" ucap Mila.

"Jangan lebay... baru seminggu kamu meninggalkan rumah ini" ucap Nilam.

"Bener mah, kangen masakan mama" ucap Mila.

"Muka kamu pucat sayang, kurang istirahat ya? wajar sih namanya juga pengantin baru masih hangat-hangatnya" ucap Nilam, tersenyum menggoda pada putrinya.

"Apaan sih mah" ucap Mila dengan wajah memerahnya.

"Gak usah malu, mama juga seperti itu waktu baru menikah. Tapi harus di ingat juga, jangan lupa istirahat yang cukup agar tidak mengganggu kesehatan" ucap Nilam.

"Bukan Mila yang harus mama ingatkan tapi Kevin tuh... dia mengerikan" ucap Mila.

"Eh gak boleh bilang gitu sayang, bagaimana pun Kevin itu suamimu, suami yang harus kamu layani segala keperluannya" ucap Nilam.

"Iya mah iya... Mila tau" ucap Mila.

Sore hari Mila segera pulang setelah makan siang dan berbincang cukup lama bersama sang mama, tiba di apartemen ia dihampiri sang art.

"Sore nyonya, sepertinya kita harus belanja untuk keperluan dapur" ucap mba Yuli.

"Catat aja apa yang diperlukan mba, nanti malam biar saya dan Kevin yang belanja" ucap Mila.

"Baik mba" angguk mba Yuli.

Ditemani Kevin Mila berangkat menuju dokter kandungan, tiba di klinik dokter kandungan dan setelah mendaftar Mila dan Kevin duduk menunggu panggilan. Tiba gilirannya ia segera masuk ke ruang praktek dokter kandungan, dokter kandungan yang bernama Faisal.

"Malam dok" sapa Mila.

"Malam... silahkan duduk pasangan muda, apa yang bisa dibantu?" tanya dokter Faisal dengan hangat.

"Ini dok rencananya saya mau menunda kehamilan" ucap Mila.

"Loh kenapa? kenapa harus ditunda?" tanya dokter ingin tau alasan pasangan muda tersebut.

"Karena kami ingin menikmati masa berdua dulu, juga istri saya masih harus fokus dengan kuliahnya" ucap Kevin menahut.

"Baiklah ini ada beberapa alat kontrasepsi yang bisa ibu pergunakan" dokter itu menjelaskan satu-persatu alat kontrasepsi dan Mila memutuskan untuk memilih kontrasepsi dalam bentuk pil.

Dari dokter kandungan keduanya menuju supermarket membeli keperluan dapur apartemennya. Dan layaknya pasangan suami istri lainnya Mila mengambil sayur dan buah serta kebutuhan dapur lainnya yang telah dicatatkan mba Yuli dan memasukkannya ke troly, sementara Kevin hanya bertugas mendorong troly sambil memainkan iphonena.



Dia Suamiku 17

Lagi-lagi Mila terbangun dengan kondisi tanpa sehelai benang pun hanya terbalut selimut yang menutupi tubuh telanjangnya, ia cukup merasa lelah dan kurang istirahat karena harus melayani kemesuman suaminya itu.

Perempuan cantik itu meraih gaun malamnya yang teronggok dilantai dan mengenakannya, ia masuk ke kamar mandi dan meninggalkan Kevin yang masih lelap dalam tidurnya. Setelah gosok gigi dan mencuci wajahnya Mila segera menuju dapur, ia memulai kegiatannya hari itu dengan menyiapkan sarapan tentunya dibantu sang art.

Setelah dirasa sudah siap Mila meninggalkan dapur, ia menuju kamar dan bermaksud membangunkan Kevin, namun pria tampan itu nyatanya sudah membuka mata.

"Mandilah sarapan sudah siap" ucap Mila.

"Aku bukan akan kecil yang harus diperintah seperti itu. Mana morning kiss-ku" ucap Kevin.

"Apa semuanya harus berkaitan dengan sentuhan fisik? ayolah Vin bangun dan mandi" ucap Mila.

"Baiklah kamu menang, ayo mandi bareng"

"Ahhhh... Kevin turunkan" teriak Mila namun pria tampan itu tak menghiraukan teriakan sang istri yang terus meronta.

Memasuki kamar mandi Kevin segera mengunci pintunya dan meletakkan kuncinya ditempat yang tak bisa dijangkau Mila. Perempuan itu beberapa kali minta untuk dibukakan pintu kamar mandi namun sayang ucapannya hanya di anggap angin lalu saja oleh Kevin.

Setelah air di bath up terisi penuh Kevin pun menghampiri Mila dan mengajaknya untuk berendam bersama di air hangat tersebut.

"Ayo" ucap Kevin, ia mengulurkan tangannya pada Mila.

"Ngapain?" tanya Mila.

"Masa gak ngerti sih yank, kita berendam" ucap Kevin.

"Berendam bareng? GAK" tolak Mila.

Dan bukan Kevin kalau tak mendapatkan apa yang di inginkannya, pria tampan itu membopong Mila dan membawanya masuk ke dalam bath up untuk berendam bersamanya.

"Kamu apaan sih" omel Mila saat tubuhnya sudah basah berada dalam bath up.

"Aku hanya mengajakmu berendam bersama dan bersantai sejenak" ucap Kevin sambil memeluk Mila dari belakang.

"Bersantai? beneran ya... awas kalau macam-macam" ancam Mila.

Cukup lama keduanya berendam hingga air dalam bath up tersebut mulai terasa dingin, dan Mila bisa merasakan tongkat sakti suaminya yang mulai mengeras dan menusuk-nusuk bagian belakang tubuhnya. Tangan nakal Kevin mulai bekerja menjamah tubuh Mila sementara lidahnya menelusuri leher jenjangnya.

"Vin jangan mulai deh" tegur Mila.

"Kita belum pernah mencoba disini" bisik Kevin.

"Aku gak mau, lepas... lepas gak" omel Mila, ia berusaha melepaskan diri dari Kevin namun pria tampan itu memeluknya begitu erat dan bahkan tangan nakalnya sudah mendarat dengan pas merayu inti tubuh Mila.

Mila memejamkan matanya merasakan sensasi yang diberikan sang suami dan lagi-lagi perempuan cantik itu jatuh dalam api gairah yang mulai dinyalakan Kevin. Keduanya menyatu dan menikmati sensasi gaya bercinta yang baru, kamar mandi yang harusnya menjadi tempat untuk membersihkan tubuh kini malah menjadi tempat pergulatan panas pasangan suami istri itu. Puas bermain di kamar mandi keduanya berpindah ke ranjang dan melanjutkan permainannya. Mila terengah setelah beberapa kali mendapatkan pelepasannya dan Kevin terjatuh lemas di atas tubuh Mila setelah melepaskan spermanya.

"Cape... kamu benar-benar gila" omel Mila.

"Ya... aku tergila-gila padamu" bisik Kevin dengan tawanya.

"Keluarkan adik kecilmu itu dan menjauhlah dariku" ucap Mila kesal.

"Aku rasa kita harus pergi berlibur saat liburan semester nanti" ucap Kevin sambil berguling ke samping Mila.

"Ngapain?" tanya Mila.

"Bulan madu lah yank" ucap Kevin.

"Ngapain bulan madu kalau pada akhirnya aku hanya melayani kemesuman kamu dan terkurung dikamar" omel Mila dan membuat tawa Kevin pecah.

"Baiklah aku janji gak akan melakukan itu, kita akan berbulan madu yang sesungguhnya. Katakan kamu mau berlibur kemana?" tanya Kevin.

"Gak usah berjanji kalau pada akhirnya gak bisa kamu tepati" ucap Mila.

"Kamu gak percaya sama aku?" tanya Kevin.

"Laki-laki mana ada yang bisa dipercaya. Sudahlah... lebih baik sekarang kamu mandi" ucap Mila.

Keduanya sarapan bersama, sarapan yang sangat tertunda. Terlihat keduanya begitu lahap karena efek dari tenaganya yang banyak terkuras.

"Kamu kuliah sampai jam berapa?" tanya Kevin disela sarapannya.

"Cuma sebentar masuk jam sebelas pulang jam dua" ucap Mila.

"Mau ikut ke bandara jemput kak Kayla dan keluarganya?" tanya Kevin.

"Kayla kakakmu itu?" tanya Mila.

"Ya... kak Kayla, suami, serta anaknya. Pesawat mereka nanti sore akan mendarat, mereka akan kembali tinggal di Jakarta" ucap Kevin.

"Aku tunggu dirumah mama aja deh" ucap Mila.

"Baiklah kalau begitu" ucap Kevin mengangguk.

Kevin memeluk sang kakak setelah beberapa lama tak bertemu, ia juga memeluk kakak ipar serta keponakannya cantiknya yang kini sudah berusia 4 tahun.

"Lo sendiri? istri lo mana Vin?" tanya Kayla.

"Dirumah kak" ucap Kevin.

"Oh ya maaf waktu pernikahan lo kami gak bisa pulang, tanggung soalnya Vin" ucap Jonathan sang ipar.

"Iya gapapa bang gak masalah, ya sudah ayo pulang" ucap Kevin.

Mobil yang dikemudikan Kevin melaju membelah jalanan menuju pulang ke kediaman orang tuanya, dimana kebanyakan orang rumah sudah menantikan kepulangan Kayla dan keluarga kecilnya.

"Keponakan uncle kok diam saja?" tanya Kevin.

"Uncle kata mami uncle dan aunty akan memberikan Jessica adik bayi" ucap Jessica polos dan membuat Kevin terdiam.



Dia Suamiku 18

Semua orang menyambut suka cita kepulangan Kayla dan keluarga kecilnya, tak terkecuali Mila yang belum mengenal kakak iparnya itu, ia pun ikut menyambut dengan hangat.

Keluar dari mobil Kayla tersenyum pada sang mama dan kemudian menghampiri dan memeluknya.

"I miss you mam" ucap Kayla.

"Mama juga merindukan kalian nak, kalian sehat-sehatkan?" ucap Riana.

"Kami sehat dan baik-baik saja. Oh ya ini... Mila?" tanya Kayla begitu melihat perempuan cantik berambut panjang yang berdiri disamping sang mama.

"Eh iya kenalkan... anggota baru keluarga Hadikusumo" ucap Riana.

"Hai kak... senang akhirnya bisa bertemu kakak" ucap Mila.

"Akhirnya ya ketemu juga, selama ini cuma bisa face time" ucap Kayla.

"Ini... Jessica?" tanya Mila begitu melihat gadis kecil berambut panjang, ia berjongkok mensejajarkan tingginya dengan gadis kecil itu.

"Iya aunty... aku Jessica" ucap gadis kecil itu dengan sangat menggemaskan.

"Ya sudah ayo masuk, biarkan para pria itu mengurus koper" ucap Riana pada anak dan cucunya.

Sementara para pria mengurus koper-koper Mila bersama mertua dan iparnya duduk bersama di ruang keluarga sambil menikmati teh hangatnya.

"Jadi sekarang akan tinggal di Indo kak?" tanya Mila.

"Iya Mil, papinya Jessica pindah tugas kemari. Dan mah gapapakan kalau untuk sementara kami numpang disini, rumah masih proses renovasi" ucap Kayla.

"Tentu gapapa nak, mama bahkan senang karena rumah ini akan rame dengan celotehan anakmu itu" ucap Riana.

"Kalau Mila... gak ditundakan Mil? langsung mau ngasih Jessica adik sepupukan?" tanya Kayla.

"Mila masih kuliah kak, dia masih harus fokus dengan kuliahnya. Dan kami juga masih ingin menikmati masa berdua dulu" ucap Kevin yang baru bergabung.

"Jadi maksudnya kalian menunda memiliki momongan?" tanya Riana.

"Iya mah" ucap Kevin.

"Berapa lama?" tanya Riana yang terlihat tak suka mendengarnya.

"Sepertinya sampai Mila selesai pendidikan mah" sahut Mila asal, dan ia bisa melihat raut wajah mertuanya yang mengalami perubahan, perubahan yang membuatnya mulai tak nyaman berada ditempat itu.

Melihat Mila yang mulai tak nyaman berada ditempat itu Kevin pun mengajaknya untuk segera pulang. Dalam perjalanan pulang Mila hanya diam dan Kevin tau suasana hati istrinya itu sedang tidak nyaman. Tiba di apartemen pun Mila segera masuk kamar meninggalkan Kevin yang masih mengunci pintu.

"Permisi tuan, mau dimasakkan apa untuk makan malam?" tanya mba Yuli.

"Masak cukup untuk mba Yuli saja, sepertinya kami akan makan keluar" ucap Kevin.

"Oh baiklah kalau begitu, permisi tuan" ucap mba Yuli yang kemudian kembali ke dapur.

Kevin menghampiri Mila yang kini sudah berada dibalkon, ia memeluk Mila dari belakang dan mengecup lehernya.

"Lepas ih" omel Mila sembari menyingkirkan tangan Kevin yang melingkar diperutnya.

"Kenapa hm? seperti ada yang kamu pikirkan" tanya Kevin, pria tampan itu masih setia memeluk Mila dari belakang dan menyandarkan dagunya dipundak perempuan itu.

"Mama kamu sepertinya gak setuju kalau kita menunda punya momongan. Beliau sepertinya tidak mau mengerti dan tidak menerima alasan apa pun" ucap Mila.

"Yang aku tau setelah anak-anaknya menikah para orang tua memang selalu mengharapkan kehadiran cucu, mungkin itu juga yang mama inginkan dari kita" ucap Kevin.

"Tapikan beliau sudah punya Jessica. Orang tuaku aja gak masalah, padahal mereka belum punya cucu" ucap Mila.

"Bedalah... Jessica itu anaknya kak Kayla dan bang Jonathan, jadi wajar saja kalau mama mau cucu dari kita" ucap Kevin, ia tak suka mendengar Mila yang mulai membandingkan mamanya.

"Iya-iya aku tau, dan semua ini memang salahku karena menunda kehamilan" ucap Mila kesal, perempuan itu berlalu pergi ke kamar mandi meninggalkan Kevin yang masih berada di balkon.

Kevin menarik nafasnya panjang memikirkan bagaimana cara memberi pengertian pada sang mama, ia juga sudah cukup lelah karena terus mengalah pada istrinya itu.

Mila terbangun saat merasakan tangan nakal yang menyusuri tubuhnya dan ia tentu sudah hafal siapa pelakunya, tentu saja itu adalah kelakuan suami mesumnya.

"Kevin apaan sih kamu... aku masih mau tidur, jangan mengganggu" omel Mila.

"Kata orang sperma di pagi hari sangat bagus" bisik Kevin sambil mengecup daun telinga Mila bermaksud memberi rangsangan pada istri cantiknya itu.

"Ya aku tau itu, dan aku juga tau melakukan seks di pagi hari dan melakukan seks setiap dua hari sekali bisa menjadi pertimbangan bagi pasangan yang ingin cepat hamil. Dan sayangnya aku gak berminat" ucap Mila, memalingkan tubuhnya dan membelakangi Kevin.

"Aku tidak bermaksud ingin membuatmu hamil, aku hanya ingin kita bersenang-senang di pagi yang dingin ini" ucap Kevin sambil memeluk Mila dari belakang.

"Dan aku masih ingin tidur, jadi jangan mengganggu" ucap Mila.

"Tidur apa ditiduri?" goda Kevin bersama tangan nakalnya yang sejak tadi sudah meraba bahkan meremas bagian sensitif tubuh Mila.

"Vinn..." tegur Mila kesal.

Teguran dan penolakan Mila tak berarti apa pun, dan nyatanya Kevin kembali mendapatkan apa yang diinginkannya yaitu bersenang-senang di pagi hari yang dingin, dan bahkan bukan cuma sekali. Pria tampan itu kembali mengulang setelah mendapatkan puncak

kenikmatannya dan membuat Mila tak dapat bangun dari tempat tidurnya.

"Kamu gila" omel Mila setelah Kevin benar-benar menyelesaikan kegiatannya.

"Ngomelnya kok baru sekarang sih sayang? tadi pas dikasih enak gak ngomel" ledek Kevin tertawa.

"Sana jauh-jauh, aku mau tidur dan jangan menggangguku" ucap Mila yang benar-benar merasa sangat lelah.

"Baiklah... istirahat sayang" ucap Kevin sembari mengecup kening Mila dengan sayang.



Dia Suamiku 19

Setelah sarapan Kevin kembali ke kamarnya untuk berpamitan pada sang istri yang masih berada dibalik selimut, ia tersenyum melihat Mila yang terlihat begitu lelah karen ulahnya.

"Aku berangkat ya" ucap Kevin.

"Hm" angguk Mila.

"Boleh gak sih hari ini aku izin gak masuk kelas kamu" ucap Mila.

"Kelasku masih ada beberapa jam lagi, dan hari ini ujian sayang" ucap Kevin.

"Tapi aku mau tidur seharian" ucap Mila.

"Kamu masih bisa tidur beberapa jam lagi" ucap Kevin.

"Kamu benar-benar sangat menyebalkan, padahal aku begini karena ulahmu juga" omel Mila.

"Jangan campur adukan masalah pendidikanmu dengan urusan ranjang kita" ucap Kevin.

"Ya sudah sana pergi aku mau tidur" ucap Mila.

"Istirahatlah" ucap Kevin, ia mengecup kening Mila sebelum berlalu pergi.

Mila bergegas bangun dan bersiap berangkat ke kampusnya untuk ujian pada kelas sang suami,

mengendarai mobilnya sendiri ia membelah jalanan dengan kecepatan tinggi untuk mengejar waktu. Tiba dikampus Mila berlari menuju kelas dan lagi-lagi ia terlambat beberapa menit.

"Permisi pak saya terlambat" ucap Mila.

"Lagi-lagi anda terlambat nona Mila" ucap Kevin tegas, dan tatapan tajam Mila tak mampu meruntuhkan ketegasannya.

"Maaf pak, jalanan macet" alasan Mila.

"Itu bukan alasan yang tepat nona, silahkan cari tempat dudukmu dan kerjakan soal-soalmu. Tidak ada waktu tambahan untukmu" ucap Kevin mengingatkan.

"Dasar gila, awas kamu" ucap batin Mila.

Mila mengikuti langkah Kevin begitu pria itu keluar dari kelasnya, ia tak bisa menahan kekesalannya lagi pada dosen yang juga suaminya tersebut.

"Ada apa sayang? kenapa kamu mengikutiku?" tanya Kevin saat mereka berada dilorong yang sepi.

"Apa apa? kamu mengomeliku didepan kelas, kamu tau sendiri kenapa aku terlambat masuk kelas, semua ini karena ulahmu tadi pagi, dan bisa-bisanya kamu tidak memberikan toleransi waktu untukku" omel Mila yang begitu kesal.

Omelan Mila terhenti saat Kevin membungkam bibir perempuan itu dengan bibirnya, melumat dan memagutnya dengan lembut.

"Apaan sih kamu, kalau ada lihat gimana" omel Mila lagi.

"Maafkan aku sayang, aku tidak mungkin membedakanmu dengan mahasiswa lainnya, aku harus profesional dengan pekerjaanku. Kamu gak maukan mereka curiga pada kita" ucap Kevin.

"Kamu benar-benar menyebalkan, dan malam ini... kamu tidur diluar" ucap Mila yang kemudian berlalu dari hadapan suaminya itu.

"Mampus..." gumam Kevin.

Mila tengah duduk bersama Amanda dan Nadia serta beberapa temannya yang lain di taman kampus yang tak jauh dari parkir para petinggi kampus itu. Sedang asik ngobrol dan membahas tugas perkuliahannya tiba-tiba matanya menangkap 2 orang dosen yang tengah berjalan bersama, dosen yang baru saja memberinya ujian yang tak lain adalah suaminya sendiri. Entah mengapa Mila merasa ada sesuatu yang mengganjal dihatinya melihat sang suami yang tengah berjalan dengan seorang dosen muda yang terkenal cantik dan seksi itu, perempuan yang biasa disapa miss Eva itu terlihat memeluk lengan Kevin dan Mila

semakin meradang ketika melihat keduanya masuk dan ke mobil bersama.

"Itu miss Eva, serasi ya sama pak Kevin. Cantik dan ganteng" puji salah satu teman Mila dan membuat api kemarahan Mila semakin menjadi-jadi.

"Jadi ini cara kamu Vin, aku juga bisa" ucap batin Mila.

Mila menatap Kevin yang baru pulang di jam delapan malam, terlihat jelas wajah pria itu begitu lelah.

"Dari mana?" tanya Mila.

"Ada acara pertemuan tadi di hotel" ucap Kevin sambil melepas sepatu dan kaos kakinya.

"Pertemuan di hotel? pertemuan apa? pertemuan sama miss Eva?" ucap Mila kesal.

"Iya tadi aku memang berangkatnya sama miss Eva" ucap Kevin.

"Ngapain ke hotel? pertemuan apa? kalian ngamarkan?" tuding Mila.

"Kamu ngomong apa sih yank, aku gak seperti yang kamu tuduhkan. Aku ke hotel bersama miss Eva memang benar-benar ada pertemuan disana" ucap Kevin menjelaskan.

"Kenapa harus semesra itu, kenapa pakai acara gandengan segala. Kamu pikir aku gak tau kalau selama ini

miss Eva itu suka sama kamu, dan kamu diam aja saat digandeng dia seperti tadi, menikmati hm?" geram Mila.

"Sayang..."

"Aku juga bisa melakukan hal yang sama seperti yang kamu lakukan Vin, jangan kamu pikir aku akan diam diperlakukan seperti ini" ucap Mila bersama tatapan tajamnya.

"Kamu cemburu?" tanya Kevin sambil menahan tawanya saat menyadari kemarahan sang istri.

"Cemburu? GAK sama sekali" ucap Mila yang kemudian meninggalkan Kevin ke kamar.

Mila menatap dirinya dicerminkan besar yang ada di kamar mandi, ia terus meyakinkan diri bahwa tak ada cinta untuk Kevin. Namun kemarahan dan kecemburuan itu muncul begitu saja saat melihat Kevin bersama perempuan lain, ia terus meyakinkan dirinya kalau memang tak ada sedikit pun cinta yang tumbuh untuk pria itu.

"Ahhh... ini hanya kecasalan saja bukan cemburu apalagi cinta. Enak aja dia... disini dia bersamaku, bebas menggauliku kapan saja, dan diluar dia pdkt dengan perempuan lain. Gue juga bisa... lo lihat nanti pembalasan gue Vin. Kita lihat siapa pemenangnya" geram Mila.



Dia Suamiku 20

Mila mulai menjalankan rencananya pagi itu ia menghubungi seseorang, seseorang yang selama ini mengejar dan beberapa kali menyatakan cinta padanya. Dia Erik seorang pengusaha muda yang bekerja di perusahaan multifungsi. Mila sebenarnya begitu muak dengan pria hidung belang tersebut, namun kekesalannya pada Kevin mau tak mau membuatnya harus berurusan dengan pria hidung belang itu, demi membalas aksi balas dendamnya pada sang suami.

"Hai Mil, tumben minta jemput" ucap Erik saat menjemput Mila di lobi apartemen.

"Gak boleh ya" ucap Mila yang sebenarnya sangat malas dengan pria dihadapannya itu.

"Ya bolehlah, aku justru senang kamu minta jemput begini" ucap pria itu.

"Yuk berangkat, nanti gue telat" ucap Mila.

"Eh Mil... kamu sekarang tinggal di apartemen?" tanya Erik.

"Oh... enggak... cuma nginap ditempat teman" bohong Mila.

"Oh begitu, ya sudah yuk" ucap Erik.

Kevin yang berangkat belakang melihat mobil Mila yang masih terparkir di basement padahal ia tau Mila telah berangkat lebih dulu.

"Dia gak bawa mobil?" gumam Kevin.

Pria tampan itu pun mengambil iphonenya dan menghubungi sang istri.

"Ya?" sahut Mila yang sudah berada di kampus.

"Kamu gak bawa mobil?" tanya Kevin.

"Gak"

"Lalu tadi naik apa? gak mungkin kamu naik angkutan umum"

"Di jemput"

"Siapa? Amanda atau Nadia?"

"Erik"

"Erik? siapa dia?" tanya Kevin, terdengar dari nada suaranya pria itu tak suka.

"Temanku, kamu pikir cuma kamu doang yang bisa jalan sama miss Eva"

"Jangan macam-macam kamu Mila... pernikahan kita ini bukan ajang main-main, dan aku gak ada hubungan apa pun dengan miss Eva"

"Kata mamaku mulut lelaki gak bisa dipercaya" ucap Mila yang kemudian menutup telponnya.

Kevin bergegas menuju kampus dan hal pertama yang dilakukannya adalah mencari keberadaan Mila, namun

sayang perempuan itu sedang ada kelas dan mau tak mau Kevin harus menunggu hingga kelas itu usai. Belum lagi kelas Mila usai Kevin harus segera memberikan mata kuliah pada kelas lain dan membuat rencananya gagal untuk mengajak istrinya itu bicara.

Keluar dari kelas Kevin masih berusaha mencari keberadaan Mila, dan ia tersenyum melihat Mila yang berjalan ke arahnya. Jalan Mila terhenti saat sebuah mobil menghadang jalannya, dia Erik yang dengan sengaja datang menjemput Mila. Kevin yang melihat istrinya masuk ke mobil itu pun meradang, namun saat akan mengejar seorang rekan kerjanya memanggil dan membuat Kevin gagal untuk mengejar istrinya.

Tiba di apartemen Kevin langsung mencari keberadaan Mila, terlihat dari wajahnya ia begitu emosi.

"Katakan padaku siapa pria tadi?" geram Kevin.

"Yang mana?" tanya Mila santai.

"Yang tadi menjemput kamu di kampus. Apa dia pria yang sama yang mengantarmu ke kampus?" tanya Kevin dengan emosinya yang sangat memuncak.

"Oh kamu lihat? dia temanku namanya Erik, kenal Erik Pradipta?" ucap Mila.

"Erik Pradipta? jangan macam-macam dengannya Mila" ucap Kevin yang ternyata sangat mengenal pria itu.

"Kamu bisa dengan miss Eva dan aku pun bisa dengan Erik, adilkan" ucap Mila.

"Berapa kali harus aku katakan kalau aku dan miss Eva hanya teman, tidak lebih" geram Kevin.

"Aku dan Erik pun sama, kami hanya teman" ucap Mila.

"Kamu menggunakan dia sebagai alat untuk balas dendam padaku. Tapi kamu gak tau seberapa berharapnya dia padamu" ucap Kevin.

"Aku tau... aku tau sejak dulu dia menyukaiku" ucap Mila yang kemudian mendapat tatapan tajam dari sang suami.

"Jangan main api sayang?" ucap Kevin.

"Kamu yang memulai" ucap Mila.

"Aku? sekarang aku tanya sama kamu... kalau kamu gak cinta sama aku, untuk apa kamu membalasku? biar apa?" tanya Kevin.

"Ya... tau ah" ucap Mila kesal.

"Pikirkan Mila, sebelum kamu berbuat lebih jauh lagi bersama pria itu" ucap Kevin kesal.

Keluar dari sebuah restoran yang ada di mall setelah makan siang bersama rekan kerjanya Kevin melihat sang istri yang tengah berbelanja ditemani seorang pria yang sangat Kevin kenali. Kevin meradang, ia berusaha sekuat

tenaga menahan emosinya melihat tangan pria itu memeluk pinggang Mila. Mila yang melihat Kevin dari jauh tersenyum penuh kemenangan, dan entah mengapa diamnya Kevin membuat Mila seketika merasa bersalah.

Kevin menghampiri istrinya itu, dan Mila baru sadar ada kekecewaan dari tatapan dan raut wajah suaminya itu.

"Kevin... Kevin Hadikusumo, apa kabar bro" ucap Erik begitu melihat Kevin.

"Buruk" ucap Kevin dengan tatapan tertuju pada Mila.

"Cerita, ada apa? mungkin gue bisa bantu" ucap Erik.

"Hanya karena salah paham dan tak mau mengerti, istri gue balas dendam dan jalan bersama pria lain" ucap Kevin.

"Lo sudah menikah?" tanya Erik kaget.

"Sebulan yang lalu" ucap Kevin.

"Wahhh... gak bener tuh istri lo, kalau gue sih sudah gue tinggalin" ucap Erik.

"Lo benar bro, istri seperti itu memang harus ditinggalkan" ucap Kevin dengan tatapan tertuju pada Mila.

Mila hanya terus diam menatap Kevin yang menunjukkan kekecewaannya, kecewa pada dirinya yang dengan mudah jalan bersama pria lain.



Dia Suamiku 21

Kevin lebih dulu tiba di apartemen ia meninggalkan Mila yang masih bersama Erik, merasa lelah Kevin memutuskan berendam sebentar untuk meringankan beban pikirannya. Pria tampan itu melepas seluruh pakaiannya tanpa sisa dan segera masuk ke bath up. Sambil berendam Kevin mengambil sebilah rokoknya dan menyalakan, pria itu sudah cukup lelah dengan permasalahan rumah tangganya, ia cukup banyak mengalah pada istrinya itu. Mulai dari cinta yang hanya bertepuk sebelah tangan, pernikahan yang masih di rahasiakan, mamanya yang meminta cucu namun masih ditunda Mila, hingga sampai pada akhirnya hari ini kekecewaan itu muncul. Kevin merasa sudah cukup banyak dirinya berkorban dalam rumah tangganya, tapi Mila? perempuan itu justru tengah asik dengan aksi balas dendamnya.

Mila memasuki kamarnya bertepatan saat Kevin keluar dari kamar mandi, pria itu hanya mengenakan handuk yang melilit pinggulnya. Kevin hanya diam dan begitu malas untuk menyapa istrinya itu.

"Vin aku..."

"Sebaiknya kita pikir lagi Mil, pikirkan mau dibawa kemana rumah tangga ini. Kalau kamu hanya ingin main-main kita sudahi semua ini" ucap Kevin.

Dan entah mengapa mendengar ucapan Kevin tersebut membuat hati Mila tertohok, ia merasa sakit mendengarnya dan entah kenapa pula ia merasa takut Kevin akan meninggalkannya. Dan bukan tanpa alasan Kevin mengucapkan kalimat itu, Mila tau pria itu sudah terlalu kecewa padanya.

"Maksud kamu apa?" tanya Mila dan setetes air matanya jatuh.

"Kamu sudah dewasa? pasti mengerti dan paham maksud dari ucapanku" ucap Kevin.

"Vin..."

"Silahkan kalau kamu mau bersama Erik, aku gak masalah. Karena aku tau memang tidak ada cinta untukku" ucap Kevin tanpa menatap Mila, ia berdiri dekat jendela dan memungungi perempuan itu.

"Kamu salah Vin..."

"Kamu atau aku yang keluar dari apartemen ini?" ucap Kevin dan Mila sungguh tak menyangka kalimat itu akan keluar dari mulut Kevin.

"Enggak... enggak Vin, gak akan ada yang keluar dari sini" ucap Mila.

"Kenapa? percuma bertahan kalau hanya membuat sakit hati Mil. Kamu bisa pergi bersama Erik, dan aku... aku akan cari kebahagiaanmu sendiri" ucap Kevin.

"Enggak Vin... enggak..."

"Kenapa enggak? bukankah ini yang kamu inginkan? perpisahan" ucap Kevin dengan mata berkaca-kaca.

"Vin dengarkan aku..."

"Jangan khawatir... aku akan menghubungi orang tuamu, dan akan mengembalikanmu secara baik-baik" ucap Kevin.

Entah mengapa air mata Mila mengalir deras saat mendengar ucapan Kevin, terlebih saat Kevin meninggalkan apartemen. Pria itu sempat berucap agar Mila menjaga dirinya baik-baik.

Mila diam dan termangu di kamar seorang diri, tanpa ada siapa pun lagi yang mengganggunya. Ia menatap pantulan wajahnya pada cermin rias, wajah yang berantakan dengan linangan air mata. Mila diam merenung, memikirkan setiap ucapan Kevin dan setelah apa yang terjadi ia sadar, ia takut kehilangan pria itu, ia takut di tinggalkan pria itu, ia takut pria itu menemukan kebahagiaan lain, dan ia yakin ia mencintai pria itu, pria yang telah menjadi suaminya sebulan yang lalu.

Tangis Mila pecah ia menyesali perbuatannya, perbuatannya yang telah mengecewakan sang suami. Ia

merasa berdosa telah menyakiti hati suaminya itu. Tangis Mila tak terbendung lagi saat Kevin tak mau menerima panggilannya.

Sementara itu Kevin memasuki kediaman ibunya dan langsung masuk kamar tanpa menyapa semua orang yang sedang berkumpul di ruang keluarga.

"Kenapa tuh anak mah?" tanya Kayla.

"Gak tau" sahut Riana, mama Kevin yang juga bingung melihat putranya yang tiba-tiba langsung naik ke lantai atas.

"Apa mungkin ada masalah sama istrinya" ucap Antony, papa Kevin.

"Ah bisa jadi pah, buktinya dia datang sendiri tanpa Mila" ucap Kayla.

"Ya sudah mama ke atas dulu" ucap Riana.

"Iya mah ajak bicara tuh manusia galau" tawa Kayla.

Riana melihat putranya yang tengah duduk di balkon sambil menghisap rokok, dan terlihat putranya itu sedang ada pikiran.

"Istrimu tidak di ajak kemari?" tanya Riana membuka pembicaraan.

"Eh mah... enggak mah, dia sudah tidur" bohong Kevin.

"Istri tidur kok malah ditinggal kemari" ucap Riana, ia tersenyum dan tau putranya tengah berbohong.

"Mah..."

"Kalau ada masalah cerita... mama mau kok mendengarkan, mama pendengar yang baik kok nak" ucap Riana.

"Gak ada mah" ucap Kevin.

"Mama tau kamu bohong. Ada masalah dengan istrimu? kalian bertengkar?" tanya Riana.

"Kata orang masalah rumah tangga jangan dibagikan pada orang lain" ucap Kevin.

"Ya mama tau itu, tapi akan lebih baik kalau ada masalah itu cukup diam dirumah. Dan setelah agak tenang, bicarakan baik-baik berdua, jangan main kabur-kaburan" ucap Riana lagi.

"Ya sudah Kevin pulang dulu mah" ucap Kevin.

"Mama gak tau apa masalah kalian, tapi mama yakin kalian bisa melewatinya. Bicaralah baik-baik dengan istrimu" ucap Riana.

"Iya mah" angguk Kevin.

Kevin memasuki apartemen dan melihat kamarnya berantakan layaknya kapal pecah, ia yakin semua itu perbuatan sang istri. Kevin menghampiri Mila yang sudah tertidur dengan wajah berantakan dengan sisa air mata yang sudah mengering di pipinya, pria itu pun bergabung

dengan Mila dan memeluknya untuk bersama memasuki alam mimpi.



Dia Suamiku 22

Matahari telah menampilkan sianarnya Kevin terbangun ia menatap wajah perempuan yang kini ada dalam dekapannya, wajah yang penuh sisa linangan air mata, dan Kevin sungguh heran entah apa yang di tangisi perempuan itu.

Mila menggeliat pelan perlahan mata cantiknya terbuka, ia menatap pria yang kini memeluknya, pria yang berada di atas ranjang yang sama dengannya, dia Kevin suaminya.

"Kamu kok disini?" tanya Mila.

"Ini apartemenku, wajar aku di sini" ucap Kevin santai.

"Jangan pergi, jangan pergi lagi, jangan tinggalkan aku" Mila membalas pelukan Kevin dengan erat.

"Kenapa? bukankah kamu tidak menginginkan kebersamaan kita, bukankah dalam pikiranmu aku hanyalah seorang pengganggu" ucap Kevin.

"Tidak... semua itu salah Vin, aku menginginkan kamu, aku ingin kamu selalu di sampingku, menemaniku sampai akhir nanti. Aku ingin kebersamaan kita sampai nanti kita bersama-sama menutup mata" ucap Mila, ia mendongak menatap Kevin.

"Apa maksudmu?" tanya Kevin.

"Selama ini aku terus berusaha menyangkal perasaanku padamu, menyangkal rasa cemburu setiap kali kamu berdekatan dengan mahasiswi maupun dosen perempuan. Berapa kali pun aku mencoba menyangkal perasaan cemburu itu tetap ada, dan seperti yang kamu katakan cemburu itu tandanya cinta" ucap Mila dengan wajah memerahnya.

"Cinta? kamu mencintaiku?" tawa Kevin, ia terlihat begitu puas mendengar pengakuan cinta dari istrinya itu.

"Jangan tertawa" omel Mila.

"Ok maafkan aku sayang, hanya saja kamu terlalu menggemaskan. Dan... i love you too, aku bahkan lebih mencintaimu, aku mencintai kamu jauh sebelum kamu mencintaiku. Dan mari kita berjalan bersama di atas biduk rumah tangga yang telah kita bangun, melewati berbagai macam rintangan yang menghadang" ucap Kevin.

Dan tanpa banyak bicara lagi Kevin berguling menindih Mila dan menyatukan bibirnya dengan bibir perempuan itu, sementara Mila memejamkan matanya meresapi dan membalas ciuman sang suami. Bibir keduanya saling bersentuhan, sebuah ciuman yang berubah menjadi cumbuan, pakaian yang terlempar hingga pada akhirnya keduanya menyatu dan desahan pun terdengar bersahutan dari bibir keduanya.

Pagi yang dingin berubah memanas, pendibIngin ruangan pun tak lagi terasa dingin seiring dengan kegiatan panas yang dilakukan keduanya, kegiatan yang keduanya rasa lebih bergairah dari biasanya dan bahkan lebih terasa kepuasannya. Kevin terjatuh di atas tubuh Mila setelah bersama mendapatkan puncak kenikmatannya dan Mila pun tersenyum bahagia sambil mengusap punggung kekar pria yang masih menindihnya itu.

"Thanks" bisik Kevin.

"Terima kasih kembali sayang" ucap Mila dengan wajah memerahnya.

"Apa? apa tadi coba di ulang" ucap Kevin yang begitu bahagia mendengar panggilan sayang Mila untuknya.

"Tak ada pengulangan, sekarang menjauhlah karena aku harus mandi dan menyiapkan sarapan" ucap Mila.

"Baiklah, kalau begitu mandi bersama" ucap Kevin yang langsung membopong Mila ke kamar mandi.

Kegiatan mandi yang keduanya lakukan berubah menjadi kegiatan panas karena ulah nakal Kevin yang terus memancing gairah Mila, dan lagi Mila harus melayani kelakuan suaminya itu di kamar mandi dan membuat mereka hampir telat ke kampus.

"Kita berangkat bareng?" Kevin memeluk tubuh mungil Mila yang tengah berdiri di depan meja rias.

"Hm" angguk Mila dengan senyumnya dan Kevin tentu saja bahagia saat mendengar persetujuan istrinya itu.

Mila memutuskan sarapan di mobil saja dari pada harus mengambil resiko telat pada kelas paginya. Untuk pertama kalinya Mila menyuapi Kevin yang tengah fokus mengemudi di tengah padatnya jalan dan tentu saja sambil menyuapkan untuk dirinya sendiri.

Seperti biasa Kevin menurunkan Mila tak jauh dari gerbang kampus, keduanya masih pada kesepakatannya untuk merahasiakan pernikahan sampai nanti Mila selesai pendidikannya.

"Baiklah, selamat beraktifitas sayang dan jangan nakal" ucap Kevin sambil menarik gemas hidung mancung istrinya.

"Kamu juga jangan nakal dan jangan genit" ucap Mila mengingatkan.

"Hm... sekarang berikan vitamin pagiku" ucap Kevin.

"Vitamin pagi?" tanya Mila tak mengerti.

Dan tanpa aba-aba Kevin menarik tengkuk Mila dan mendaratkan bibirnya pada bibir istrinya tersebut, melumatnya pelan lalu melepaskannya.

Kevin menjalankan mobilnya memasuki halaman kampus setelah Mila turun dari mobilnya, dari kejauhan keduanya menyunggingkan senyum saat sudah berada di

halaman kampus dan berpisah karena Mila harus masuk kelasnya dan Kevin harus memasuki kelas yang lain.

Selesai kelasnya Mila keluar bersama dua sahabatnya, ketiganya duduk bersama di kantin dan memesan beberapa makanan.

"Sudah lama nih kita gak nginap di rumah lo Mil" ucap Amanda.

"Ah iya nginap, curhat dan bobo bareng" ucap Nadia.

"Gimana kalau weekend nanti kita nginap di rumah lo Mil" ucap Amanda.

"Ah... eh nanti aja ya, nanti kita atur waktunya" ucap Mila, ia menolak karena biasanya di akhir minggu Kevin selalu mengajaknya keluar.

"Kenapa sih, gak asik lo" ucap Nadia.

"Gue ada acara, nemenin nyokab bokap" bohong Mila.

"Ya udah, kalau minggu depan gimana" ucap Nadia lagi.

"Nanti kita atur lagi waktunya ya" ucap Mila lagi.

"Kenapa sih Mil akhir-akhir ini lo kayaknya sibuk banget, lo juga jarang ikut ngumpul sama kami" ucap Amanda.

"Lo sombong sekarang" ucap Nadia.

"Apaan sih lo, siapa yang sombong. Gue cuma lagi gak bisa" ucap Mila.

"Gue ngerti sekarang Man... si Mila lagi sibuk sama pacar barunya yang belum dia kenalkan ke kita. Lo ingatkan pacar barunya yang kemaren sempat ngasih tanda merah di lehernya" ledek Nadia.

"Sembarangan lo" omel Mila kesal.

Selesai mata kuliahnya yang terakhir Mila berjalan keluar wilayah kampus menuju mobil suaminya yang telah menunggu, namun seorang pria mencegat jalannya.



Dia Suamiku 23

Mila menatap pria yang kini berdiri di hadapannya, pria yang kemaren di manfaatkannya untuk membalas sang suami.

"Erik... ngapain di sini?" tanya Mila.

"Jemput kamulah Mil, yuk aku antar pulang" ucap Erik.

"Loh guekan gak minta jemput lo Rik" ucap Mila.

"Tapi gue berinisiatif untuk menjemput lo" ucap Erik.

"Tapi maaf, gue sudah di jemput" ucap Mila yang kemudian berlari keluar gerbang kampus dan segera masuk ke mobil suaminya.

Belum lagi Erik berhasil mengejar Mila yang berlari keluar area kampus, mobil yang membawa perempuan itu sudah menjauh pergi. Erik menggeram kesal ia penasaran siapa yang telah menjemput perempuan pujaannya itu.

Sementara di mobilnya Mila bernafas lega karena Erik yang tak melihatnya masuk ke mobil Kevin.

"Ada apa sayang? ada yang melihatmu masuk mobil ini?" tanya Kevin.

"Gak ada, hanya saja tadi Erik datang menjemputku dan beruntung aku bisa menghindar darinya" ucap Mila.

"Jangan terus menghindar, secepatnya selesaikan urusanmu dengan pria itu. Jelaskan kalau kamu hanya menganggapnya sebagai teman biasa" ucap Kevin.

"Ya aku tau itu, memang harus segera di selesaikan" ucap Mila.

Tiba di apartemen keduanya langsung menuju unitnya yang berada di lantai tiga, Kevin segera masuk kamar untuk mandi dan melepas lelahnya. Sementara Mila tengah berbincang dengan mba Yuli sang asisten rumah tangga.

"Sepertinya kita harus belanja untuk keperluan dapur nyonya, isi lemari es sudah mulai kosong" ucap mba Yuli.

"Oh iya mba, ya sudah saya mandi dulu lalu nanti kita ke supermarket" ucap Mila.

"Baik nyonya" angguk mba Yuli.

"Oh ya tolong buatkan teh hangat untuk Kevin dan antarkan ke kamar ya mba" pinta Mila.

"Baik nyonya" ucap mba Yuli lagi.

Mila memasuki kamarnya, ia duduk di depan meja riasnya sambil membersihkan make up yang menempel di permukaan wajahnya. Kevin keluar dari kamar mandi hanya mengenakan celana dalamnya calvin clein-nya yang membungkus dengan pas bagian inti tubuhnya sambil menggosok rambutnya yang masih basah dengan handuk, ia tersenyum menatap Mila yang begitu manis dan tak menyebalkan seperti biasanya.

"Kenapa? kok senyum-senyum sendiri?" tanya Mila.

"Kamu cantik" ucap Kevin, ia berdiri tepat di belakang Mila, memeluknya dari belakang dan menenggelamkan wajahnya di lekukan leher perempuan itu.

"Ya iyalah aku cantik, masa ganteng" tawa Mila.

Sebuah ketukan pintu menyela candaan keduanya, terdengar suara mba Yuli dari luar, dan Mila segera berdiri untuk membuka pintu.

"Tehnya nyonya" ucap mba Yuli yang membawa nampan berisi secangkir teh hangat.

"Oh terima kasih mba" Mila mengambil cangkir teh hangatnya saja tanpa nampannya dan kemudian masuk kembali ke kamarnya.

"Teh untukmu sayang" Mila meletakkan cangkir tersebut di atas nakas.

"Terima kasih" ucap Kevin.

"Aku mandi dulu" ucap Mila.

Mila sudah rapi dengan pakaian santai dan make up tipisnya.

"Mau ke mana?" tanya Kevin.

"Aku harus belanja bersama mba Yuli" ucap Mila.

"Perlu aku temani?" tanya Kevin.

"Aku bisa sendiri, kamu istirahatlah" ucap Mila.

"Baiklah hati-hati" ucap Kevin ia menghampiri Mila dan mengecup bibirnya.

"Mau nitip sesuatu?" tanya Mila.

"Pulanglah dalam keadaan baik-baik saja" ucap Kevin dan membuat Mila tertawa.

"Memangnya kamu pikir aku mau pergi kemana?" tawa Mila.

Mba Yuli mendorong troli yang telah terisi penuh barang belanjaan dapur, sementara Mila masih sibuk memilih keperluan pribadinya dan Kevin. Dan tanpa Mila sadari dua orang perempuan cantik terus memperhatikan gerak geriknya.

"Wwooyyyy" dua perempuan itu berteriak mengagetkan Mila.

"Lo berdua ya..." omel Mila yang benar-benar di buat kaget dua sahabatnya.

"Lo belanja? tumben... mana banyak bener lagi" ucap Nadia.

"Lagi di hukum ya sama nyokab? di suruh belanja, lo kan paling malas sama urusan dapur" ledek Amanda.

"Eh art lo baru? gue baru lihat" ucap Amanda lagi.

"Banyak omong lo berdua, sana gue sibuk" omel Mila.

"Semacam ibu rumah tangga aja lo belanjanya banyak banget" tawa Nadia.

"Mending lo berdua pada balik deh, keluyuran aja kerjaan lo" omel Mila lagi.

"Kayak lo gak pernah keluyuran aja" sahut Nadia.

"Eh gimana kalau habis ini kita nongkrong, lo ajak aja tuh art lo" ucap Amanda pada Mila.

"Sorry gue gak bisa, gue harus segera pulang" ucap Mila.

"Ah gak asik lo Mil, masih sore masa sudah pulang aja" ucap Nadia.

"Fix nih anak lagi di hukum emaknya, makanya gak berani ikut nongkrong" tawa Amanda.

"Sembarangan lo, gue cuma berusaha jadi anak yang baik" ucap Mila.

"Eh by the way belanjaan lo banyak juga ya Mil, eh tapi kok ini ada cukuran buat cowok terus ini..." Nadia menatap troly yang terisi sebagian barang pribadi milik pria.

"Eh apaan sih... sudah sana lo, gue harus belanja lagi, jangan ganggu gue" omel Mila yang langsung menjauh dari dua sahabatnya.

Dan tanpa Mila sadari dua sahabatnya tersebut mengikuti langkahnya sejak keluar supermarket sampai akhirnya membuntuti mobilnya yang menuju sebuah apartemen mewah.

"Kok Mila ke apartemen? kok gak pulang ke rumahnya?" ucap Nadia.

"Berantem kali tuh sama emaknya, makanya dia lari ke apartemen" ucap Amanda.

"Tapi dia gak pernah cerita punya apartemen di kawasan ini" ucap Nadia.

"Iya juga ya, lagian Mila biasanya selalu terbuka sama kita" ucap Amanda lagi.

"Tau ah... gue ngerasa sekarang tuh anak banyak yang di rahasiakan, dia seperti menutupi sesuatu dari kita" ucap Nadia sambil terus menatap mobil Mila yang telah menghilang masuk basement apartemen itu.

"Apa mungkin... apa mungkin si Mila tinggal bareng pacarnya? lo ingatkan tanda merah di lehernya waktu itu" ucap Amanda.

"Gak mungkin ah Man... Mila bukan perempuan bebas seperti itu, lagian mana berani dia seperti itu, bisa-bisa di gorok habis dia sama bokapnya" ucap Nadia.

"Ok kita cari tau nanti, ada apa sebenarnya" ucap Amanda.



Dia Suamiku 24

Seperti biasanya dipagi yang dingin pasangan suami istri itu selalu menghabiskan paginya dengan bergumul di atas ranjang, membuat pagi yang dingin menjadi panas. Keduanya lalu tertawa lepas setelah bersama-sama menikmati puncak dari kegiatan panasnya. Kevin berguling membawa Mila ke pelukannya dan berkali-kali menghujani wajah Mila dengan kecupannya.

"Thanks" ucap Kevin.

"Untuk?" tanya Mila.

"Untuk yang tadi" ucap Kevin.

"Tidak perlu berterima kasih, bukankah itu sudah menjadi tugas dan kewajibanku sebagai istrimu?" ucap Mila.

"Ya itu memang tugas dan kewajibanmu, tapi aku gak ingin kamu melakukannya hanya karena kewajiban. Aku ingin kamu melakukannya dari hati, sesuai keinginanmu juga dan tidak karena terpaksa" ucap Kevin.

"Siapa yang bilang terpaksa? aku melayanimu dengan senang hati" ucap Mila dengan wajah memerahnya dan membuat Kevin mengulum senyumnya.

"Aku mencintaimu" bisik Kevin.

"Aku juga mencintaimu, dan sekarang lepaskan aku. Aku harus bersiap ke kampus karena aku gak ingin kena

omel dosenku pagi ini" ucap Mila dan membuat sang suami tertawa.

Mila meraih jubah tidurnya dan meninggalkan Kevin yang masih betah berada di bawah selimutnya.

Dan untuk kesekian kalinya Kevin menurunkan Mila tak jauh dari gerbang kampus demi hubungan pernikahannya yang masih dirahasiakan.

Mila berjalan menuju taman tempat di mana ia dan dua sahabatnya biasa berkumpul.

"Gue perhatikan akhir-akhir ini lo sering jalan kaki dari gerbang, mobil lo ke mana Mil?" tanya Amanda.

"Ada kok mobil gue" ucap Mila.

"Terus tadi lo naik apa? gak mungkin dong seorang Mila diantar jemput, gue tau lo... lo mana mau diantar jemput begitu" ucap Nadia.

"Ada yang lo sembunyikan dari kami Mil?" tanya Amanda.

"Apaan sih lo, gak ada" sahut Mila.

"Mil kita ini sahabatan sudah lama, lo cerita dong ada apaan?" ucap Nadia.

"Apaan sih lo berdua, gue bilang gak ada apa-apa. Kalau pun ada sesuatu yang harus diceritakan gue pasti cerita" ucap Mila.

"Tapi kok gue merasa lo sedang menyembunyikan sesuatu ya Mil" ucap Nadia.

"Gue juga ngerasa gitu, akhir-akhir ini lo selalu melakukan sesuatu di luar kebiasaan lo" ucap Amanda.

"Ngaco lo berdua, yuk ke kelas" ucap Mila.

Mila, Amanda dan Nadia memasuki kelas paginya, kelas yang paling ditunggu-tunggu para mahasiswi. Bagaimana tidak, pagi itu adalah kelasnya dosen tampan mereka, dosen yang tak lain adalah suami dari salah satu mahasiswi yang ada di kelas itu.

Tak seperti biasanya memasuki kelasnya Kevin terlihat begitu bersemangat, sementara Mila yang biasanya malas-malasan kini memperhatikan dengan baik penjelasan dosen di depannya tersebut, tepatnya ia memperhatikan wajah pria itu pria yang kini sebagai suaminya, dosen yang tak lain adalah suaminya. Mila tersenyum menatap sang suami yang tengah memberikan mata kuliahnya di depan sana, senyumnya semakin mereka saat teringat kegiatan intim mereka tadi pagi.

"Nona Mila...." tegur Kevin begitu melihat mahasiswinya yang tak memperhatikannya dan asik dengan dunianya sendiri.

"Sstt... Mil... Mila..." Amanda turut menegur sahabatnya.

"Apaan?" sahut Mila, dan Amanda mendelik ke arah sang dosen.

"Nona Mila bisa ulangi apa yang baru saya jelaskan" ucap Kevin dengan tegas. Kevin tak menyukai jika ada mahasiswanya yang tak memperhatikan saat ia memberikan penjelasan, meskipun mahasiswi tersebut adalah istrinya sendiri.

Mendengar teguran Kevin Mila tentu sangat kaget, terlebih ia tak mendengarkan apa yang baru saja dijelaskan suaminya itu. Mila melotot tajam ke arah sang suami dan tentu saja tanpa ada yang melihat, namun Kevin cuek saja, ia profesional dengan pekerjaannya, ia bukan orang yang suka mencampurkan masalah pribadi dan pekerjaan.

"Makanya kalau saya bicara itu didengarkan, jangan asik dengan dunia anda sendiri nona" tegur Kevin.

Mila melotot ia menggeram kesal pada sang suami yang telah menegurnya.

"Awat kamu... kamu pikir aku gak bisa membalasnya" ucap batin Mila.

Kelas telah usai masing-masing mahasiswa keluar, namun tidak dengan Mila ia menunggu kelas sepi lalu menghampiri Kevin.

"Senang mempermalukan aku di depan kelas?" omel Mila.

"Aku tidak bermaksud mempermalukanmu sayang, aku hanya ingin kamu fokus dengan penjelasanku tadi. Memang tadi apa sih yang kamu lamunkan?" ucap Kevin, Mila terdiam mendengar pertanyaan sang suami karena sangat tidak mungkin ia menceritakan lamunannya, lamunan mengenai hubungan intim mereka tadi pagi.

"Sebagai ganti rasa malu, karena kamu ngomelin aku di depan kelas maka gak ada jatah malam ini" ucap Mila.

"Bukankah kamu tau sendiri aku selalu mendapatkan apa yang aku mau, ya sudah sampai jumpa di apartemen sayang" ucap Kevin dengan seringaiannya lalu mengecup bibir Mila.

Mila makan siang bersama dua sahabatnya di restoran yang tak jauh dari kampus.

"Habis ini sudah gak ada mata kuliah lagi kan? ngemall yuk" ajak Amanda.

"Malas ah, gue cape mau langsung pulang aja, mau tidur" ucap Mila.

"Cape? habis ngapain lo?" canda Amanda.

"Lo berdua gak tau aja, gue begadang hampir tiap malam. And paginya dikerjain lagi tuh sama pak dosen" ucap batin Mila.

"Sudah lama kita gak jalan bertiga, lo absen mulu Mil" ucap Nadia.

"Ya sudah iya, tapi belanjain gue ya" canda Mila.

Dengan mobil Nadia ketiganya meluncur menuju pusat perbelanjaan besar dan tentu saja sebelumnya Mila sudah memberikan pesan pada suami bahwa dirinya tengah bersama dua sahabatnya itu.

Puas berbelanja pakaian Mila mengajak dua sahabatnya menuju toko yang menjual perabotan rumah tangga, jiwanya sebagai istri dan sebagai ibu rumah tangga seketika muncul begitu saja, dan hal tersebut tentu mengundang tanya serta rasa penasaran dua sahabatnya.

"Ngapain sih Mil kesini? gak menarik banget" ucap Nadia.

"Gue mau ganti perabotan apartemen... eh perabotan rumah maksud gue" ucap Mila yang baru sadar akan ucapannya.

"Kan bisa nyokap lo, ngapain sih lo ngurus-ngurusin perabotan rumah" ucap Amanda.

"Kaya ibu rumah tangga aja lo" ledek Nadia.

Mila sadar sangat salah membawa dua sahabatnya tersebut, ia pun memutuskan untuk segera keluar dari toko itu dan akan mengajak sang suami saja untuk mengganti perabotan apartemennya.



Dia Suamiku 25

Seorang pria dengan pakaian rapi keluar dari mobilnya yang baru terparkir di halaman kampus, semua mata para gadis kampus tertuju pada pria tersebut. Dia Erik Pradipta yang tengah mencari keberadaan Mila, perempuan yang beberapa hari ini sangat sulit untuk ditemui dan dihubungnya.

Erik berinisiatif menghampiri beberapa mahasiswi yang asik duduk bersama dengan beberapa laptop dihadapan mereka.

"Permisi" ucap Erik menyapa para mahasiswi tersebut.

"Ya mas" sahut salah satu mahasiswi itu.

"Ada yang kenal Mila? anak fakultas ekonomi?" tanya Erik.

"Mila anak Ekonomi? semester berapa ya mas? soalnya di sini banyak yang namanya Mila" sahut mahasiswi lainnya.

"Mila Ariesta Wardhana, kalau tidak salah dia semester lima" ucap Erik.

"Oh Mila yang itu, yang rambutnya agak pirang itukan" ucap mahasiswi lainnya lagi.

"Iya itu... biasanya dia suka nongkrong di mana ya?" tanya Erik.

"Itu tuh mah dia suka nongkrong di sana sama sahabatnya" mahasiswi itu menunjuk salah satu bangku yang ada di taman kampus.

"Oh ok, kalau begitu terima kasih" ucap Erik.

"Eh mas, kalau boleh tau mas ini siapa ya Mila? pacarnya?" tanya salah satu mahasiswi itu.

"Masih dalam pendekatan mba, doakan saja ya" ucap Erik dengan senyumnya.

"Mending sama saya aja mas, saya single loh" goda salah satu mahasiswi itu dan Erik hanya menyunggingkan senyumnya saja.

"Kalau begitu terima kasih, permisi" ucap Erik.

Erik duduk di bangku taman yang biasanya ditempati Mila, Amanda dan Nadia. Ia menunggu kedatangan Mila, dan tak lama terlihat Mila yang berjalan bersama dua sahabatnya menuju taman.

Mila yang melihat Erik bisa menebak pria itu tengah menunggu dan mencari dirinya.

"Mil" sapa Erik.

"Siapa Mil? kenalin kaliii" goda Nadia.

"Cowok baru lo ya? yang ngasih tanda merah itu?" tanya Amanda berbisik.

"Bukan" sahut Mila.

"Lalu siapa dia?" tanya Amanda lagi.

"Kenalin Rik ini sahabat gue Amanda dan Nadia" Mila mengenalkan dua sahabat cantiknya, dan keduanya pun mengulurkan tangan menyalami Erik.

"Kok bisa kenal Mila, kenal di mana?" tanya Amanda penasaran.

"Oh itu kenalnya sih sudah lama, papanya Mila itu rekan kerja saya. Tapi dekatnya sama Mila baru sekarang ini, iyakan Mil" ucap Erik.

"Oh... iya kali" sahut Mila cuek.

"Ya sudah saya boleh pinjam Mila sebentar?" ucap Erik sopan.

"Oh boleh, lama juga gapapa kok" ucap Nadia tersenyum menggoda sahabatnya dan ia mendapat tatapan tajam dari Mila.

Erik dan Mila berjalan di area kampus dan tak terasa kini keduanya sudah berada di area parkir mobil.

"Ke mana saja Mil kok gak bisa dihubungi? beberapa pesanku juga gak pernah kamu balas" ucap Erik.

"Gue banyak tugas dan urusan Rik, jadi jarang pegang handphone" ucap Mila yang tak sepenuhnya berbohong. Ia memang sibuk dengan tugas dan rumah tangganya.

"Aku hanya pengen tau kabar kamu Mil, aku khawatir" ucap Erik.

"Lo bisa lihat sendiri gue baik-baik saja" ucap Mila.

"Kamu kenapa sih Mil? kamu berubah gini" ucap Erik.

"Berubah apanya? perasaan biasa aja deh" ucap Mila.

"Kamu berubah Mil, kamu cuek sekarang... kemarin-kemarin kamu begitu manis" ucap Erik.

"Biasa aja kali Rik, lo-nya aja yang merasa gue berubah... gue sama teman-teman gue yang lain juga gitu kok" ucap Mila.

"Oohhh... jadi kamu menyamakan aku dengan teman-temanmu yang lain? apa aku gak ada nilai istimewanya di mata kamu Mil?" Erik meradang marah.

"Maksdu lo?" tanya Mila.

"Jadi apa arti kedekatan kita beberapa hari yang lalu? apa gak ada artinya?" geram Erik.

"Kedekatan yang mana? yang jalan bareng itu?" tanya Mila dengan senyum tipisnya.

"Apa itu gak ada artinya sama sekali? aku pikir kebersamaan kita waktu itu akan berlanjut ke arah yang lebih baik, tapi nyatanya semua itu gak ada harganya buat kamu" ucap Erik yang benar-benar marah.

"Hanya jalan dan belanja bersama, gue juga melakukan itu sama beberapa teman gue. Jadi lo jangan menganggap semua itu sebagai hal yang istimewa Rik. Gue minta maaf kalau memang sudah memberi harapan buat lo, gue gak bermaksud apa-apa, saat itu gue hanya perlu teman" ucap Mila yang merasa bersalah.

"Dan kamu salah besar karena sudah memilih aku" ucap Erik, ia menarik pinggang Mila mendekat ke arahnya.

Sebuah kepalan tangan mendarat tepat di hidung besar milik Erik saat pria itu ingin mendaratkan bibirnya pada bibir Mila.

"Jaga bibir lo kalau lo gak ingin mendapat pukulan yang lebih keras dari itu" Kevin yang sejak tadi hanya melihat dari kejauhan istrinya beradu mulut dengan Erik bergegas menyambangi keduanya saat pria berhidung besar itu ingin berlaku tak senonoh pada Mila.

"Sial" geram Erik, ia merasa hidungnya seperti patah karena mendapat pukulan keras dari Kevin.

Tanpa peduli akan tatapan beberapa mahasiswa di sana Kevin menarik Mila dan membawanya masuk ke mobilnya dan segera meninggalkan area kampus.

Dari kejadian itu Erik baru menyadari kedekatan Mila dan Kevin, dan menggeram marah saat menyadari dirinya hanya dijadikan bahan pelarian sementara dari seorang perempuan bernama Mila Ariesta Wardhana.

"Apa mungkin istri yang di maksud Kevin adalah Mila? tapi yang aku tau Mila itu masih gadis. Dan sangat tidak mungkin pak Jeremy menikahkan putri semata wayangnya secara diam-diam, pastinya dia akan menggelar pesta mewah untuk pernikahan putrinya itu" gumam Erik.



Dia Suamiku 26

Kevin membawa mobilnya dengan kecepatan tinggi, ia begitu emosi saat melihat Erik yang hampir saja menyentuh Mila, meski itu hanya sebuah ciuman tetap saja ia tak terima. Mila yang duduk di samping Kevin sejak tadi sudah memperingatkan pria itu agar mengurangi laju kendaraannya.

"Kevin kamu mau kita mati?!!" ucap Mila yang sudah sangat kesal.

"Kalau mati bersama adalah yang terbaik, kenapa tidak?" sahut Kevin.

"Kamu gila, berhenti... aku bilang berhenti" teriak Mila.

Kevin menghentikan mobilnya secara mendadak di pinggir jalan yang cukup sepi, tanpa aba-aba ia menarik tengkuk Mila melumat habis bibir istrinya itu untuk melampiaskan kekesalan dan emosinya.

"Kamu gila, kamu pikir dengan ngebut-gebutan seperti tadi akan meredakan emosi kamu? bahaya... kamu ngerti bahaya gak sih?" omel Mila.

"Andai... andai aku gak ada di sana entah apa yang akan pria itu lakukan padamu" geram Kevin.

"Terima kasih sudah menyelamatkanku darinya" ucap Mila.

"Itu sudah kewajibanku, karena apa yang menjadi milikku sangat terlarang disentuh orang lain" ucap Kevin, dan Mila bisa merasakan suaminya itu tengah menahan amarahnya.

"Maafkan aku, aku sudah membuat masalah" ucap Mila yang menyesali perbuatannya.

"Makanya kalau cemburu itu dilihat tempatnya, masa miss Eva kamu cemburui juga" ucap Kevin.

"Ya aku cemburulah, kamu membiarkan saja saat dia memeluk lenganmu. Selama ini gosipnya dia menyukaimu, dan apalagi saat itu teman-teman mahasiswi bilang kalian cocok kalau jadi pasangan, mendengar itu gimana hatiku gak panas" ucap Mila kesal.

"Dengar aku kalau sudah cinta sama satu perempuan maka hanya satu perempuan itu yang ada di hatiku, aku gak bakat untuk selingkuh sayang. Dan lagi miss Eva sangat tidak menarik di mataku, satu-satunya perempuan yang berhasil menarik perhatianku adalah... kamu, mahasiswiku yang paling bandel" ucap Kevin sambil menarik hidung mancung istrinya.

"Benarkan gak ada perasaan apa pun sama miss Eva?" ucap Mila lagi.

"Aku hanya menganggapnya sebagai kakak dan rekan kerjaku sayang, miss Eva itu lebih dewasa dari aku" ucap Kevin.

"Miss Eva itu single dan aku cemburu melihat kedekatan kalian kemaren. Lagi pula gak ada larangankan berhubungan dengan perempuan yang lebih dewasa umurnya darimu" ucap Mila.

"Kamu cemburu? lalu bagaimana denganku saat melihatmu bersama Erik?" ucap Kevin dan seketika membuat Mila terdiam, perempuan itu benar-benar merasa bersalah.

"Maaf" ucap Mila tertunduk.

"Sudahlah lupakan saja, dan sekarang mari kita mulai semuanya dari awal... kita mulai rumah tangga ini dengan cinta yang baru tumbuh" ucap Kevin, keduanya pun kemudian menyatukan bibirnya saling melumat lalu melepaskannya.

Wajah Mila memerah saat Kevin membersihkan bibirnya yang basah akibat ciumannya itu, entah mengapa ia begitu menikmati ciumannya tersebut.

"Kenapa hm?" tanya Kevin, ia tersenyum melihat wajah Mila yang memerah.

"Malu yank" ucap Mila manja, ia menyembunyikan wajahnya di dada bidang sang suami.

"Malu sama siapa? gak perlu malu... kita bahkan sering melakukan yang lebih dari itu" ucap Kevin.

"Iya tetap aja aku malu" ucap Mila.

"Malu-malu mau" goda Kevin.

"Pasti sekarang kita jadi bahan omongan di kampus karena insiden tadi, pasti mereka mengira aku kita ada hubungan lebih dari sekedar dosen dan mahasiswi" ucap Mila.

"Kenyataannya memang seperti itukan, kita suami istri" ucap Kevin.

"Maksudku bukan itu, pasti mereka mengira aku kecentilan karena sudah berhasil merayumu" ucap Mila kesal.

"Biarkan saja mereka dengan omongannya jangan pedulikan" ucap Kevin.

Keduanya memutuskan menuju kediaman orang tua Mila dan menginap di sana. Tiba di rumah orang tuannya Mila langsung membanting dirinya di sofa ruang keluarga dan asik mengecek iphonenya yang berisi banyak pesan.

"Anak-anak mama pada kemari" ucap Nilam.

"Kangen katanya mah, mau nginap" ucap Kevin.

"Bolehkan mah nginap" ucap Mila tanpa menatap sang mama, ia masih fokus pada iphonenya.

"Tentu boleh sayang" ucap Nilam.

"Mila jangan main handpone terus, layani suamimu... mungkin dia mau mandi, siapkan airnya" ucap Nilam pada putrinya.

"Gapapa mah Kevin bisa sendiri" ucap Kevin.

"Apa di apartemen dia juga seperti itu?" tanya Nilam.

"Enggak mah, di apartemen dia justru sangat mandiri dan melayani Kevin dengan baik layaknya seperti kebanyakan para istri lainnya" ucap Kevin.

"Syukurlah kalau begitu" ucap Nilam.

Nilam meninggalkan anak dan menantunya, ia beranjak menuju dapur. Dan Mila berpindah duduk di samping Kevin, menggelandot manja pada pria yang berstatus sebagai suaminya itu.

"Lihat nih, ada banyak pesan" Mila menunjukkan banyaknya pesan pada iphonenya, pesan yang menanyakan perihal hubungannya dengan Kevin.

"Gak usah dibalas, cuekin aja" ucap Kevin yang kemudian mengnon-aktifkan iphone istrinya.

"Tapi aku kesel, pasti nanti kita digosipin" ucap Mila dengan wajah kesalnya.

"Cukup senyum aja, dan nanti di saat yang tepat kita akan beritahukan pada mereka kabar bahagia kita ini. Sekarang tugasmu hanya fokus pada kuliahmu dan lulus tepat pada waktunya" ucap Kevin.

"Hm... kamu benar, gak perlu memikirkan omongan orang" ucap Mila.

"Pintar..." ucap Kevin.

Keduanya tertawa bersama sambil saling memeluk dan hal tersebut tak lepas dari pengawasan Nilam, perempuan paruh baya itu terlihat sangat bahagia saat melihat putri semata wayangnya yang berada di tangan pria yang tepat.

"Semoga kebahagiaan selalu menyertai kalian anak-anakku" doa Nilam.



Dia Suamiku 27

Selain berprofesi sebagai dosen di sebuah kampus Kevin juga bekerja di perusahaan yang dimiliki sang papa, ia duduk sebagai wakil direktur di perusahaan besar tersebut. Dan pagi ini jadwalnya adalah ke kantor meeting bersama klien-nya yang dari Jepang. Sementara itu Mila ada kelas pagi, ia harus meredam gosip yang mungkin sudah berkembang pesat di kampus, maka pagi itu ia minta pada Kevin untuk tak diantar dan memilih mengendarai mobilnya sendiri.

Gosip kedekatan antara Mila dan Kevin sudah menyebar di kampus tak terkecuali dua sahabat Mila, bahkan gosip tersebut juga sudah terdengar ke telinga para dosen. Namun Mila dan Kevin enggan menanggapi gosip tersebut, keduanya memilih diam dan hanya memberikan senyuman saat ada yang bertanya mengenai kebenaran gosip tersebut.

Amanda dan Nadia langsung menghampiri Mila begitu melihat sahabatnya itu keluar dari mobil yang dikendarainya. Keduanya langsung memberondongi Mila dengan banyak pertanyaan, pertanyaan seputar gosip yang tengah panas-panasnya di kampus mereka.

"Mil bener gosip yang dibicarakan anak-anak?" tanya Nadia.

"Gosip apa? gosip yang mana?" tanya Mila dengan tenang, ketiganya sambil berjalan menuju kantin.

"Katanya ada yang melihat lo cekcok sama seorang pria terus lo ditolong pak Kevin, katanya juga pak Kevin kelihatan marah banget lalu beliau menarik lo masuk mobilnya" ucap Amanda.

"Kan katanya... orang bilang kalau ada kata 'katanya' itu jangan langsung percaya, bisa aja gak bener" ucap Mila dengan senyumnya.

"Jadi lo gak ada hubungan sama pak Kevin? jadi semua itu cuma gosip?" tanya Nadia.

"Gue lapar, yuk temenin sarapan" ucap Mila yang mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Ya sudah yuk sarapan dulu sebelum di mulai kelasnya miss Eva" ucap Nadia.

Usai sarapan bersama di kantin kampus Mila, Amanda dan Nadia langsung menuju ruangan untuk memulai kelas paginya. Seperti biasa miss Eva masuk dan ia langsung melayangkan tatapannya pada Mila yang duduk di kursi bagian tengah.

"Selamat pagi miss" sapa semua mahasiswa dan mahasiswi yang ada di ruangan itu.

"Pagi" sahut miss Eva singkat.

Pagi itu ia hanya memberikan penjelasan untuk mata kuliahnya dan sepanjang kelas berjalan ia terus menatap mahasiswinya yang bernama Mila Ariesta Wardhana, mahasiswi yang tengah digosipkan menjalin hubungan dengan Kevin, dosen muda yang disukainya. Pandangan miss Eva tak lepas dari Mila, ia terus memperhatikan gerak gerik Mila. Mila sendiri bukannya tak sadar, ia bahkan sangat menyadari miss Eva yang terus memperhatikannya.

Saat kelas usai miss Eva menahan Mila, ia menatap Mila dari ujung rambut hingga kakinya.

"Benar gosip itu?" tanya miss Eva tanpa basa basi.

"Gosip apa ya miss?" tanya Mila yang berpura-pura tak mengerti.

"Tidak usah pura-pura tak mengerti nona Mila" ucap miss Eva.

"Kalau yang miss Eva maksud adalah gosip kedekatan saya dengan pak Kevin, saya tidak mau menjawabnya" ucap Mila.

"Kenapa apa itu benar?" geram miss Eva.

"Andai gosip itu benar apa ada masalah dengan miss Eva, dan andai itu hanya sebuah gosip apa untungnya untuk miss Eva?" tanya Mila.

"Tentu saja gosip itu sangat mengganggu... ini kampus nona Mila, jangan membuat keonaran dengan gosip murahan" ucap miss Eva kesal.

"Gosip itu berkembang begitu saja dari satu mulut ke mulut yang lain, jadi jangan salahkan saya kalau gosip yang miss Eva bilang murahan itu berkembang di kampus ini" ucap Mila.

Miss Eva keluar dari kelas itu dengan raut kesalnya, ia begitu kesal karena tak mendapat jawaban atas gosip yang beredar itu. Ia meradang saat mendengar gosip yang mengatakan pria yang disukainya tengah menjalin hubungan dengan seorang mahasiswi fakultas ekonomi, yaitu Mila Ariesta Wardhana.

Dan miss Eva tidak akan tinggal diam saat andai gosip itu benar adanya.

Mila memarkirkan mobilnya di basement bertepatan dengan mobil Kevin yang juga baru terparkir dengan rapi, keduanya masing-masing keluar dari mobilya dan saling menyambangi.

"Kok baru pulang? bukankah hari ini kuliahmu hanya sampai jam dua?" tanya Kevin yang sudah mengetahui jadwal perkuliahan istrinya.

"Dari kampus ke rumah mama tadi" ucap Mila sambil memeluk lengan kekar suaminya.

"Oh begitu, yuk ah aku kangen" bisik Kevin.

"Apaan sih" ucap Mila sambil mencubit pinggang suaminya, wajahnya memerah malu karena ia mengerti maksud dari ucapan suaminya itu.

"Emang aku bilang apa? akukan cuma bilang kangen" goda Kevin.

"Berhenti menggodaku" omel Mila dengan tatapan tajamnya, maka Kevin pun segera menghentikan godaannya karena takut tak akan mendapat apa yang diinginkannya.

Memasuki unitnya keduanya langsung masuk kamar dan sudah bisa ditebak apa yang dilakukan Kevin, pria itu langsung melucuti pakaiannya dan pakaian sang istri untuk sama-sama bergumul dan berkeringat di atas ranjang. Desahan terdengar menggema di kamar itu, Mila terengah saat Kevin menghujamkan miliknya begitu dalam hingga terasa sampai menyentuh dinding rahimnya. Perempuan itu memejamkan matanya menikmati sentuhan dan permainan gila suaminya.

Di tengah permainannya Kevin tersenyum menatap wajah Mila, wajah yang menurutnya berkali-kali lipat kecantikannya saat bersamanya seperti ini. Wajah basah yang penuh keringat dan wajah yang tanpa polesan make up.

Asik dengan permainan panasnya keduanya sampai tak mendengar ketukan pintu kamarnya, seorang gadis kecil berdiri di depan pintu kamar itu.

"Uncle aunty..." panggil Jessica.

"Sudah Jess... mungkin uncle dan aunty masih istirahat" ucap Riana pada cucunya.

"Istirahat... bikin cape sih iya mah" tawa Kayla.

"Tau dari mana kamu?" ucap Riana.

"Ya kali dipanggil gak keluar-keluar mah" ucap Kayla tertawa.



Dia Suamiku 28

Seiring berjalannya waktu gosip kedekatan Mila dan Kevin perlahan menguap begitu saja, setelah kejadian itu keduanya bersikap biasa saja dan berusaha menjaga jarak. Kevin pun selalu bersikap profesional saat mengajar di kelas sang istri, hingga mahasiswa dan mahasiswinya tak mencium sedikit pun aroma hubungan diantara mereka.

Erik yang begitu penasaran pada hubungan Kevin Mila masih terus berusaha mencari informasi mengenai hubungan dua orang tersebut. Namun sekian lama mencari informasi, sedikit pun ia tak menemukan bukti adanya hubungan di antara dua orang tersebut, keduanya benar-benar sangat menyimpan rapat hubungannya. Erik bahkan sampai menanyakan pada Jeremy perihal hubungan antara Mila dan Kevin, namun dengan pintarnya orang tua tersebut juga ikut menyimpan rapat hubungan yang terjalin antara Kevin dan Mila.

"Setau saya mereka tak ada hubungan, hanya sebatas dosen dan mahasiswa, selain itu hanya hubungan kekerabatan biasa" ucap Jeremy.

"Tapi waktu itu saya menangkap ada hubungan tak biasa di antara mereka pak" ucap Erik.

"Jangan salah duga mas Erik, saya dan orang tua Kevin kenal baik jadi wajar kalau mereka sedikit akrab" ucap Jeremy.

"Oh begitu" angguk Erik, namun pria itu masih terus penasaran akan hubungan Kevin dan Mila.

Sementara itu orang tua Mila maupun Kevin mulai mengungkit-ungkit keberadaan cucu yang juga belum hadir di tengah pernikahan anak-anaknya. Dan hal tersebut membuat Mila gerah karena setiap kali berkumpul mereka selalu menanyakan perihal yang sama yaitu masalah cucu. Seperti saat ini keduanya tengah makan malam di kediaman orang tua Kevin, sama seperti di rumah orang tua Mila di rumah orang tua suaminya pun masih membahas masalah yang serupa.

"Jadi mau sampai kapan kalian menunda hm? sudah hampir delapan bulan kalian menikah, apa gak ingin seperti orang-orang ada anak kecil yang meramaikan rumah kalian" ucap Riana, mama Kevin.

"Nantilah mah, kami masih sama-sama sibuk. Takutnya gak keurus anaknya" ucap Kevin.

"Kan ada mama yang bantu jaga" ucap Riana.

"Mah intinya mereka masih pengen berduaan dulu, masih pengen pacaran" ucap Kayla yang juga berada di ruang makan itu.

"Mila belum siap mah, dan lagi Mila masih kuliah" ucap Mila.

"Hhh... kalian ini" omel Riana.

"Intinya mama dan papa ingin kalian memberi kami cucu segera nak" ucap Antony, papa Kevin.

"Sabar saja pah, nanti akan ada waktunya. Sekarang berikan pada kami waktu untuk berdua dulu" ucap Kevin.

"Banyak loh di luar sana pasangan yang ingin punya momongan tapi kalian... masih muda dan sehat malah ditunda-tunda" omel Riana.

"Mah kami menunda karena ada alasan yang tepat, mama sabar saja" ucap Mila.

Tiba di apartemen Mila menghempaskan tubuhnya di atas ranjang, ia begitu kesal dengan pembicaraan saat di rumah sang mertua.

"Kenapa sih mereka selalu mengungkit-ungkit soal anak" omel Mila.

"Pada intinya mereka sangat ingin cucu dari kita sayang" ucap Kevin.

"Kalau kamu? kamu gimana? apa prngen secepatnya punya anak?" tanya Mila.

"Aku sih sedikasihnya saja, kamu maunya sekarang ayo... nanti juga gapapa, aku gak masalah" ucap Kevin.

"Terima kasih sudah mau mengerti sayang" ucap Mila tersenyum, ia berpindah duduk di pangkuan Kevin dan melingkarkan tangannya di leher suaminya tersebut lalu mengecup bibirnya.

"Ya sudah sekarang bersih-bersih dulu baru tidur" ucap Kevin sambil membopong Mila ke kamar mandi.

Mila terbangun dalam dekapan sang suami dan dengan jahilnya ia memasukkan tangannya ke bokser pria itu lalu mengusap benda panjang yang berada didalam sana. Usapan yang dilakukan Mila tentu saja membuat benda panjang itu bereaksi dan mulai menunjukkan keperkasannya hingga membuat si pemilik bangun.

"Sayanggg..." desah Kevin.

"Bangun dan mandi" ucap Mila yang kemudian berlari keluar kamarnya.

"Sayang apa yang kamu lakukan" geram Kevin yang sudah merasa ngilu pada kejantanannya.

"Mandi sayang, bukankah kamu ada meeting pagi" teriak Mila dari luar kamarnya, dan sambil menahan tawa.

Dengan langkah lebar Kevin keluar dari kamar dan menghampiri Mila yang tengah berada di dapur.

"Tanggung jawab" ucap Kevin.

"Apa? sana mandi" ucap Mila dengan senyum jahilnya.

"Kamu mau bikin aku gila?" ucap Kevin kesal, ia menarik Mila menuju kamar dan sudah bisa ditebak apa yang keduanya lakukan.

Kevin mengecup kening istrinya setelah kegiatan panasnya selesai, ia tersenyum menatap wajah kemerahan istrinya itu, wajah yang memerah setiap kali mereka selesai berhubungan.

"Bagaimana bisa istriku ini segila tadi?" tanya Kevin gemas saat ia teringat Mila dengan gilanya merayu miliknya.

"Pengen jahilin kamu aja" tawa Mila.. "Dasar... siapa yang ngajarin?" ucap Kevin kesal.

"Kan kamu yang ngajarin" tawa Mila.

"Tapi aku suka" sahut Kevin dan keduanya pun tertawa bersama.

"Mandi yuk, bukankah kamu ada meeting pagi" ucap Mila.

"Baiklah" ucap Kevin yang kemudian menggendong istrinya menuju kamar mandi.

Baru saja Kevin meninggalkan apartemennya, tinggallah Mila bersama sang art. Sedang asik bersantai di ruang keluarga tiba-tiba bell apartemennya berbunyi dan mengharuskan Mila berdiri untuk menyambut tamunya.

"Siapa yang datang" gumam Mila.

Seorang pria berdiri di sana dan tersenyum menatap
Mila, tepatnya senyum mengejek.

"Lo..." ucap Mila.

"Apa kabar Mila?" ucap pria itu.



Dia Suamiku 29

Mila kaget melihat Erik yang berdiri di depan pintu apartemennya, ia juga heran bagaimana bisa pria itu mengetahui unitnya serta tau dari mana pria itu bahwa selama ini ia tinggal di apartemen mewah itu.

"Lo?" Mila terpaku kaget melihat pria itu.

"Lama tak berjumpa, apa kabar Mila?" tanya Erik dengan seringainya, ia tersenyum mengejek pada Mila karena berhasil mendapati perempuan itu di apartemen, tempat yang selama ini dirahasiakan.

"Ada apa?" tanya Mila, ia tak peduli pada ucapan Erik sebelumnya.

"Tentu saja aku ingin menemuimu? alangkah baiknya kalau tamu itu dipersilahkan masuk Mil, bukankah tamu adalah raja" ucap Erik yang kemudian masuk ke apartemen mewah itu.

"Keluar Rik... keluar..." ucap Mila geram.

"Kenapa? apa karena suamimu gak ada di rumah lalu kamu tidak menerima tamu pria?" ledek Erik.

"Diam lo, dan sebaiknya lo keluar dari sini" ucap Mila emosi.

"Kenapa aku harus diam? kenapa aku harus diam setelah kamu mempermainkan aku? aku tau kamu

menggunakanku sebagai alat untuk membuat suamimu cemburu dan aku gak terima itu!!" teriak Erik tepat di depan wajah Mila.

"Gue tau apa yang gue lakukan salah, maka itu gue minta maaf dan sekarang sebaiknya lo keluar" usir Mila.

"Apa kamu pikir hanya dengan sebuah kata maaf semuanya selesai? tidak Mila... aku merasa harga diriku sudah kamu cabik dan kamu injak, maka itu kamu harus membayar semuanya" ucap Erik.

"Maksud lo?" tanya Mila.

Erik menyeringai ia mendorong Mila hingga perempuan itu jatuh terduduk di sofa.

"Hei apa yang anda lakukan" mba Yuli keluar dari dapur begitu melihat majikannya didorong.

"Jangan ikut cambur dan sebaiknya lo kembali ke tempat lo, ke dapur" ucap Erik.

"Saya harus ikut campur karena anda sudah kasar pada majikan saja" ucap mba Yuli.

Erik yang emosi menghampiri mba Yuli lalu menarik perempuan itu menuju dapur. Kesempatan itu pun digunakan Mila untuk segera keluar dari unit apartemennya, ia berusaha mencari pertolongan. Tiba di loby ia segera menghampiri seorang security dan melaporkan adanya orang asing yang memasuki unitnya dan

berbuat kekacauan hingga ia juga menghubungi Kevin yang tengah dalam perjalanan menuju kantor.

Mila kembali ke kamarnya bersama dua orang security.

"Kami mohon dengan hormat agar bapak meninggalkan apartemen ini" ucap salah satu security.

"Jadi kamu memanggil mereka?" Erik menatap tajam Mila.

"Silahkan keluar pak" ucap security itu lagi.

"Tidak..." ucap Erik.

"Lo maunya apa sih Rik, kita gak ada urusan" ucap Mila.

"Gak ada urusan? gue merasa urusan kita baru dimulai" ucap Kevin.

"Pak tolong bawa dia keluar dari sini dan jangan biarkan dia masuk kembali ke apartemen saya" ucap Mila.

"Bapak mau keluar sendiri atau mau kami seret paksa" ucap security itu tegas, dan dengan terpaksa Erik keluar dengan sendirinya dari unit apartemen itu.

Kevin memasuki unitnya dan mendapati Mila yang duduk ditemani mba Yuli.

"Sayang... apa yang terjadi?" tanya Kevin, melihat majikannya datang mba Yuli pun segera menjauh dan menuju dapur.

"Yank... dia kemari..." ucap Mila takut, ia memeluk Kevin.

"Dia? dia siapa?" tanya Kevin.

"Erik... dia kemari dan berusaha melecehkanku, dia gak terima saat tau aku memperlakukannya untuk membuatmu cemburu" ucap Mila.

"Erik? dari mana dia tau apartemen ini?" tanya Kevin heran.

"Saat itu aku minta dia menjemputku, tapi entah dia tau dari mana unit ini" ucap Mila.

"Sudah... gak perlu takut, aku akan selalu ada untukmu" ucap Kevin.

"Meeting kamu batal?" tanya Mila.

"Di undur nanti siang" ucap Kevin.

Sementara itu Erik duduk diam di mobilnya yang terparkir tak jauh dari apartemen Kevin dan Mila. Pria itu menggeram karena gagal mendapat apa yang diinginkannya.

"Kali ini aku gagal tapi tidak untuk lain kali, kamu harus membayar apa yang sudah kamu lakukan padaku Mila" gumam Erik.

Mila berjalan menuju mobilnya di bawah teriknya sinar matahari siang itu, dan entah mengapa ia merasa pusing dan pandangannya berkunang-kunang.

"Eh eh... lo kenapa Mil?" Nadia menahan Mila saat melihat sahabatnya itu berjalan tak seimbang.

"Pusing gue" ucap Mila.

"Ya sudah kita duduk dulu... ayo duduk" ucap Nadia.

"Lo sudah makan?" tanya Amanda khawatir.

"Hm sudah..." angguk Mila.

"Gue antar pulang aja ya Mil, mobil lo nanti biar Amanda yang bawa" ucap Nadia.

"Ya sudah antar pulang aja Nad" ucap Nadia.

Mila setuju saja saat kedua sahabatnya itu mengantarnya pulang, ia di antar pulang menuju kediaman orang tuanya. Tiba di rumah itu Nilam sang mama menyambutnya.

"Eh Mila... kenapa nak?" tanya Nilam.

"Pusing mah" ucap Mila sambil memijat pelipisnya.

"Ya sudah ayo masuk, Nadia Amanda ayo masuk sayang" ucap Nilam pada dua sahabat anaknya.

"Iya tan" ucap Nadia dan Amanda bersamaan.

Mila berbaring di kamarnya di temani dua sahabatnya, ia hanya memejamkan mata sambil memijit pelipisnya.

"Minum obat deh Mil" ucap Nadia.

"Iya nanti" ucap Mila.

"Lo kenapa sih? tumben-tumbenan sakit gini?" tanya Amanda.

"Gak tau juga gue" ucap Mila yang masih memejamkan matanya.

"Apa karena tugas yang menumpuk lo jadi pusing gini?" tanya Nadia.

"Gue gapapa kok, lo berdua jangan khawatir, cuma pusing biasa" ucap Mila.

"Penyakit jangan dianggap enteng Mil" ucap Amanda.

"Iya gue tau, thanks ya kalian sudah antar gue pulang" ucap Mila.

Mobil Kevin memasuki kediaman mertuanya saat mobil Nadia baru keluar dari halaman luas rumah mewah itu.



Dia Suamiku 30

Kevin menuju kediaman mertuanya begitu mendapat kabar mengenai kondisi istrinya yang tengah sakit, ia mengecup kening Mila begitu tiba di kamarnya.

"Kenapa hm?" tanya Kevin.

"Gapapa cuma pusing" ucap Mila.

"Pusing? kamu gak lagi isikan yank?" tanya Kevin sambil mengusap perut Mila.

"Isi? jangan ngaco deh, kamu kan tau sendiri aku masih KB" ucap Mila.

"Siapa yang tau yank, segala sesuatu bisa saja terjadi apabila Tuhan sudah berkehendak" ucap Kevin.

"Kamu jangan bikin aku takut" ucap Mila.

"Kok takut sih?" tanya Kevin heran.

"Masalahnya selama ini gak ada yang tau pernikahan kita kecuali keluarga dan kerabat, kalau benar aku hamil pasti orang-orang mengira aku hamil di luar nikah" ucap Mila khawatir.

"Kamu benar juga" gumam Kevin.

"Semoga nanti dulu, aku juga belum siap" ucap Mila.

"Ya sudah kamu istirahat, aku mandi dulu" ucap Kevin.

"Yank..." panggil Mila.

"Hm?" Kevin hanya bergumam sambil membuka kancing kemejanya.

"Nginap di sini ya malam ini" pinta.

"Iya" angguk Kevin.

Usai makan malam Mila memutuskan untuk langsung menuju kamarnya, ia membuka laptop dan mengerjakan beberapa tugasnya. Baru saja membuka laptop dan bukunya Mila merasakan mual ia pun segera berlari ke kamar mandi. Kevin yang baru masuk kamar segera menghampiri istrinya.

"Hei kenapa?" tanya Kevin.

"Entahlah... rasanya sangat mual melihat tumpukan tugasku" ucap Mila.

"Istirahat, jangan porsir tenagamu. Jangan paksakan diri untuk mengerjakan tugas" ucap Kevin.

"Tapi bukankah tugas itu batas waktunya minggu depan, itu tugas darimu sayang" ucap Mila.

"Kita bicarakan nanti, sekarang waktunya istirahat" ucap Kevin.

Kevin mematikan laptop dan menyingkirkan bukunya Mila lalu berbaring bersama perempuan itu di atas ranjang, keduanya memejamkan mata dan mengistirahatkan tubuhnya.

Kevin terbangun saat mendapati seseorang yang tengah mengganggu tidurnya.

"Selamat pagi" ucap Mila begitu melihat Kevin membuka matanya.

"Masih terlalu pagi untuk bangun yank" ucap Mila.

"Kamu sendiri kenapa sudah bangun?" tanya Kevin.

"Entahlah, aku tidak bisa memejamkan mata lagi" ucap Mila.

"Dan kamu mengganggu tidurku. Bagaimana kalau kita berolah raga?" goda Kevin, ia mengecup leher Mila dengan lembut dan tak ada penolakan dari perempuan cantik itu.

Merasa tak ada penolakan dari istrinya Kevin pun mulai melakukan serangannya, ia memulai cumbuannya. Mila melingkarkan tangannya menyambut ciuman sang suami, bibir keduanya saling bertautan dan mengecup mesra. Cumbuan yang keduanya lakukan mulai membangkitkan api gairahnya. Mila terengah dengan nafas yang memburu saat sang suami terus melancarkan serangan cumbuannya, tubuh perempuan itu tak lepas dari kecupan bibir sang suami, hingga akhirnya kecupan itu sampai pada bawah perutnya. Mila membuka lebar pahanya memberikan akses pada Kevin agar berbuat lebih, pria itu pun menenggelamkan wajahnya di bawah sana mengecup dan menjilat area sensitif istrinya itu.

Desahan dan erangan Mila tak terelakkan lagi, tubuh perempuan itu menggelinjang hebat merasakan efek dari permainan bibir sang suami yang bermain di antara kedua pahanya.

"Stoppp... yank stop..." pinta Mila.

"Katakan kamu maunya apa?" goda Kevin sambil menggesekkan kejantanannya yang sudah mengeras pada permukaan area sensitif istrinya.

"Please... lakukan" pinta Mila terengah.

"Apa sayang?" goda Kevin lagi, sambil terus menggesekkan miliknya pada milik Mila.

Desahan Mila semakin menjadi saat merasakan gesekan kejantanan sang suami pada area sensitifnya, dan akhirnya dengan perempuan itu memasukkan sendiri benda keras itu pada liang kenikmatannya.

"Oh... kamu mulai berani sayang" desah Kevin saat miliknya sudah masuk sempurna pada surga dunianya.

Pagi itu keduanya habiskan dengan berbagai macam gaya percintaan, dan entah mengapa Mila pasrah saja saat sang suami mengajaknya mencoba berbagai macam posisi dan justru perempuan itu sangat menikmatinya.

Keduanya terengah setelah pelepasannya, Kevin jatuh tepat di atas tubuh sang istri dengan miliknya yang masih tertanam didalam sana.

"Cape" ucap Mila.

"Luar biasa pagi ini" bisik Kevin.

"Kamu hebat" bisik Mila.

"Istirahatlah" ucap Kevin.

"Keluarin dulu... geli tau..." ucap Mila.

Mila mendesah begitu Kevin mengeluarkan miliknya dengan pelan sedikit menggesek dan memutarnya.

"Ahhhh... sengaja banget sih" omel Mila.

"Ya kali aja kamu minta nambah" canda Kevin.

"Enak aja... cape tau" ucap Mila.

"Bercanda sayang" ucap Kevin.

Beberapa hari kondisi tubuhnya kurang fit akhirnya Mila memutuskan untuk memeriksakan kondisinya ke dokter, terlebih ia selalu saja merasakan mual dan pusing saat terkena sinar matahari pagi.

Awalnya Mila memeriksakan diri pada dokter umum namun dari dokter tersebut ia dirujuk ke dokter kandungan untuk memastikan lebih detail lagi. Mendengar ia di rujuk ke dokter kandungan Mila mulai mengira kalau dirinya tengah hamil, terlebih ia mengingat intensitas seksualnya yang lumayan padat. Di dokter kandungan Mila diminta untuk cek urine, dan setelah melalui pemeriksaan detail ia dinyatakan positif hamil. Setelah dua minggu, hasil hubungannya bersama sang suami.

"Selamat ya bu" ucap dokter.

"Terima kasih dok" ucap Mila dan tanpa diminta tangan Mila terulur mengusap perutnya bersama setetes air mata harunya yang jatuh.

"Saya akan berikan vitamin dan obat penguat kandungan" ucap dokter itu lagi.

"Baik dok" angguk Mila.

Naluri keibuannta seketika muncul sepanjang perjalanan pulang Mila terus mengusap perutnya dan menatap testpack-nya.

"Selamat datang sayang... kita akan kasih kejutan buat daddy... ini akan jadi hadiah terindah di ulang tahun daddymu besok" gumam Mila.



Dia Suamiku 31

Kevin terbangun saat menerima serangan ciuman dari sang istri, ia meraih Mila dan menghentikan aksi istrinya tersebut.

"Happy birthday sayang, selamat bertambah usia. Aku harap bertambahnya usia maka bertambah pula sayangmu padaku" ucap Mila.

"Amin... tentu sayang" ucap Kevin.

"Dan aku punya sesuatu untukmu, semoga kamu suka" Mila memberikan sebuah kotak kecil pada suaminya.

"Apa ini?" tanya Kevin.

"Bukalah, dan aku harap kamu suka" ucap Mila.

Sebuah surat keterangan dokter yang menyatakan Mila yang telah berbadan dua bersama dengan sebuah testpack berada dalam kotak kecil itu. Mata Kevin berbinar saat ia mengerti dari isi surat dan testpack itu.

"Sayang kamu...?" terlihat dari wajahnya Kevin begitu bahagia menyambut berita kehamilan Mila.

"Ya... kita akan jadi orang tua" ucap Mila.

"Terima kasih Tuhan" ucap Kevin, ia merentangkan tangannya dan Mika pun masuk ke dalam pelukannya.

"Kamu bahagia?" tanya Mila.

"Tentu saja, ini adalah hadiah terindah sepanjang ulang tahun yang pernah aku lewati. Tapi bagaimana denganmu? apa kamu siap menjadi seorang ibu?" tanya Kevin.

"Mau tak mau aku harus siap, ini adalah anugrah terindah, kita di percaya untuk menjaga amanahnya" ucap Mila.

"Kamu benar. Oh ya... keluarga besar kita sudah tau?" tanya Kevin.

"Kamu yang pertama tau" ucap Mila.

"Kita harus segera mengabarkan berita bahagia ini" ucap Kevin.

"Tentu saja, dan aku sudah mengatur rencana untuk makan malam bersama merayakan ulang tahunmu, sekaligus memberitahu akan adanya tambahan personil baru dalam keluarga kita" ucap Mila.

"Baiklah, aku akan pulang cepat sore ini. Terima kasih untuk hadiah yang tak diduga ini" ucap Kevin lalu mengecup bibir Mila.

"Bukankah ini hasil perbuatanmu" ucap Mila dengan wajah memerahnya.

"Ah iya aku lupa" tawa Kevin.

Keluarga besar Wardhana dan Hadikusumo menyambut bahagia berita kehamilan Mila, calon cucu mereka yang sangat mereka nantikan.

"Akhirnya launching juga" ucap Kayla kakak Kevin.

"Setelah sekian lama akhirnya ya mba" ucap Nilam pada Riana besannya.

"Cucu pertama" ucap Jeremy papa Mila.

"Gue yakin ini gak direncanakan, pasti kebobolan, iya kan Mil?" ucap Kayla.

"Iya kak, tadinya masih pengen ditunda" ucap Mila.

"Kalau Tuhan sudah berkehendak maka terjadilah" ucap Antony papa Kevin.

"Jadi kapan dedeknya lahir aunty?" tanya Jessica polos.

"Masih lama dong sayang, masih beberapa bulan lagi" ucap Mila.

Malam itu selain syukuran untuk penambahan umur Kevin mereka juga merayakan penambahan calon keluarga barunya. Mila dan Kevin pun mendapat banyak wejangan dari orang tuanya untuk menjaga dengan baik kehamilannya.

Dan mereka juga membicarakan resepsi pernikahan yang belum terlaksana, resepsi yang rencananya akan mereka gelar beberapa bulan lagi.

"Bulan depan saja mah, kalau menunggu beberapa bulan lagi pastinya perut Mila sudah membesar. Dan kami gak mau resepsi mewah, kami sepakat hanya ingin mengundang keluarga, sahabat dan beberapa rekan bisnis serta karyawan saja" ucap Kevin.

"Kami juga sudah punya konsep, kami ingin pesta kebun yang sederhana dan kekeluargaan saja" ucap Mila.

"Baiklah kami setuju saja apa pun keinginan kalian" ucap Nilam.

"Oh ya sayang kamu gak ada ngidam pengen sesuatu?" tanya Riana.

"Untuk sementara belum ada sih mah, hanya mual saja kalau pagi" ucap Mila.

"Kalau ingin apa pun jangan sungkan untuk meminta pada mama" ucap Riana.

"Iya mah" angguk Mila.

Keduanya sudah kembali ke apartemen, Kevin bersandar di ranjang dengan sebuah buku di tangannya. Sementara itu Mila tengah berdiri di depan meja rias sambil memutar-mutar tubuhnya dan menatap perutnya yang masih nampak rata.

"Nanti kalau perutnya besar lucu kali ya yank" ucap Mila tersenyum.

"Tentu saja, dan kamu akan semakin seksi" Kevin menghampiri Mila dan memeluknya dari belakang.

"Dan nanti pasti aku gendutan... yank kalau aku gendutan pasti jelek, kamu gak akan meninggalkan aku kan?" ucap Mila yang seketika didera kekhawatiran.

"Kenapa aku harus meninggalkanmu? gak ada alasan untukku meninggalkan kamu" ucap Kevin.

"Ya kali aja kamu mau cari yang lebih cantik, yang langsing yang seksi" ucap Mila.

"Hei kok ngomongnya gitu... mau kamu jelek, gendut dan apa pun itu aku gak peduli. Bagiku hanya kamu dan cuma kamu yang bisa membahagiakan aku" ucap Kevin.

"Benarkah?" tanya Mila.

"Jangan pernah meragukan cintaku" ucap Kevin.

"Hm" angguk Mila.

"Gak mungkin aku tega berbuat sejahat itu, meninggalkan perempuan yang tengah mengandung benihku" ucap Kevin.

"Bisa sajakan, banyak kok pria seperti itu di luar sana. Di saat istrinya tengah berjuang dengan kehamilan eh si suami malah asik-asikan sama cewek lain" ucap Mila.

"Dan aku bukan bagian dari mereka, bagiku gak ada kebahagiaan lain di dunia ini selain kamu" ucap Kevin, ia memutar tubuh Mila menghadap ke arahnya lalu mendaratkan bibirnya pada bibir tipis itu.

Kevin menyudahi ciumannya dan mengusap bibir Mila pelan.

"Meski banyak perempuan yang membuka lebar pahanya untukku, aku tak akan pernah bisa menoleh ke arah mereka karena apa? karena santapan yang kamu berikan jauh lebih nikmat dari yang mereka tawarkan" ucap Kevin yang kemudian kembali mengecup bibir Mila.

"Meski yang aku kasih ikan asin?" ucap Mila.

"Ikan asin mahal sayang, dari pada salmon tapi amis" tawa Kevin.



Dia Suamiku 32

Resepsi pernikahan Kevin dan Mila sudah siap sangat siap, keduanya sepakat akan mengadakan pesta kecilnya itu di sebuah taman dan hanya mengundang orang-orang terdekatnya saja. Tempat, dekorasi taman, serta catering sudah siap, beberapa undangan pun tersebar untuk perhelatannya.

Teman kampus Mila dan para dosen yang menerima undangan tersebut nampak kaget, tak menyangka adanya hubungan spesial diantara mahasiswi dan dosen itu.

"Jadi selama ini lo dan pak Kevin?" tanya Amanda.

"Jadi gosip itu beneran?" tanya Nadia.

"Ya... saat gosip itu menerpa kami, kami sudah resmi sebagai suami istri, kami menikah beberapa bulan lalu" ucap Mila dengan senyumnya.

"Jadi yang bikin tanda merah itu...??" tanya Nadia.

"Huustt... bisa diam gak sih lo, malu kalau ada yang dengar" omel Mila.

"Katanya bukan pak dosen itu menyebalkan, bukan tipe lo, eh... diembat juga" ledek Amanda tertawa.

"Gue dijodohin" sahut Mila.

"Dijodohin? tapi lo nerima-nerima ajakan pas dia 'pengen'. Lo melayani jugakan keinginannya itu" tawa Amanda.

"Sialan lo" omel Mila.

"Gimana rasanya Mil? kata orang kaya narkoba bikin candu, bener gak?" tanya Nadia polos.

"Lo akan tau kalau sudah mencobanya nanti, eh tapi kalau belum married jangan pernah sekali-kali lo mencobanya" ucap Mila pada sahabatnya.

"Emang rasanya gimana sih? ceritain donggg" canda Amanda.

"Rasanyaaaa..." Mila tersenyum pada kedua sahabatnya.

"Jangan bilang lo lagi ngebayangin adegan panas lo dan pak Kevin, jorok lo" ucap Amanda kesal.

"Jorok dari mana? nikmat tau gakkk" goda Mila pada sahabatnya.

"Kok lo jadi gini sih Mil? kok jijik gue ya..." ucap Nadia.

"Sialan lo" omel Mila.

"Giman pak Kevin di ranjang? gahar apa loyo?" tawa Amanda.

"Jangan ditanya, dia bahkan selalu ngajak gue di mana pun berada" ucap Mila.

"Maksudnya?" tanya Amanda.

"Kalau kepepet dia berani ngajak gue ke hotel" sahut Mila santai.

"Gila sih..." ucap Amanda.

"Kalian tau gak? sudah jadi nih adonannya. Hasil perbuatan suami mesum gue" Mila mengusap perutnya yang masih rata.

"Maksud lo? lo hamil?" tanya Nadia.

"Hm" angguk Mila dengan senyum yang menghiasi bibirnya.

"Wahhh... ponakan sudah mau hadir nih, selamat ya sayanku bakal jadi ibu" ucap Amanda dan Nadia.

"Terima kasih aunty, jangan lupa kado nanti saat dedeknya lahir" ucap Mila.

"Sialan lo kado aja yang dipikirin" ucap Nadia.

Sama halnya dengan para mahasiswa dan mahasiswinya, miss Eva pun sungguh kaget saat menerima undangan tersebut. Ia tak menyangka mahasiswinya yang bernama Mila Ariesta Wardhana itu telah melangkah jauh dan berhasil menggoda dosen tampannya itu. Miss Eva diam di tempatnya tak mampu bersuara saat menerima undangan tersebut.

"Datang ya miss" ucap Kevin.

"Oh iya pasti pak Kevin" ucap Miss Eva.

"Jangan lupa dress code-nya warna putih" ucap Kevin.

"Iya pak saya tau" ucap miss Eva.

"Boleh ajak pasangan bu" ucap Kevin lagi.

"Saya gak punya pasangan pak" ucap miss Eva tersipu.

"Oh begitu, barangkali nanti di pesta kami miss Eva bertemu seseorang yang cocok" ucap Kevin.

"Ya semoga saja" ucap miss Eva.

Undangan itu juga sampai dihadapan Erik, pria itu mendapat undangan dari Jeremy papa Mila yang juga rekan bisnisnya.

"Jadi mereka akan mengumumkan pernikahan itu, pernikahan yang selama ini mereka rahasiakan. Aku tak akan tinggal diam... kesempatan ini akan aku pergunakan dengan sebaik mungkin" gumam Erik yang sangat menyimpan dendam pada Mila, pria itu terlihat menyusun rencana untuk mengacaukan pesta itu.

Mila menyusul Kevin yang tengah berada di balkon apartemennya, ia memeluk suaminya itu dari belakang, dan menyandarkan kepalanya dan punggung lebar pria tampan itu.

"Ada apa hm?" tanya Kevin, ia memutar tubuhnya menghadap Mila lalu merangkulnya.

"Gapapa" sahut Mila.

"Kamu menginginkan sesuatu? bilang aja sayang" ucap Kevin.

"Aku cuma mau pengen di peluk kamu, eh bukan aku... tapi dedeknya yang pengen dipeluk daddy" ucap Mila tersenyum.

"Kenapa sih gak mau banget ngaku, bilang aja kamu yang pengen dipeluk" ucap Kevin yang sudah membawa Mila ke dalam pelukannya.

"Emang dedeknya yang mau yank, dia pengen dekat kamu" ucap Mila dengan manja dan membuat Kevin tersenyum.

"Iya-iya dedeknya yang mau, ya sudah yuk bobo" ucap Kevin.

"Bobo aja ya yank, gak melakukan hal lain" ucap Mila.

"Memang aku ngajak kamu ngapain lagi?" goda Kevin sambil mengajak Mila masuk kembali ke kamarnya.

"Ya ngapain kek..." sahut Mila dengan wajah memerahnya.

"Ngapain coba...?" goda Kevin.

"Iiihhh apaan sih yank" ucap Mila yang wajahnya semakin memerah bagai kepiting rebus.

"Mukanya kenapa merah sih? kok salah tingkah gini kamu?" goda Kevin sambil menaiki ranjangnya dan memeluk Mila.

"Yank kamu nyebelin banget sih, berhenti gak godain aku" omel Mila.

"Sayang aku terlalu senang untuk menggodamu" ucap Kevin dan tentu saja membuat Mila sangat kesal, perempuan cantik itu mendorong dada suaminya kesal.

"Kamu menyebalkan" omel Mila, ia pun memutar tubuhnya membelakangi Kevin.

"Eh kok ngambek sih yank, aku cuma bercanda kalii" ucap Kevin.

"Siapa yang ngambek aku gak ngambek" ucap Mila ketus.

"Nah itu ngambek, ngomimongnya ketus banget" ucap Kevin.

"Kamu nyebelin" ucap Mila.

Perempuan cantik itu memutar tubuhnya menghadap Kevin dengan mata yang berkaca-kaca.

"Kok nangis sih, aku cuma bercanda sayang. Maafin ya" ucap Kevin sambil mengusap air mata yang sudah berjatuhan di pipi istrinya itu.

"Kamu nyebelin" ucap Mila yang masih menangis, dan entah mengapa akhir-akhir ini ia begitu sensitif dan sangat mudah tersinggung.

"Aku minta maaf sayang aku cuma bercanda, kamu tau sendiri menggodamu adalah bagian yang sangat menyenangkan untukku" ucap Kevin.

"Dimaafin tapi awas kalau di ulang" ucap Mila.

"Iya enggak, ya sudah yuk bobo atau mau aku boboin"
goda Kevin lagi sambil meremas breast sang istri.

"Yank... apaan sih" omel Mila.

"Bercanda, yuk bobo sudah malam" Kevin menarik
selimut menutup tubuhnya dan Mila.



Dia Suamiku 33

Hari yang dinanti pun tiba Kevin sudah rapi dengan ke meja dan tuxedonya yang di setrika sangat licin berwarna biru navy, sedana dengan tuxedo yang dikenakan Kevin maka Mila pun mengenakan dress berwarna yang sama dengan panjang semata kaki, bertali spaghetti dan memperlihatkan punggung mulusnya hingga mencapai pinggang.

"Astaga jadi ini gaunmu sayang?" Kevin menatap tajam gaun yang sudah melekat dengan indah pada tubuh seksi istrinya.

"Hm, ada masalah?" tanya Mila.

"Tentu saja masalah, yang kita akan kita hadiri ini adalah pesta kita sayang, dan pastinya fokus semua orang adalah ke kita. Dan aku gak mau tubuhmu jadi tontonan para pria di sana" ucap Kevin kesal.

"Lalu aku harus bagaimana? ganti? itu sangat tidak mungkin Vin, waktu kita sangat mepet" ucap Mila.

"Kamu tau... aku benar-benar ingin merobek gaunmu itu" ucap Kevin kesal.

"Hanya hari ini pak Kevin, biarkan saja istrimu bahagia dengan mengenakan gaun kesukaannya" ucap seorang perias yang ada di kamar mereka.

"Kamu benar-benar membuatku gila" omel Kevin.

"Hanya hari ini sayang" ucap Mila.

"Baiklah kamu menang" ucap Kevin yang masih juga tak bisa menyembunyikan kekesalannya.

"Terima kasih" ucap Mila.

"Tapi ingat jangan pernah jauh dariku" ucap Kevin.

"Iya bawel" ucap Mila sambil mencubit kedua pipi suaminya dengan gemas dan membuat si perias yang masih berada di kamarnya tertawa.

Keduanya berangkat menuju pesta nya bersama seluruh keluarga. Tiba di tempat acara keduanya langsung di sambut tamu undangannya yang sudah menunggunya. Taman itu penuh sesak dengan keluarga, kerabat, sahabat, dan rekan bisnis mereka yang datang. Semua tamu undangan dan keluarga mengenakan dresscode-nya yaitu pakaian berwarna putih.

Semua mata tertuju pada Mila yang pada malam itu tampil dengan memukau memperlihatkan body goals-nya. Kevin pun memeluk pinggang ramping itu, memperlihatkan kepemilikannya. Keduanya menyapa tamu undangannya sebelum naik ke pelaminan. Acara di mulai dengan sebuah doa bersama lalu sambutan dari pasangan yang tengah berbahagia itu.

"Selamat malam dan terima kasih telah meluangkan waktu untuk hadir di acara kami yang sederhana ini.

Dengan sengaja kami mengumpulkan bapak, ibu dan teman-teman sekalian untuk berbagi kebahagiaan kami. Saya ingin sedikit bercerita, dan tentunya banyak yang penasaran bagaimana bisa kami sampai di titik ini, titik di mana kami telah sah sebagai suami istri. Pertemuan pertama kami secara tak sengaja saat di kampus, saat di mana saya mengajar di kelasnya Mila, dan justru pertemuan pertama kami tersebut meninggalkan kesan yang tak mengenakan untuk istri saya ini, di mana waktu itu saya memberinya sebuah hukuman dengan memberikannya tugas. Setelah pertemuan pertama yang tak mengenakan itu selanjutnya hubungan kami layaknya kucing dan anjing yang selalu bertengkar, namun suatu saat orang tua kami mempertemukan kami dalam sebuah acara makan siang dan dari situ mereka membicarakan perjodohan kami, hingga akhirnya menikah dan benih cinta itu muncul. Dan kebahagiaan kami semakin lengkap. Saat di mana Mila membangunkan saya di pagi hari, tepat di hari ulang tahun saya dia memberikan sebuah kado, dia katakan positif. I love you sayang, dan terima kasih selalu sabar menghadapiku" Kevin mengusap perut rata Mila, tak peduli akan tatapan semua orang ia mengecup mesra bibir istrinya itu.

Tepuk tangan dan sorak sorai undangan riuh begitu melihat Kevin mengecup bibir Mila, terlebih para sahabat dan teman sekelas Mila yang berteriak histeris.

Usai Kevin memberi sambutannya, tiba saatnya giliran Mila.

"Hari itu hari di mana saya terlambat masuk kelas dan mendapat hukuman dari seorang dosen baru, dosen yang menurut saya sangat menyebalkan. Bagaimana tidak menyebalkan setiap bertemu selalu saja ada hal yang salah dari saya di mata dia, pokoknya kami bagai kucing dan anjing yang selalu bertengkar saat bertemu. Hingga tiba saat kami di jodohkan dan menikah, setelah menikah pun kami masih saja selalu bertengkar, namun kenyamanan yang dia berikan mampu meluluhkan hati saya, sampai saatnya tiba saya mengakui, saya mencintainya" ucap Mila sambil mengusap pipi sang suami, ia berjinjit mengecup bibir Kevin. Kevin tentu saja tak membiarkan kesempatan itu, ia menahan tengkuk Mila dan memperdalam ciumannya. Kesempatan itu pun tak lepas dari sorot kamera tamu undangan.

Di sudut sana Erik tersenyum sinis melihat kemesraan yang di pertontonkan Kevin dan Mila.

"Jadi dia hamil. Baiklah... silahkan berbahagia dulu kalian dan lihat nanti apa yang akan aku lakukan untukmu Mila... kamu harus membayar apa yang telah kamu lakukan

padaku, jangan kamu pikir aku akan diam saja" ucap batin Erik.

Sementara itu di miss Eva justru terlihat tengah asik ngobrol bersama seorang rekan bisnis Kevin yang seorang duda, keduanya terlihat cocok hingga akhirnya sepakat untuk bertukar nomer phonsel.

Usai memberikan sambutan dan ucapan terima kasih Kevin dan Mila berbaur pada tamu undangannya, hingga akhirnya Mila pamit ingin ke toilet.

"Aku temani" ucap Kevin.

"Tidak perlu sayang, aku bisa sendiri. Gak enak juga masa kita meninggalkan pesta" ucap Mila.

"Ya sudah, jangan lama dan minta temani mba Yuli" ucap Kevin.

"Iya" angguk Mila.

Tak lama terdengar teriakan Mba Yuli, Jeremy papa Mila yang berada tak jauh dari toilet pun segera mencari tau, ia melihat sang putri yang tergolek lemas dengan darah yang mengucuk di kakinya.

"MILAAA" teriak Jeremy.



Dia Suamiku 34

Mendengar keributan dari arah toilet Kevin pun segera melihat apa yang terjadi, dan seketika ia sangat khawatir saat teringat istrinya yang tengah berada di toilet. Kekhawatiran Kevin nyata adanya saat melihat sang istri yang tergolek lemas dalam dekapan sang papa.

"Apa yang terjadi? mba Yuli apa yang terjadi?" teriak Kevin emosi.

"Nyonya muda tergelincir tuan" jawab mba Yuli.

"Ayo cepat bawa ke rumah sakit terdekat Vin" ucap Riana, mama Kevin yang juga sangat khawatir.

Pesta yang tadinya penuh dengan kebahagiaan dan canda tawa seketika berubah mencekam. Kevin pun secepatnya melarikan sang istri ke rumah sakit, Mila segera mendapat penanganan dari tim dokter di sana. Kevin menunggu di depan IGD, terlihat dari raut wajahnya pria itu terlihat khawatir dan tak tenang. Beberapa kali ia juga terlihat gelisah dalam duduknya dan sesekali menatao pintu ruang IGD yang tak kunjung terbuka.

"Tenang Vin, lebih baik berdoa Vin" ucap Riana, mamanya Kevin.

"Bagaimana Kevin bisa tenang mah sementara di dalam sana Mila lagi berjuang" ucap Kevin dengan mata berkaca-kaca.

"Maka itu tenang dan berdoalah, semoga istri dan calon anak lo selamat" ucap Kayla pada adiknya.

Beberapa jam kemudian seorang perawat keluar dan Kevin segera menghampirinya.

"Bagaimana istri saya sus?" tanya Kevin.

"Dokter ingin bicara dengan suami dari pasien" ucap perawat tersebut.

"Saya, saya suaminya" ucap Kevin.

"Mari ikut saya" ucap si perawat.

Di dalam sana Kevin terlihat bicara serius dengan dokter yang menangani Mila. Beberapa kali Kevin menatap Mila yang terlihat terbaring lemah. Demi kebaikan Mila tim dokter diharuskan mengangkat janinnya, Kevin shock tentu saja, pria itu terlihat kaget saat dokter memberitakan kondisi Mila yang sangat serius.

"Apa tidak ada jalan lain dok?" tanya Kevin.

"Ini yang terbaik untuk istri anda pak" ucap dokter.

"Baiklah, lakukan yang terbaik untuk istri saya" ucap Kevin bersama dengan setitik air matanya yang jatuh.

"Maafkan daddy nak" ucap batin Kevin.

Kevin menceritakan kondisi Mila dan tindakan yang harus dilakukan tim dokter demi kebaikan perempuan yang

dicintainya itu. Mereka mencoba ikhlas meski dalam hari merasa kecewa.

Usai menjalani tindakan Mila segera dipindahkan ke ruang perawatan, ia ditemani suami dan beberapa anggota keluarga yang sangat memberinya support dan semangat. Mila membuka matanya dan pertama kali yang dilihatnya adalah sang suami yang setia berada di sampingnya.

"Hai" sapa Kevin sembari mengecup punggung tangan Mila.

"Kamu kenapa menangis? aku gapapa yank" ucap Mila yang belum menyadari calon bayinya yang telah tiada.

"Aku terlalu khawatir padamu" ucap Kevin lalu mengecup kening Mila lembut.

Ingatan Mila seketika berputar ia teringat kejadian beberapa jam yang lalu, saat di mana mereka mengadakan pesta dan darah yang mengalir deras.

"Yank... dia masih adakan" tangan Mila terulur menyentuh perutnya yang masih rata, Kevin tak bisa menjawabnya pria itu diam dan tertunduk.

"Yank jawab... dia masih adakan?" air mata Mila sudah berjatuhan membasahi pipinya.

"Mila... nak... sabar sayang, mungkin belum rezeki kalian dan mungkin Tuhan belum mempercayakannya pada kalian" ucap Nilam mama Mila.

"Jadi... dia...?" Mila tak dapat melanjutkan kalimatnya lagi.

"Percayalah nak skenario Tuhan pasti terbaik untuk umatnya" ucap Nilam lagi.

"Kenapa... kenapa mah, kenapa setelah Mila jatuh cinta dia justru pergi meninggalkan Mila mah" isak Mila.

"Hei... tenangkan dirimu, benar yang mama katakan Tuhan pasti menginginkan yang terbaik untuk umatnya" ucap Kevin yang menenangkan istrinya.

"Aku gagal... aku gagal memberi kebahagiaan untuk kalian" ucap Mila yang merasa kecewa pada dirinya sendiri.

"Hei Mila... kok ngomongnya gitu dek... gak baik. Percayalah kebahagiaan itu akan kembali lagi, tapi mungkin tidak sekarang" ucap Kayla.

"Ya sudah tenangkan dirimu nak, jangan berpikir keras. Kami tak masalah dan sekarang tugasmu adalah beristirahat, pulihkan kondisimu" ucap Riana.

"Makasih mama sudah mau mengerti" ucap Mila.

"Mama juga perempuan sayang, mama tau dan mama bisa merasakan apa yang kamu rasa saat ini" ucap Riana.

"Ya sudah sekarang kita pulang, biarkan Mila istirahat" ucap Antony, papa Kevin.

Kevin menyusul sang papa yang sudah keluar dari ruangan Mila, ia terlihat bicara serius dengan tiga pria itu,

ada Jeremy mertuanya, Antony papanya dan Jonathan, abang iparnya.

"Kevin minta bantuan kalian untuk menyelidiki semua ini, Kevin merasa ada yang janggal saat Mila jatuh. Kalau tidak salah ingat Kevin melihat ada ceceran sabun didepan toilet" ucap Kevin.

"Ceceran sabun?" tanya Jonathan.

"Iya bang, gue melihat itu. Lebih pastinya lo tanya mba Yuli, karena dia yang nemenin Mila" ucap Kevin.

"Jadi maksudmu ada yang sengaja mencelakakan putri papa?" tanya Jeremy.

"Iya pah, sepertinya begitu" ucap Kevin.

"Baiklah gue akan turunkan orang-orang gue untuk menyelidiki semua ini. Dan kalau benar kita akan segera melapor ke pihak yang berwajib" ucap Jonathan.

"Iya bang" angguk Kevin.

"Tapi siapa? rekan bisnis" tanya Jeremy heran, karena ia merasa tak punya musuh sama sekali.

"Entahlah pah, yang pasti orang itu tidak menyukai kebahagiaan kita" ucap Jonathan.

Setelah berbincang bersama ipar dan dua papanya Kevin kembali ke kamar perawatan Mila dan bergabung di atas bangkar itu untuk memeluk perempuan yang berada di atas sana.



Dia Suamiku 35

Perempuan mana yang tak sedih saat kehilangan calon anaknya, anak yang telah bersemayam di dalam rahimnya selama sebulan ini. Dan begitu pula yang terjadi dengan Mila, ia merasa telah menjadi istri dan ibu yang gagal. Ia gagal memberikab anak pada suaminya, suami yang dicintainya.

"Kamu marah sama aku?" Mila mendongak menatap Kevin yang kini berbaring memeluknya.

"Untuk apa aku marah hm? semua ini sudah rencana Tuhan, kita tidak bisa memaksakan kehendak" ucap Kevin.

"Maaf, aku sudah mengecewakanmu" ucap Mila dan lagi-lagi air matanya jatuh.

"Bukan salahmu sayang" ucap Kevin.

"Tentu saja semua ini salahku, andai aku lebih berhati-hati semua ini tidak akan terjadi, kita tidak akan kehilangannya" ucap Mila.

"Gak boleh bicara seperti itu, percayalah... kita akan memilikinya lagi" ucap Kevin sambil mengusap perut Mila.

"Apa mungkin Tuhan gak percaya sama aku yank? aku belum bisa jadi ibu yang baik untuk anak kita" ucap Mila.

"Ini musibah sayang, jangan dipikirkan. Sekarang fokuslah pada pemulihanmu" ucap Kevin.

"Kamu beneran gak marah sama aku?" tanya Mila.

"Kalau aku marah padamu sama artinya aku marah pada Tuhan, karena Tuhanlah yang mengatur semua ini. Sekarang tidurlah aku akan memelukmu" ucap Kevin.

Sahabat dan teman Mila silih berganti berdatangan mereka mengucapkan bela sungkawanya karena Mila yang telah kehilangan jabang bayinya.

"Terima kasih sudah datang, dan terima kasih untuk support serta semangatnya untuk Mila" ucap Kevin sambil mengusap puncak kepala Mila.

"Iya pak sama-sama, sebagai sahabat Mila kami juga ikut sedih" ucap Amanda.

"Thanks ya" ucap Mila.

Silih berganti tamu berdatangan menjenguk Mila sampai akhirnya Kevin tak memberikan para tamu itu masuk, demi kebaikan Mila yang masih memerlukan banyak istirahat Kevin-lah yang berinisiatif keluar menemui para tamunya tersebut.

"Mohon maaf untuk saat ini istri saya sedang tidak bisa di temui, mohon pengertiannya, dia memerlukan banyak istirahat untuk pemulihan" ucap Kevin pada beberapa tamunya.

"Tak apa pak Kevin, kami kemari hanya untuk mengucapkan belasungkawa dan turut prihatin atas musibah yang menimpa keluarga pak Kevin dan Mila.

"Terima kasih" sahut Kevin.

Jonathan menyambangi rumah sakit dengan membawa beberapa bukti yang mungkin akan mengarah pada seseorang. Abang ipar Kevin itu tanpa permisi masuk ruang perawatan Mila.

"Anjrittt..." Jonathan kembali menutup pintu dan keluar dari ruangan itu.

Sementara dua orang di dalam sana segera melepaskan ciumannya, dan Kevin segera turun dari ranjang. Wajah Mila tentu saja memerah malu karena kepergok tengah bermesraan dengan sang suami.

"Dasar gak tau etika, main nyelonong masuk aja" teriak Kevin kesal.

"Siapa yang gak tau etika? lo berdua aja yang teledor lupa kunci pintu" ucap Jonathan yang kembali masuk ruang perawatan Mila.

"Ya mau bagaimanapun harusnya lo ketuk dulu pintunya" omel Kevin lagi.

"Lagi lo gak bisa nahan diri banget sih Vin, Mila baru keguguran sudah lo serang" omel Jonathan.

"Cuma kissing doang" sahut Kevin.

"Habis kissing ngapain? gue gak percaya cuma sampai situ doang" ucap Jonathan.

"Lo pikir gue mau minta jatah? gila kali gue" ucap Kevin kesal.

"Kalian apaan sih ngomongin begituan" omel Mila yang wajahnya sudah memerah bagai kepiting rebus.

"Lo juga Mil mau aja di modusin sama nih lelaki" omel Jonathan.

"Kaya lo gak aja, emang lo gak gitu sama kakak gue" ledek Kevin.

"Keluar kalian keluarr" teriak Mila.

Dua pria itu pun keluar dari kamar Mila dan mulai bicara serius.

"Jadi maksud kedatangan lo kemari ngapain bang? apa cuma mau ngintipin gue dan Mila doang?" ucap Kevin.

"Sialan lo, kalau cuma gitu gue dan Kayla juga bisa kali" ucap Jonathan.

"Jadi ngapain lo kemari?" tanya Kevin lagi.

"Nih" Jonathan membuka laptop yang dibawanya.

"Apa itu?" tanya Kevin.

"Laptop" sahut Jonathan asal.

"Gue juga tau kalau itu laptop bang, maksud gue ngapain lo buka laptop" omel Kevin.

"Ada cctv di taman itu yang mengarah ke taman tempat pesta dan ke bagian depan toilet. Dan gue rasa ini bisa diserahkan pada kepolisian" ucap Jonathan.

"Maksud lo ada seseorang yang lo curigai?" tanya Kevin.

"Ya... gue gak kenal sih siapa tuh orang. Sepertinya di pebisnis juga, tapi bukan clien atau rekan bisnis kita" ucap Jonathan lagi.

"Coba lo buka rekamannya" ucap Kevin.

Kevin menatap dengan seksama pria yang berjalan menuju toilet perempuan itu, tak lama setelah pria itu keluar Mila dan mba Yuli masuk lalu terjadilah keributan itu.

"Erik... Erik Pradipta" gumam Kevin.

"Lo kenal?" tanya Jonathan.

"Gue kenal, dia teman SMU gue tapi gue gak mengundang dia bang. Benar lo bilang dia memang seorang pebisnis... ya Tuhan... papa, papa mertua gue yang mengundangnya" ucap Kevin.

"Maksud lo dia kenalan mertua lo?" tanya Jonathan.

"Ya mereka rekan bisnis, dan setau gue Erik menyukai Mila. Dan waktu itu saat gue dan Mila bermasalah, Mila menggunakan Erik sebagai untuk melancarkan aksi balas dendamnya ke gue" ucap Kevin.

"Maksud lo Mila sengaja bikin lo cemburu dengan jalan bareng pria itu?" tanya Jonathan.

"Ya" angguk Kevin.

"Wah kalau seperti itu wajar tuh orang dendam sama kalian" ucap Erik.

"Tapi tindakan dia dengan mencelakakan Mila juga gak bisa dibenarkan bang, dia bahkan sudah menghilangkan nyawa anak kami" ucap Kevin emosi.

"Lo bikin laporan deh ke polisi, secepatnya" ucap Jonathan.

"Ya pasti bang, thanks banget sudah bantu gue" ucap Kevin.

"Lo adik gue, sudah seharusnya kita saling membantu" ucap Jonathan.



Dia Suamiku 36

Mila yakin kedatangan abang iparnya itu tentu bukan untuk sekedar menjenguknya saja, ia yakin ada suatu hal yang serius yang tengah dua pria itu perbincangkan di luar sana. Dan setelah cukup lama berbincang dengan abang iparnya Kevin akhirnya kembali masuk kamar perawatan istrinya.

"Maaf lama" ucap Kevin sembari mengecup kening Mila.

"Ngomongin apa sih?" tanya Mila.

"Hanya masalah kecil" sahut Kevin, ia menyembunyikan masalah tersebut karena tak ingin membuat Mila semakin merasa bersalah saat mengetahui Eriklah dalang dari semua kejadian tersebut.

"Benar? gak ada yang kamu sembunyikan?" selidik Mila.

"Jangan curigaan, gak baik" ucap Kevin sembari mengusap pipi istrinya itu.

"Aku hanya merasa kamu sedang menyembunyikan sesuatu" ucap Mila.

"Hanya perasaanmu saja, ya sudah yuk bobo" ucap Kevin yang kemudian bergabung dengan Mila di atas bangkar sempit tersebut.

Kepolisian bekerja dengan cepat, setelah menerima laporan dan bukti rekaman cctv dari Kevin para polisi itu pun langsung bergerak menindak lanjuti laporan tersebut, mereka langsung menyambangi kantor di mana Erik Pradipta bekerja.

"Ada apa ini?" tanya Erik saat beberapa petugas memasuki ruangnya.

"Kami membawa surat penahanan untuk anda pak" ucap salah satu pria berpakaian polisi.

"Mungkin anda salah orang pak, saya merasa tidak pernah melakukan pelanggaran hukum" ucap Erik.

"Anda Bapak Erik Pradipta?" tanya polisi itu.

"Ya benar itu nama saya" sahut Erik.

"Kalau begitu kami tidak salah orang" ucap polisi itu lagi.

"Silahkan ikut kami pak" ucap polisi itu.

"Tidak mungkin saya ikut bapak-bapak ini, urusan saya apa sehingga harus ikut bapak?" tanya Erik.

"Silahkan ikut dan ini surat penahanan anda pak Erik" ucap polisi itu lagi.

"Ya tapi salah saya apa?" ucap Erik lagi, ia belum mengetahui Kevin yang telah melaporkannya.

"Kami akan jelaskan di kantor nanti" sahut salah satu polisi.

"Oh tidak bisa begitu pak, saya mau tau dulu salah saya apa sehingga bapak-bapak ini menangkap saya" ucap Erik.

"Mohon kerjasamanya pak Erik dan mohon untuk tidak mempersulit pekerjaan kami" ucap polisi itu.

"Siapa yang mempersulit? saya cuma bertanya kesalahan saya apa dan siapa yang sudah melaporka saya?" tanya Erik.

"Dalam surat itu sudah di jelaskan, siapa pelapor dan apa pelanggaran yang sudah bapak Erik lakukan" ucap polisi itu.

Erik membaca surat penangkapannya tersebut, dan di situ jelas tertulis nama si pelapor yaitu Kevin Hadikusumo dan perihal penangkapannya yaitu atas tuduhan perbuatan tidak menyenangkan pada istri pelapor hingga mengakibatkan keguguran.

"Sial!! bagaimana bisa dia melaporkanku" ucap batin Erik.

"Ada bukti dan saksi? bagaimana bisa pria itu menuduh saya sebagai pelakunya?" tanya Erik pada polisi itu.

"Ada bukti rekaman cctv, dan mari pak Erik ikut kami jangan mengulur-ulur waktu lagi" ucap polisi tersebut.

Para karyawan menatap Erik yang digiring polisi, mereka heran apa yang telah dilakukan atasannya tersebut hingga harus berurusan dengan pihak berwajib.

Kevin yang mendengar kasusnya telah ditangani dan Erik yang telah ditangkap segera menuju kantor polisi. Ditemani abang iparnya pria tampan itu menuju kantor polisi untuk melihat wajah pria yang telah mencelakakan istrinya. Erik yang melihat kedatangan Kevin tersenyum sinis pada pria itu, berada di sel tahanan tak membuat kesombongan pria itu luntur.

"Jangan dulu merasa menang bro?" ucap Erik sinis.

"Siapa yang merasa senang? kedatangan gue kemari untuk sedikit, sedikit memberi pelajaran pada lo brengsek" geram Kevin dan satu tinjuan mendarat tepat di hidung Erik.

"Sialan lo" geram Erik sambil mengusap hidungnya yang terasa sakit.

"Itu belum seberapa dengan apa yang kami rasakan, dengan apa yang sudah lo lakukan pada Mila" geram Kevin. "Tahan Vin, sabar" ucap Jonathan, ia menenangkan adik iparnya yang sangat Emosi.

"Apa yang Mila rasakan gak sebanding dengan apa yang dia lakukan ke gue, istri lo itu sudah memperlak gue, menginjak-injak harga diri gue sebagai pria" geram Erik.

"Ya gue akui dia sudah salah, tapi apa pantas lo membalasnya seperti ini? lo bahkan sudah membuat kami kehilangan anak kami" geram Kevin emosi.

"Sudah Vin, percuma saja lo berteriak seperti itu, buang-buang tenaga" ucap Jonathan.

"Artinya usaha gue di pesta itu berhasil" tawa Erik.

Kevin menceritakan siapa pelaku atas kejadian yang menimpa Mila pada mertuanya, ia juga menceritakan motif yang membuat Erik melakukan hal tersebut. Jeremy selaku ayah Mila yang mengundang Erik tentu sangat terkejut, ia tak menyangka rekan bisnisnya tersebut sampai tega berbuat seperti itu.

"Papa minta maaf Vin, papa yang mengundang pria itu. Dan andai papa memberikan daftar undangan lebih dulu pada kalian mungkin kejadian tidak akan seperti ini, mungkin kalian akan melarang papa untuk mengundangnya" ucap Jeremy.

"Bukan salah papa sepenuhnya, semua ini juga salah Kevin yang tidak bisa menjaga Mila. Dan sekarang fokus kita bantu Mila untuk kembali pulih" ucap Kevin.

"Lalu bagaimana dengan Erik?" tanya Jeremy.

"Kita lihat nanti bagaimana kepolisian bekerja menangani kasus ini, dan semoga pria itu mendapat hukuman yang setimpal dengan perbuatannya" ucap Kevin.

"Ya semoga saja" angguk Jeremy.



Dia Suamiku 37

Setelah beberapa hari berada di rumah sakit untuk memulihkan kondisinya akhirnya Mila di perbolehkan pulang juga. Mila diminta untuk menjadi saksi dan korban dari kejahatan yang telah dilakukan Erik, mau tak mau Kevin pun harus menceritakan permasalahan itu dan memperlihatkan rekaman cctv di mana Erik memasuki toilet perempuan sebelum Mila memasukinya dan menumpahkan cairan licin yang akhirnya mengakibatkan Mila jatuh dan kehilangan janinnya. Mila terpukul? tentu saja. Ia merasa kejadian tersebut tak lain karena kesalahannya sendiri dan semakin merasa bersalah.

"Semua ini kesalahanku, aku sudah berbuat sangat fatal hingga Erik balas dendam dan berakibat hilangnya anak kita" isak Mila.

"Hei... sudah, jangan bicara seperti itu lagi, berhenti menyalahkan dirimu sendiri" ucap Kevin sambil membawa Mila ke dalam pelukannya.

"Kenyataannya memang seperti itu, aku yang bersalah. Ini semua salahku" ucap Mila sambil terisak-isak.

"Cukup, jangan pernah menyalahkan dirimu lagi. Berpikirlah positif sayang... mungkin Tuhan masih ingin memberi kita waktu untuk berduaan dulu, mungkin Tuhan

ingin kita mempersiapkan diri lebih matang lagi sebagai orang tua dan yakinlah Tuhan pastinya sudah mempersiapkan rencana terindahannya untuk kita" ucap Kevin.

"Apa benar begitu?" ucap Mila sambil mengusap air matanya.

"Tentu saja sayang. Sekarang mari kita bersama perbaiki diri" ucap Kevin.

"Hm" angguk Mila yang masih terisak dalam pelukan Kevin.

Berita penangkapan Erik telah menyebar di berbagai media, baik media elektronik, cetak maupun media sosial. Beberapa kliennya menarik saham-saham mereka dan membuat saham perusahaan Erik anjlok. Erik yang mendengar kondisi terkini perusahaannya pun tak dapat berbuat banyak ia hanya bisa berpasrah.

"Sial! benar-benar sial, semua ini karena kamu Mila" geram Erik.

Pria itu terus saja menyalahkan Mila atas rentetan masalah yang menimpanya, dirinya yang ditahan polisi, penarikan saham dari para klien yang mengakibatkan perusahaannya berada di ujung tanduk.

Asistennya datang bersama seorang pengacara yang akan mendampingi Erik dalam kasusnya.

"Kenapa baru datang brengsek" geram Erik pada asistennya.

"Maaf pak bukankah pak Erik sendiri yang meminta saya untuk menyelesaikan masalah perusahaan" sahut asistennya.

"Bacot lo!" omel Erik.

"Jadi bisa jelaskan permasalahannya pak Erik?" ucap pengacaranya yang bernama Cokro Hutapea.

Erik menjelaskan asal mula permasalahannya dengan Mila dan tentu saja dengan dibumbui beberapa cerita karangannya sendiri.

"Dan pak pengacara... saya mau keluar secepatnya dari tempat terkutuk ini, bagaimana pun caranya saya harus keluar. Berikan saja para polisi itu uang, kasih berapa pun yang mereka mau" ucap Erik.

"Tidak bisa begitu pak, KPK sedang gencar-gencarnya bekerja untuk memberantas korupsi. Kalau ketahuan bisa-bisa bukan hanya pak Erik yang berbahaya saya sendiri pun bisa bahaya pak" ucap pak pengacara.

"Jadi baiknya bagaimana? saya mau cepat keluar" ucap Erik kesal.

"Ya mau bagaimana pun pak Erik harus tetap berada di sini sampai nanti persidangan dilakukan" ucap pengacara.

"Ahh sialan!!" geram Erik.

#Skip

Beberapa kali sidang di gelar sampai akhirnya hari ini adalah sidang terakhir untuk pembacaan putusan. Erik duduk di kursi pesakitannya mendengarkan hakim yang membacakan dakwaannya. Pria itu menggeram marah saat mendengar dakwaan demi dakwaan yang dituduhkan kepadanya. Ia dijatuhi pasal penganiayaan yang menyebabkan luka-luka terhadap korbannya, jelas melanggar ketentuan Pasal 170 ayat 2 KUHP dengan ancaman pidana 7 (tujuh) tahun hingga 9 (sembilan) tahun penjara. Namun beruntung pria itu hanya di jatuhi hukuman 5 tahun penjara.

"Sialan!" geram Erik.

"Sabar pak" ucap pengacaranya yang kemudian mendekat.

"Jadi kerja lo apa selama ini? percuma gue bayar mahal lo" geram Erik.

"Saya sudah semaksimal mungkin membantu pak Erik, dan kalau hasilnya seperti ini, ini duluar kuasa saya" ucap si pengacara.

"Sialan lo!" geram Erik.

"Gue minta maaf kalau saat itu sempat memperlalat lo untuk membuat Kevin cemburu, tapi gue gak sangka lo

segitu dendamnya sama gue Rik" ucap Mila, ia mendekati Erik.

"Puas kamu Mil melihat aku seperti ini?" geram Erik.

"Tidak... hukuman lo bahkan jauh lebih ringan dari tuntutan gue, gue belum puas" ucap Mila sambil menatap tajam pria dihadapannya itu.

"Sial lo" geram Erik.

Mila menghampiri Kevin yang tengah menikmati rokoknya di balkon apartemen, ia memeluk suaminya itu dari belakang.

"Ngerokok terus, kurangi sayang" ucap Mila mengingatkan.

"Kamu belum tidur?" Kevin membuang puntung rokoknya dan memutar tubuhnya menghadap Mila.

"Belum ngantuk, dan gak bisa bobo karena gak ada yang peluk" ucap Mila manja.

"Dasar manja" Kevin meraih Mila ke dalam pelukannya.

"Ada yang kamu pikirkan?" tanya Mila, ia mendongak menatap Kevin.

"Aku memikirkan beberapa tahun ke depan, saat pria itu bebas dari kurungannya. Dia pastinya semakin berbahaya" ucap Kevin.

"Jangan pikirkan yang tidak penting, pikirkan aku saja" goda Mila.

"Dasar ya... aku merindukanmu" bisik Kevin.

"Aku juga" sahut Mila dengan wajah memerahnya.

"Apa sudah boleh?" tanya Kevin dan Mila mengangguk dalam pelukan suaminya.

Mendapat undangan dari sang istri membuat Kevin langsung bereaksi, pria itu membopong Mila ke kamar mereka dan menanggalkan seluruh pakaiannya tanpa sisa. Keduanya bercumbu untuk membangkitkan gairahnya membangkitkan sisi liarnya dan bersama menuju puncak kenikmatan duniawi, kenikmatan yang menurut Kevin tak ada duanya.



Dia Suamiku 38

Dukungan semangat yang diberikan keluarga dan suaminya membuat Mila optimis menjalani hidup, ia mulai menata kembali hidupnya, kuliah dan beraktifitas seperti sedia kala. Beberapa bulan berlalu Mila belum juga mendapati adanya tanda-tanda kehamilan dalam dirinya, ia mulai khawatir dan gelisah.

"Kenapa hm? ada yang kamu pikirkan?" Kevin memeluknya dari belakang dan mengecup leher perempuan itu dengan mesra.

"Sampai sekarang kok aku belum isi lagi ya yank" ucap Mila.

"Jadi itu yang kamu pikirkan?" tanya Kevin.

"Hm... aku takut, aku takug gak bisa memberimu keturunan lagi" ucap Mila.

"Hei gak boleh bicara seperti itu, yakinlah Tuhan sudah mengatur waktu yang tepat untuk kita. Bukankah dokter bilang kita berdua sehat" ucap Kevin.

"Iya tapi aku khawatir yank" ucap Mila.

"Apa perlu kita liburan? honeymoon?" ucap Kevin.

"Apaan sih, gak ah" ucap Mila.

"Ya sudah kalau begitu jangan dipikirkan, jangan berpikir terlalu berat" ucap Kevin.

"Hm" angguk Mila.

"Ya sudah yuk temani aku sarapan" ucap Kevin.

"Yuk... kamu ke kantor apa ke kampus dulu pagi ini?" tanya Mila.

"Ke kampus sayang, ada kelas pagi. Siangan baru ngantor" sahut Kevin sambil menuju ruang makan.

"Aku ngampusnya siangan, sebentar doang sih" ucap Mila.

Usai sarapan Mila seperti biasanya mengantar Kevin sampai depan pintu utama apartemennya, dan seperti biasanya pula Kevin selalu mengecup mesra bibir istrinya itu sebelum berangkat kerja. Pria tampan itu menarik pinggang Mila hingga menempel erat pada tubuhnya mengecup setiap inci sudut bibir perempuan itu.

"Udah... nanti kamu gak berangkat-berangkat" ucap Mila sambil mengusap dada bidang suaminya.

"Kamu seperti narkoba, bikin aku kecanduan" ucap Kevin sambil mengusap bibir istrinya.

"Ya sudah sana berangkat, cari duit dulu nanti malam aku kasih yang kamu mau" goda Mila sambil mengerlingkan matanya.

"Bener ya, aku tagih loh nanti malam" ucap Kevin tertawa.

Mila duduk bersama dua sahabatnya di taman kampus sambil berbincang santai.

"Liburan nanti kemana kita?" tanya Amanda.

"Eh iya ya kita belum menentukan kemana liburan nanti" ucap Nadia.

"Sorry banget kayanya gue gak ikutan deh, gue mau liburan bareng keluarganya Kevin" ucap Mila.

"Yaelah gak asik lo" ucap Amanda.

"Sorry" ucap Mila pada dua sahabatnya.

"Iya deh ngerti yang sudah punya suami" canda Nadia.

"Tapi lain kali lo harus bisa ya liburan bareng" ucap Amanda.

"Duh gak janji deh gue, lo tau sendiri Kevin kaya apa. Dia gak bakal ngasih gue pergi sendiri" ucap Mila.

"Posesif amat sih tuh pak dosen" omel Amanda.

"Lo tahan Mil punya suami seposesif itu, kalo gue sudah gue tinggal sih" ucap Nadia.

"Sembarangan banget sih lo. Namanya sudah cinta, mau dia seposesif apa pun gue senang-senang aja" ucap Mila dengan senyumnya.

"Ternyata sahabat kita kena virus yang namanya cinta juga Nad" ledek Amanda.

"Lo berdua buruan cari pacar, suruh cepat kawinin lo" ucap Mila.

"Ogah gue, gue masih mau fokus kuliah dulu" sahut Nadia.

"Ribet sih menurut gue masih kuliah tapi sudah nikah, kaya lo ini Mil" ucap Amanda.

"Ribet apanya? bahagia malah gue" ucap Mila tersenyum.

"Bahagia dari mana? pasti lo punya pekerjaan baru kan? ngurus rumah, ngurus laki, ngurus dapur dan belanjaan, mengatur keuangan, belum lagi ngurus kebutuhan biologis si laki dan kalau punya anak pasti bakalan tambah berat lagi kerjaan rumah" ucap Amanda.

"Ya memang benar sih yang lo bilang, kehidupan gue berubah total setelah menikah dengan Kevin. Tapi gue gak merasa terbebani sedikit pun dengan semua itu, gue santai aja dan Kevin pun juga gak menuntut banyak dari gue. Dia cuma ingin gue nurut dan selebihnya gue happy sama dia" ucap Mila.

"Masa?" ucap Nadia.

"Gue menyesal Nad" ucap Mila.

"Menyesal?" sahut Nadia dan Amanda bersamaan.

"Gue nyesal kenapa gak dari dulu dia nikahin gue" tawa Mila.

"Sialan lo, emang apa enaknya sih nikah muda" ucap Amanda.

"Ya enaklah... lo akan tau setelah lo merasakan keperkasannya" tawa Mila.

"Sialan lo" omel Amanda.

"Lo pasti penasaran soal itukan Man?" tawa Mila.

"Gak usah lo cerita soal begituan" omel Amanda.

"Siapa yang mau cerita yang ada lo berdua malah mupeng, kalau lo mupeng mau di salurin kemana? kalau gue sih gampang, tinggal panggil Kevin" tawa Mila.

"Kurang asam lo" omel Nadia.

"Sejak nikah lo bukannya waras malah makin gila" ucap Amanda.

Asik berbincang dengan dua sahabatnya Mila dihampiri seorang dosen tampan yang tak lain adalah suaminya sendiri.

"Sudah makan siang?" tanya Kevin.

"Belum" Mila menggeleng.

"Yuk makan bareng, ajak temanmu" ucap Kevin.

"Di traktir nih pak?" ucap Amanda.

"GAK, bayar sendiri-sendiri" sahut Mila cepat bercanda.

"Pelit lo" ucap Nadia.

"Kamu gajadi ke kantor?" tanya Mila.

"Habis makan" ucap Kevin.

Ke empatnya makan bersama di sebuah restoran yang tak jauh dari kampus. Nadia dan Amanda terus saja

memperhatikan Mila yang terlihat melayani Kevin dengan baik.

"Ini nih Man yang gue malas, ikut couple gak jelas ini. Jadi obat nyamuk" omel Amanda yang terlihat iri melihat kemesraan yang dipertontonkan sahabatnya.

"Bisa gak sih gak usah suap-suapan" omel Amanda kesal dan membuat Mila tertawa.



Dia Suamiku 39

Liburan semesternya Mila gunakan untuk ikut liburan bersama keluarga suaminya. Keluarga itu memilih pergi ke Bali pada liburannya kali ini, sebuah Villa keluarga mereka sewa demi kenyamanan bersama, tentunya ada fasilitas kolam renang juga di villa tersebut.

Mila dan Kevin memasuki kamarnya sambil menarik koper besarnya, memasuki kamar Mila tertegun melihat penampakan laut dari kaca lebar yang menjadi dinding kamarnya.

"Wow indah banget" gumam Mila.

"Kamu suka?" tanya Kevin yang berdiri disampingnya.

"Tentu saja, ini indah banget yank" ucap Mila.

"Syukurlah kalau kamu suka, kita ke pantai?" ucap Kevin.

"Boleh, aku ganti baju dulu" ucap Mila.

Setelah mengganti bajunya dengan kaos santai dan celana pendek Mila dan Kevin segera menuju pantai, mereka tidak berdua melainkan bersama Jessica sang keponakan yang ikut bersamanya.

"Jauh gak sih aunty pantainya?" tanya Jessica.

"Itu... kelihatan" Mila menunjuk bibir pantai yang mulai terlihat.

"Oh iya" Jessica berlari begitu melihat pasir putih yang dihiasi ombak.

"Jess jangan lari sayang" tegur Kevin.

"Maaf uncle" sahut Jessica.

Bagai keluarga kecil ketiganya terlihat bahagia bermain di pinggir pantai, Mila tersenyum melihat keakraban Kevin dan Jessica, ia membayangkan andai gadis kecil itu adalah putri kandungnya tentu kebahagiaannya akan semakin berlipat ganda.

"Hei... apa yang kamu lamunkan nyonya?" Kevin menghampiri Mila dan memeluknya dari belakang.

"Ah enggak... aku hanya senang melihat caramu berinteraksi dengan Jessica" ucap Mila.

"Memang kenapa?" tanya Kevin.

"Aku jadi membayangkan sesuatu" ucap Mila, ia tersenyum tipis dan mendongak menatap suaminya.

"Apa?" tanya Kevin.

"Andai yang bersama kita saat ini adalah putri kita sendiri pasti akan terasa lebih bahagia lagi" ucap Mila.

"Sabarlah... suatu saat kita akan memilikinya, Tuhan hanya sedang mengatur waktu yang tepat untuk kita" ucap Kevin.

"Amin" ucap Mila.

Usai makan malam dan berbincang sebentar bersama keluarga suaminya Mila dan Kevin segera masuk kamarnya, tak lupa mengunci pintu Kevin lalu memeluk Mila dari belakang dan mengecup leher istrinya tersebut.

"Yuk bobo" ucap Mila.

"Jauh-jauh ke Bali masa langsung bobo yank" bisik Kevin yang masih memeluk Mila dari belakang.

"Terus maunya apa?" goda Mila dengan senyum manisnya.

"Pura-pura gak ngerti ya?" ucap Kevin sambil menggemas Mila dalam pelukannya dan menggelitik pinggangnya.

"Geli yank" Mila terkikik geli.

Mila yang tengah terkikik geli didorong Kevin ke atas ranjang lalu menindihnya, sambil menyeringai Kevin menggesekkan tubuhnya ke tubuh sang istri hingga perempuan yang berada di bawahnya itu bisa merasakan benda yang mulai mengeras di bawah sana.

"Kamu pengen?" goda Mila, ia melingkarkan kedua tangannya di leher suaminya.

"Apa harus aku jawab? apa kamu gak bisa merasakannya?" Kevin mengarahkan tangan Mila dan ke dalam celananya dan mengusap batangan keras didalamnya.

Mila mengusapnya pelan dan tentu saja membuat benda tersebut bereaksi semakin keras dan terdengar Kevin yang mendesah pelan. Bibir keduanya pun mulai bertautan saling melumat dan memagut, percumbuan yang mereka lakukan mulai memantik api gairah. Kevin melepas pakaiannya dan Mila lalu melemparnya ke lantai, keduanya sudah full naked. Pria tampan itu tersenyum menatap tubuh seksi istrinya, sebuah kecupan mendarat tepat di salah satu breast kenyal yang dimiliki Mila.

"Eemmh" desah Mila.

"Enak?" bisik Kevin.

"Apa harus aku jawab?" ucap Mila dan Kevin pun tersenyum.

Pria tampan itu melanjutkan cumbuannya, seluruh tubuh Mila tak lepas dari kecupannya dan beberapa titik ia tinggalkan jejaknya berupa tanda merah. Kecupan demi kecupan Mila rasakan di seluruh tubuhnya hingga akhirnya kecupan tersebut mendarat di bawah perutnya tepatnya di antara paha mulusnya.

"Sshh aaahh" desah Mila begitu lidah sang suami menyapu bagian intimnya.

Desahan itu semakin menjadi kala Kevin tak hanya memainkan lidahnya namun juga memainkan jarinya didalam sana, dua jarinya masuk dan dengan lihainya menggoda bawah perut istrinya.

"Yankkk... stop... berhenti..." desah Mila.

Kevin tak menghiraukannya pria itu terus dengan aktifitasnya mencumbu bawah perut istrinya. Teriakan dan desahan Mila semakin tak terbandung membuat Kevin semakin bergairah dibuatnya. Kevin bangkit dan memposisinya dirinya tepat didepan paha Mila yang terbuka lebar, ia menggesekkan miliknya yang telah mengeras tersebut ke bawah perut Mila.

"Mmhhh... mhhhh..." desah Mila dan perlahan benda tersebut memasukinya.

Kevin mengatur tempo gerakannya mulai dari pelan hingga akhirnya semakin melaju cepat, lenguhan dan desahan tak terelakkan lagi keluar dari mulut keduanya. Nafas yang ngos-ngosan dan Keringat mengucur dari pelipis keduanya menandakan aktifitas berat tengah mereka lalukan. Kevin semakin mempercepat genjotan pinggulnya saat merasa sesuatu akan keluar di bawah sana.

"Aku mau keluar" bisik Kevin.

"Aku juga" sahut Mila dan tak lama ia merasakan sesuatu yang menyirami rahimnya.

Nafas keduanya terhengal, senyum pun terbit di bibir mereka dan Mila memeluk erat Kevin.

"I love you" bisik Mila.

"Aku lebih mencintaimu sayang" sahut Kevin sambil mendaratkan kecupan di pelipis Mila.

Kevin keluar dari kamarnya setelah membersihkan tubuh dan memastikan Mila yang telah terlelap.

"Habis main lo?" tawa Jonathan, abang ipar Kevin yang belum tidur.

"Apa perlu gue jawab bang?" tawa Kevin sembari mendaratkan pantatnya di samping sang abang ipar lalu memantik rokoknya.

"Enak ya lo gak ada yang ganggu, gue sama Kayla gak bisa sebebas lo dan Mila, sudah ada curut satu tuh si Jessica" tawa Jonathan.

"Anak sendiri dikatain curut" omel Kevin.

"Berapa ronde tadi?" tanya Jonathan.

"Harus ya gue jawab?" omel Kevin.

"Kalau gue hitung-hitung dari sejak lo masuk kamar paling sekali main" ucap Jonathan dengan tawanya.

"Dan lo pikir gue loyo? sampai pagi pun gue sanggup, tapi gue gak tega sama Mila bang" ucap Kevin.

Dua pria itu berbincang hingga pagi dan tentu saja seputar masalah ranjangnya.



Dia Suamiku 40

Liburan kali ini terasa sangat lengkap untuk Mila bayangkan saja setelah menghabiskan waktu bersama keluarga suaminya kini ia juga akan menghabiskan waktu bersama dua sahabatnya yang juga tengah liburan di Bali. Dan sekarang perempuan cantik itu tengah mengemas barang-barangnya untuk pindah ke villa yang di tempati sang sahabat.

"Aunty gak ikut pulang?" tanya Jessica saat menemani sang aunty mengemas barangnya.

"Gak sayang, aunty dan uncle mau ketemu teman-teman dulu" ucap Mila.

"Yahhh gak seruuu" ucap Jessica cemberut.

"Nanti kita ketemu lagi ya di Jakarta" ucap Mila.

"Kenapa gak pulang bareng aja sih?" tanya Jessica.

"Kan mau main-main dulu sama teman-teman aunty" ucap Mila.

"Gak asik ah aunty" ucap Jessica dan membuat Mila sangat gemas pada gadis kecil itu.

"Kamu kenapa sih? gemesin banget gini" ucap Mila yang kemudian memeluk erat Jessica.

"Jessi sayang aunty" ucap Jessica.

"Sama uncle gak sayang?" ucap Kevin yang baru masuk kamar.

"Sayang dong" ucap Jessica yang kemudian merangkul keduanya.

Kevin dan Mila memisahkan diri dari keluarganya, keduanya menuju salah satu villa yang masih berada di Bali,pi menyusul Amanda dan Nadia.

"Yaelah lo bawa satpam" ucap Amanda begitu melihat kedatangan Mila yang bersama suaminya.

"Ya mau gimana gue gak di kasih kalau jalan sendiri" ucap Mila.

"Kurang asam laki lo, kalau gini kita gak bisa bebas" bisik Nadia.

"Bisa kok, Kevin orangnya asik" ucap Mila.

"Kamar kami dimana?" ucap Kevin sambil menarik koper besarnya.

"Tuh pojokan pak" sahut Nadia.

"Ya sudah gue istirahat dulu" ucap Mila.

"Jangan lupa nanti malam kita bakar-bakaran" ucap Amanda.

"Nanti teman-temannya Kevin boleh gabungkan?" ucap Mila.

"Siapa? cewek apa cowok? kalau cewek ogah gue" ucap Amanda.

"Cowok, dua orang. Kali aja cocok sama kalian, biar gak ngejomblo terus" tawa Mila sambil berlalu menuju kamarnya.

Mila tersenyum begitu memasuki kamar ia menghampiri Kevin yang asik mengutak-atik kameranya.

"Ngapain sih senyum-senyum sendiri?" ucap Mila sambil menggelendot manja di lengan kekar pria itu.

"Lagi liatin foto cewek cantik nih" ucap Kevin.

"Cewek? siapa? awas ya kalau macam-macam" Mila menatap tajam sang suami.

"Nih ceweknya" Kevin memperlihatkan salah satu foto yang ada di kameranya dan seketika senyum Mila terbit, fotonyalah yang tengah dipandangi Kevin.

"Dasar kamu" tawa Mila.

"Mana mungkin aku bisa berpaling ke cewek lain, sementara di sampingku ada pemandangan yang begitu indah" ucap Kevin sembari mencolek dagu istrinya.

"Setahun terakhir ini kita hidup bersama aku semakin mengenal dirimu, dan ternyata kamu lebay banget yank, dulu awal-awal kenal kamu gak gini, nyebelin banget" ucap Mila.

"Sekarang sudah gak nyebelin dong" ucap Kevin.

"Masih kali... nyebelin dan lebay" tawa Mila.

"Tapi cinta kan" ucap Kevin sembari mengecup bibir Mila.

"Tentu saja" sahut Mila yang kemudian membalas kecupan bibir Kevin.

Dua orang pria datang ke villa di saat mereka tengah barbeque-an, dia Ricky dan Alex dua teman lama Kevin yang menetap di Bali.

"Apa kabar bro" Kevin melakukan tos pada dua sahabatnya itu.

"Tentu baik, mana bini lo gue belum pernah lihat" ucap Ricky.

"Masuk gue kenalin, ada cewek juga di dalam" bisik Kevin.

"Waww... asik nih" ucap Alex.

"Eitss... tapi jangan macam-macam lo, mereka bukan cewek-cewek seperti yang biasa lo temuin Lex, mereka mahasiswa gue" ucap Kevin.

"Iya gue tau dan sadar diri" ucap Alex.

Mereka berkenalan dan mulai berbaur saling mengakrabkan diri.

"Jadi lo kalian mahasiswanya pak dosen ini?" tanya Ricky.

"Ya betul" angguk Mila.

"Gimana bisa kalian menikah? pendekatannya gimana tuh?" tanya Ricky.

"Dijodohkan" sahut Mila.

"Ya elah... kalian hidup di zaman apa sih? masih aja dijodohin" tawa Alex.

"Gak usah ngeledek, lo sendiri kapan mau married? jangan taunya nyebar benih terus" ucap Kevin.

"Belum nemu yang tepat" ucap Alex.

"Bacot lo" omel Kevin.

Meski baru saling mengenal tapi terlihat keakraban di antara mereka, terlebih pada Amanda dan Alex yang terlibat obrolan serius.

"Ngomongin apa kalian? hati-hati Mand kena bisa-nya nih penjahat kelamin" ucap Kevin sambil berlalu pergi untuk menghampiri Mila.

"Setan lo" omel Alex sambil melempar kulit kacang ke arah Kevin.

"Jangan dengerin Mand, dia suka sembarangan kalau ngomong" ucap Alex.

"Gapapa lagi, gue ngerti kok. Kalian para pria dewasa pasti memerlukan penyaluran" ucap Amanda.

"Thanks sudah mengerti" ucap Alex.

Ricky sudah lebih dulu pulang, Nadia sudah masuk kamarnya, Alex dan Amanda masih terlihat berbincang di dekat kolam renang, sementara Kevin dan Mila sudah masuk kamarnya.

"Gapapa kita meninggalkan Amanda dan Alex?" tanya Kevin, ia khawatir karena telah mengenal betul sifat temannya itu.

"Mereka sudah dewasa sayang, jadi biarkan saja" ucap Mila.

"Ya sudah kalau begitu yuk bobo, ngantuk" ucap Kevin.

"Bersih-bersih dulu yank" Mila mengingatkan.

Keduanya sudah berada di atas ranjangnya setelah melakukan kegiatan bersih-bersihnya, mereka saling memeluk dan seperti biasa sebelum tidur keduanya berbincang sebentar.

"Gimana menurutmu Alex dan Amanda? kelihatannya mereka cocok" ucap Mila.

"Yank Alex itu dia..."

"Penganut sex bebas? seperti yang kamu ceritakan itu?" ucap Mila.

"Amanda itu cewek baik-baik" ucap Kevin.

"Setiap manusia itu bisa berubah yank, siapa tau dekat dengan Amanda membuat Alex insaf dan mulai hidup lebih baik" ucap Mila.

"Ya semoga saja. Sudah malam sebaiknya kita tidur" ucap Kevin, ia mengecup kening, pipi dan bibir istrinya sebelum benar-benar memejamkan matanya.

"Good night yank" ucap Mila.



Dia Suamiku 41

Liburan Kelah berakhir mereka pun sudah kembali ke Jakarta kembali pada aktifitas semula, Kevin yang sibuk dengan kegiatan mengajar dan kantornya, sementara Mila sibuk dengan urusan apartemen dan perkuliahannya.

Sebulan berlalu setelah musim liburan, Mila kembali pada aktifitas seperti biasanya. Dan pagi ini seperti hari-hari biasanya ia harus menyiapkan segala keperluan sang suami sebelum berangkat kerja, bukan hanya menyiapkan sarapan Mila juga harus menyiapkan pakaian hingga sepatu yang nanti akan dikenakan Kevin.

"Sayang bangun... mandi yuk, kamu ada meeting pagi kan" Mila membangunkan suaminya layaknya membangunkan seorang anak kecil.

"Sebentar lagi, pusing banget" ucap Kevin.

"Kamu kenapa? sakit?" ucap Mila, ia meletakkan punggung tangannya pada kening Kevin.

"Hanya sedikit pusing" ucap Mila.

"Ya sudah istirahatlah" ucap Mila.

Meski masih merasa pusing Kevin tetap mencoba bangkit, ia harus berangkat mengajar pagi ini karena sangat tidak mungkin baginya untuk bolos kerja. Usai sarapan pria itu langsung berangkat menuju kantornya. Tiba di kantor

Kevin langsung minta obat pada sekretarisnya, karena rasa pusingnya yang semakin menjadi. Usai meeting bersama clien-nya Kevin kemudian berbaring di sofa yang ada di ruangnya.

"Mau saya panggilkan supir untuk diantar pulang pak?" tanya Azizah sekretarisnya.

"Tidak perlu, saya hanya perlu istirahat sebentar" ucap Kevin.

Cukup lama Kevin berbaring di sofa akhirnya Azizah memutuskan untuk menghubungi Mila, dan tak perlu waktu lama dari kampusnya Mila langsung menuju kantor sang suami.

"Dimana dia?" tanya Mila begitu tiba di kantor.

"Bapak ada di ruangan bu" jawab Azizah.

Mila memasuki ruangan suaminya dan melihat sang suami yang berbaring memejamkan mata.

"Hei... kamu kenapa? masih pusing?" Mila mengusap puncak kepala suaminya dengan sayang.

"Kok kamu di sini? aku gapapa sayang, Azizah telpon kamu ya?" tanya Kevin.

"Iya, pulang yuk istirahat di rumah" ucap Mila dan Kevin menyetujui permintaan istrinya itu.

Entah bagaimana begitu tiba di apartemennya Kevin tak lagi merasakan pusing atau semacamnya, pria itu pun memutuskan untuk mengurung diri di ruang kerjanya,

mengerjakan pekerjaannya yang tertunda dan tentu saja membuat Mila mendengus kesal.

"Kamu aku ajak pulang untuk istirahat bukan malah kerja gini" omel Mila.

"Aku sudah gapapa yank, jangan khawatir ya... aku sehat kok" ucap Kevin.

"Kamu kalau dibilangin selalu membantah" omel Mila.

"Aku gapapa yank, dan aku janji kalau tiba-tiba merasa kurang fit aku akan segera berhenti" ucap Kevin.

"Hm ya sudah, aku bikin teh hangat ya" ucap Mila dan di angguki Kevin.

Pagi ini Kevin kembali merasa pusing, ia bahkan tak bisa memasukkan makanan ke perutnya di karenakan rasa mual yang mendera. Mila tentu saja mulai waswas dan khawatir, ia khawatir riwayat penyakit maag yang dimiliki Kevin kambuh, tapi seingatnya selama ini jam makan suaminya itu selalu teratur.

"Kamu kenapa sih jadi sakit-sakitan gini, aku panggil dokter ya" ucap Mila dengan mata yang berkaca-kaca.

"Aku gapapa sayang gak perlu panggil dokter, aku hanya perlu istirahat" ucap Kevin.

"Kamu jangan ngeyel deh, jangan menyepelekan penyakit" ucap Mila kesal.

"Aku gapapa, mending kamu temenin aku" ucap Kevin, ia menarik Mila ke pelukannya.

"Apa perlu aku kasih tau mama, bilang kamu sakit?" ucap Mila.

"Jangan, aku gak mau mama jadi kepikiran" ucap Kevin.

"Ya sudah kalau begitu kita ke dokter ya, kita kontrol" paksa Mila.

"Aku gapapa" sahut Kevin lagi.

"Kamu ih, keras kepala banget" omel Mila.

Dan entah mengapa saat hari menjelang siang Kevin selalu merasa lebih baik, ia tak merasakan pusing dan mual lagi dan bisa beraktifitas seperti biasanya.

"Yakin mau ngantor?" tanya Mila.

"Tentu saja, aku sudah lebih baik sayang" sahut Kevin.

"Hhh... ya sudah aku siapkan dulu keperluanmu" ucap Mila.

Di tengah jalan saat menuju kantor tepatnya di perempatan lampu merah Kevin melihat seorang anak kecil yang asik menikmati permen lolipop, dan entah mengapa ia merasa begitu menginginkan permen tersebut. Dan beruntung seorang perempuan remaja melintas dekat mobilnya menjajakan lolipop yang sama, dan tentu saja

Kevin tak melewatkannya, ia langsung membelinya, tak hanya satu pria itu membeli beberapa batang lolipop.

Dan bagai anak kecil yang baru mendapatkan mainan baru Kevin begitu bahagia mendapatkan permen yang diinginkannya, ia membuka permennya dan mulai mengemutnya, ia merasakan nikmatnya permen tersebut.

Azizah sang sekretaris terlihat menahan senyumnya begitu melihat sang bigbos duduk di depan laptop dengan mengemut lolipop berbentuk love.

"Sepertinya bapak sangat menyukai permen itu" ucap Azizah sambil menahan senyumnya.

"Kamu mau?" Kevin menawarkan salah satu permen yang dimilikinya.

"Oh tidak pak, terima kasih" ucap Azizah.

"Lalu kenapa kamu menatap saya seperti itu? ada yang lucu? atau kamu menertawakan saya, karena saya makan permen ini?" tanya Kevin.

"Maaf pak, habisnya bapak lucu" ucap Azizah.

"Keluar kamu" ucap Kevin kesal.

"Ahhh... permen ini hanya menurunkan tingkat kejantanku, tapi ini enak..." gumam Kevin.

Pulang ke apartemennya Mila begitu heran melihat ada banyak lolipop didalam tas suaminya, pikirnya untuk dibagikan pada siapa permen tersebut, tidak mungkin hanya untuk Jessica keponakan sang suami.



Dia Suamiku 42

Mila semakin mengkhawatirkan kondisi suaminya yang akhir-akhir ini sering merasa mual dan pusing, namun di sisi lain ia juga merasa aneh dengan tingkah suaminya yang akhir-akhir ini begitu mencintai permen lolipop dan bahkan sedikit kecanduan pada permen itu.

Seperti pagi ini usai sarapan pria itu kembali menikmati lolipop kesukaannya itu.

"Kamu gak sakit gigi makan permen itu terus?" ucap Mila.

"Kalau gak makan permen ini rasanya perutku mual" sahut Kevin.

"Kok aneh ya? kok bisa begitu?" gumam Mila.

"Ya sudahlah habiskan permenmu, kita berangkat" ucap Mila.

Mila menggelengkan kepalanya karena sepanjang perjalanan menuju kampus lagi-lagi Kevin mengemut lolipopnya, ia merasa lucu dan aneh melihat tingkah ajaib suaminya itu.

"Kamu lucu deh yank... emang waktu masih kecil kamu gak pernah makan lolipop? segitu cintanya kamu sama permen itu" tawa Mila.

"Sembarangan" ucap Kevin.

"Habisnya kamu kecanduan banget sama permen itu" ucap Mila.

"Tau gak sih ini tuh semacam obat mual buat aku yank" ucap Kevin.

"Aneh kamu... terus nanti kamu ngajar mau sambil ngemut permen itu? apa kata anak-anak nanti?" tawa Mila.

"Sembarangan kamu... ya enggaklah. Bisa-bisa turun pamorku, masa iya dosen seganteng aku ngajar sambil ngemut permen" ucap Kevin.

"Ya kali aja" tawa Mila.

Tiba di kampus keduanya memisahkan diri, Mila menuju kantin menghampiri dua sahabatnya, sementara Kevin menuju kelas untuk mengajar.

Amanda dan Nadia sudah menunggu di meja yang biasa mereka tempati, keduanya melambai begitu melihat Mila.

"Lama banget lo ditungguin" omel Amanda.

"Maklum gue banyak yang dikerjain dulu sebelum berangkat" ucap Mila.

"Iya ngerti deh yang sudah berumah tangga" ucap Nadia tertawa.

"Sialan lo" ucap Mila.

"Eh tau gak lo Mil, ada yang lagi pedekate nih, di samperin kemaren" Nadia mendelik ke arah Amanda.

"Amanda? sama siapa?" tanya Mila.

"Apaan sih lo" ucap Amanda dengan wajah memerahnya.

"Itu loh Mil, sama temennya Kevin yang di Bali kemaren. Alex ya namanya?" ucap Nadia.

"Jadi Alex ke Jakarta nyamperin lo Mand?" tanya Mila tersenyum.

"Dia ada kerjaan, bukan sekedar nyamperin gue" sahut Amanda.

"Ya tapi dia nyamperin lo kan, artinya dia menganggap lo hal penting" ucap Nadia.

"Wahhh selamat ya jeng, gue doakan semoga sukses. Tapi ingat harus tau batasan, jangan melakukan sesuatu yang terlarang, kalian belum nikah" ucap Mila mengingatkan.

"Iya-iya gue tau, gak usah lo ingatin" ucap Amanda.

"Kalau lo gimana Nad? Ricky gak ada kontak lo lagi?" tanya Mila.

"Kami cuma teman lagian si Ricky lagi menjalin hubungan sama seseorang" ucap Nadia.

"Ntar gue carikan lagi ya, Kevin punya banyak stok cowok jomblo buat lo. Mau yang duda apa perjaka? yang duda sudah berpengalaman loh Nad" tawa Mila.

"Sialan lo" omel Nadia sementara dua sahabatnya itu tertawa terbahak-bahak.

Mila menatap kalender haidny, ia merasa ada yang janggal dengan tanggalnya tersebut, dan mengambil tanggalnya itu lalu mulai menghitung.

"Ini sudah lewat, dan seharusnya aku sudah dapat tamu bulananku. Apa mungkiinnn" gumam Mila.

Dengan penuh harap Mila mengambil sebuah testpack di laci meja riasnya, lalu masuk kamar mandi. Dan tak perlu menunggu lama Mila sudah mendapatkan hasilnya, beberapa kali ia menatap testpacknya tersebut untuk kembali memastikan hasilnya. Tak percaya akan penglihatannya Mila kembali mengambil testpack baru dan mengeceknya lagi dan lagi, namun hasilnya tetaplah sama, garis dua kembali didapatnya. Mata Mila berkaca-kaca, ia menitikkan air mata harunya sambil mengucapkan sukur dalam hati.

"Terima kasih Tuhan, Terima kasih karena Kau kembali percaya pada kami, karena Kau kembali menitipkan amanah-Mu" ucap batin Mila sambil mengusap perutnya.

Untuk lebih memastikan lagi Mila berangkat seorang diri ke dokter kandungan, dan dari perkiraan dokter kandungan usia kehamilannya sudah empat minggu.

"Tapi dok kok beda ya dari kehamilan.saya sebelumnya, saya sama sekali tidak merasakan mual atau... eh tapi apa mungkin suami saya yang ngidam? karena akhir-

akhir ini dia suka mual dan pusing kalau pagi dok. Tapi apa masa iya laki-laki ngidam?" ucap Mila.

"Banyak fenomena unik terkait kehamilan, salah satunya suami yang mengaku ikut ngidam. Walaupun terdengar aneh, hal itu memang nyata, bahkan diakui oleh dunia medis. Fenomena ini ternyata bukan cuma mitos belaka lho bu, karena dalam dunia medis kejadian tersebut dikenal dengan istilah *couvade syndrome* atau kehamilan simpatik. Semakin kuat ikatan batin antara Ibu dan suami, maka semakin banyak pula gejala kehamilan yang dia alami. Selain suami, sindrom ini juga bisa dirasakan oleh orang tua, mertua, kakak, adik, atau siapa pun orang yang dekat dengan Ibu. Berdasarkan ilmu yang saya dapat dari kelas *hypnobirthing*, sindrom ini biasanya muncul saat trimester pertama, di mana pada saat itu suasana hati suami tengah campur aduk lantaran akan menjadi ayah. Kemudian, sindrom ini akan menghilang saat trimester kedua dan muncul lagi di trimester tiga lantaran khawatir karena istrinya akan menghadapi persalinan" ucap dokter menjelaskan.

"Oh begitu dok, tapi ada untungnta juga ya. Saya hamilnya jadi gak repot ngidam" tawa Mila.

Mila tak sabar menunggu Kevin pulang, ia sudah menyiapkan makan malam special untuk suaminya

tersebut. Tak lama terdengar pintu apartemen yang dibuka, Mila segera menyambut kedatangan suaminya itu.

"Wangi banget" Kevin menghirup aroma tubuh Mila yang begitu disukainya.

"Sana mandi, aku sudah siapkan makan malam untukmu" ucap Mila.

Usai mandi dan makan bersama Mila memberikan sebuah kotak kecil pada suaminya.

"Apa ini? aku lagi gak ulang tahun" ucap Kevin.

"Buka aja, kamu pasti suka" ucap Mila.

Kevin membuka kotak tersebut dan didalamnya terdapat testpack bersama surat keterangan dokter dan selembar kertas yang tertulis "HASIL PERBUATANMU".



Dia Suamiku 43

Kevin menatap dengan seksama kotak kecil itu, lalu beralih menatap wajah cantik Mila, ia mengambil testpack itu dan tersenyum.

"Beneran?" tanya Kevin.

"Ya benarlah" ucap Mila.

Kevin merentangkan tangannya dan Mila pun segera menghambur ke pelukannya.

"Terima kasih, lagi-lagi kamu memberikan kebahagiaan untuk keluarga kecil kita" ucap Kevin sambil mengecup puncak kepala Mila.

"Semua berkat kamu juga, hasil kerja keras kita selama ini" tawa Mila.

"Ya kerja malam" tawa Kevin.

"Bantu aku untuk menjaganya sampai saat nanti waktu untuknya lahir ke dunia" ucap Mila.

"Tentu sayang" sahut Kevin.

"Kamu sadar gak yank? mual dan pusing yang selama ini kamu rasakan itu ternyata ngidam, kamu juga suka ngemut lolipop kan? aku yang hamil kamu yang ngidamnya" tawa Mila.

"Masa sih? emang bisa gitu? masa cowok sekeren aku ngidam?" gumam Kevin.

"Dokter bilang itu namanya couvade syndrome atau kehamilan simpatik yank. Semakin kuat ikatan batin antara kita pasangan suami istri, maka semakin banyak pula gejala kehamilan yang di alami para suami" ucap Mila.

"Begitukah? tapi lucu juga ya aku yang ngidam" tawa Kevin.

"Sekarang katakan kamu mau apa? aku akan berusaha kabulkan semua keinginanmu" ucap Mila dengan senyumnya.

"Jangan mengejekku" ucap Kevin sambil menjawab hidung mancung istrinya.

"Siapa yang mengejekmu, aku kan hanya bertanya" ucap Mila.

Keluarga besar dan orang-orang terdekat Mila menyambut bahagia kabar baik tersebut, dan Mila mendapat banyak wejangan dari orang tua dan temannya agar menjaga baik-baik kandungannya.

"Di jaga tuh baik-baik calon ponakan gue, jangan teledor lagi" ucap Amanda.

"Iya gue tau" ucap Mila.

"Selamat ya jeng bakalan jadi mamud" ucap Nadia.

"Mamud?" tanya Mila.

"Mami muda" tawa Nadia.

"Pak Kevin gimana? senang gak pas tau lo hamil?" tanya Amanda.

"Ya iyalah dia senang, inikan yang selama ini kami harapkan" ucap Mila sambil mengusap perutnya yang masih rata.

"Kan lo hamil nih Mil... lambat laun perut lo akan membesar dan itu pasti berpengaruh pada kondisi tubuh lo yang pastinya juga akan membesar. Lo gak takut gendut? gak takut tubuh lo gak bisa kembali langsing?" tanya Nadia.

"Sebenarnya takut juga sih, tapi demi anak mau gimana dong?" ucap Mila.

"Gak takut laki lo kepincut cewek lain yang lebih langsing dan seksi?" tanya Amanda.

"Tergantung kitanya Mand... dirumah kasih dia service yang baik dan memuaskan, gue jamin dia gak akan menoleh ke arah lain" sahut Mila.

"Lo percaya banget sama pak Kevin Mil" ucap Nadia.

"Iya... karena gue tau dia cinta mati sama gue" tawa Mila.

"Kok mau muntah gue dengarnya" ledek Nadia.

"Sama Nad" tawa Amanda.

Ketiganya tengah asik tertawa bersama hingga terdengar suara seorang pria yang menyapa Mila.

"Pinjam Milanya dulu ya" ucap Kevin.

"Oh iya silahkan pak" ucap Amanda.

"Mau mejeng pak?" canda Nadia.

"Iya nih" tawa Kevin yang kemudian berlalu pergi bersama Mila.

Keduanya menuju kediaman orang tuanya untuk makan siang bersama, tepatnya untuk memenuhi keinginan ngidam Kevin.

"Aunty" teriak Jessica begitu melihat Mila yang datang bersama Kevin, gadis kecil itu berlari dan menghampiri Mila.

"Hai sayangnya aunty" ucap Mila, ia berjongkok mensejajarkan tingginya dan Jessica.

"Oma bilang di perut aunty ada dedenya, beneran?" tanya Jessica polos.

"Iya, Jessi mau adik cewek atau cowok?" tanya Mila.

"Bagaimana kalau dua-duanya aunty?" ucap Jessica.

"Eh mana bisa begitu sayang, satu aja" sahut Mila.

"Siapa tau kembar Mil, lo kan belum USG" Kayla menghampirinya.

"Emang bisa? kan gak ada riwayat kembar kak di keluarga kita" sahut Mila.

"Ada, gue kembar tapi sayang sodara kembar gue gak panjang umurnya, cuma beberapa jam doang dua umurnya" ucap Kayla.

"Jadi ada kemungkinan kalau Mila hamil kembar gitu kak?" tanya Mila.

"Ya berdoa saja" sahut Kayla.

"Hei kalian para perempuan ayo makan" ucap Kevin dari dapur.

Mereka makan bersama dan Kevin-lah yang terlihat paling lahap, karena masakan kali ini adalah masakan sang mama yang sengaja di request oleh pria itu.

"Habis ini kupasin mangga yang tadi ya bi, buat Kevin" ucap Riana mama Kevin sambil menahan senyumnya.

"Emang ada mangga mudanya mah?" tanya Kevin.

"Ada tadi mama beliin" sahut Riana.

"Yessss" sahut Kevin girang.

"Astaga... baru kali ini gue lihat cowok ngidam, segitunya lo Vin" tawa Kayla.

"Lo gak tau aja kak, di apartemen dia nyetok lolipop, tiap hari yang di emut lolipop" tawa Mila.

"Astaga... ckckckck" Kayla benar-benar tak dapat menahan tawanya lagi, ia tertawa melihat tingkah sang adik.

Usai makan siang, bibi menyuguhkan mangga muda bersama sambalnya.

"Terima kasig bi, wahhh ini pasti enak" ucap Kevin.

"Jangan banyak-banyak nanti sakit perut" ucap Mila mengingatkan.

"Kamu gak mau coba? enak tau" ucap Kevin.

"Gak ah ngilu" ucap Mila, ia bergidik geli melihat Kevin yang begitu lahap menikmati mangga mudanya.

"Enak kali yank" ucap Kevin.

Mila, Kayla dan sang mama menatap Kevin yang asik menikmati mangga mudanya, tiga perempuan cantik itu saling berbisik dan menahan senyum melihat tingkah Kevin yang menurut mereka sangat menggemaskan.

"Setelah ini request makanan apa lagi yank?" canda Mila.



Dia Suamiku 44

Kevin dan Mila tersenyum bahagia begitu mengetahui hasil USG-nya, ya... bagaimana tidak bahagia karena nantinya mereka akan mendapatkan dua bayi sekaligus, laki-laki dan perempuan. Kabar bahagia itu pun dengan cepat menyebar pada keluarga dan kerabatnya, yang juga menyambut bahagia berita tersebut.

"Dan ternyata setelah badai berlalu terbitlah pelangi" ucap Kevin sambil mengusap perut Mila yang mulai membuncit.

"Iya yank, gak disangka sama sekali kan kalau akan mendapatkan anak kembar" ucap Mila sambil mengusap kandungannya yang kini sudah berusia 16 minggu.

"Ya... benar-benar sebuah kejutan, rencana Tuhan memang yang paling indah" ucap Kevin.

"Kamu benar" sahut Mila.

"Dan sekarang aku menginginkan sesuatu" ucap Kevin.

"Apa itu katakanlah" ucap Mila.

"Aku merindukanmu, sudah lama" bisik Kevin yang membuat wajah Mila memerah dan ia mengecup mesra leher istrinya itu.

"liihh kamu" ucap Mila sembari mendorong dada bidang suaminya.

"Kenapa? apa kamu tidak merindukanku?" tanya Kevin.

"Tentu saja aku juga merindukanmu" sahut Mila dengan wajahnya yang semakin merah.

"Kalau begitu tunggu apa lagi" ucap Kevin yang kemudian membopong tubuh Mila menuju ranjangnya.

Keduanya saling mencumbu dan tanpa malu lagi Mila membalas setiap cumbuan yang dilakukan suaminya, perempuan cantik itu bahkan dengan gesit melepas satu persatu kancing piyama yang dikenakan suaminya lalu melempar piyama tersebut ke lantai.

"Kamu mulai berani sayang" ucap Kevin sembari meremas breast indah yang dimiliki istri cantiknya itu.

"Eemmhhh... bukankah kamu gurunya tuan" tawa Mila.

"Kamu benar" tawa Kevin yang kemudian mengecup bibir tipis Mila.

Sebuah ciuman yang disambut Mila.dengan lumatan panjang, ciuman yang bersambut dan membuat api gairahnya menyala. Keduanya menyatu dan melebur bersama api gairahnya, keringat yang bercucuran bersama desah yang menggemakan di sudut kamar menandakan aktifitas panas telah terjadi.

Mila terengah dibawah kuasa sang suami, tubuh kecilnya dipompa dengan kuat oleh pria yang berstatus

sebagai suaminya itu, hingga beberapa kali pencapaian barulah keduanya menyudahi permainan panasnya tersebut.

"Masih terasa legit seperti saat pertama kali, kamu begitu pintar merawatnya, terima kasih untuk malam ini sayang, kerinduanku terbayar sudah" bisik Kevin sambil mengeluarkan miliknya yang sudah lemas.

"Terima kasih kembali" sahut Mila sambil mengusap pipi sang suami.

"Saatnya tidur sayang... karena besok kita akan sibuk dengan berbagai macam aktifitas" ucap Kevin sambil menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya dan Mila.

"Kamu besok ke kantor dulu apa ada kelas pagi?" tanya Mila sebelum tidur.

"Kalau makan kamh dulu gimana?" goda Kevin sambil mencolek dagu istrinya.

"Dasar mesum, baru aja dikasih masa mau lagi" omel Mila.

"Kamu itu seperti narkoba, dan aku kecanduan oleh rasamu" goda Kevin.

"Dasar mesum" omel Mila.

"Mendingan mana? aku mesumin kamu atau aku mesumin cewek lain?" goda Kevin lagi.

"Awas ya... awas kalau sampai kamu lakuin itu, aku bakalan pulang ke rumah orang tuaku" ancam Mila sambil mencubit gemas perut sang suami.

"Uuuhhh... sakit sayang" omel Kevin sambil mengusap perutnya.

"Makanya jangan macam-macam" ancam Mila.

"Iya... sekarang tidurlah" ucap Kevin, sementara ia sendiri mengambil toples lolipopnya yang ada di atas nakas.

"Dasar Mr. Lolipop" tawa Mila lalu memejamkan matanya rapat.

Mila tersenyum sambil menghampiri Nadia yang tengah duduk di bangku taman tempat biasa mereka berkumpul.

"Amanda mana?" tanya Mila.

"Gak masuk dia, ke Bali katanya nyusulin si Alex" sahut Nadia.

"Gak masuk mulu tuh anak" sahut Mila.

"Maklumlah gak tahan LDR" tawa Nadia.

"Kan bisa facetime Nad, lagian ngapain dia ke Bali? di tinggal Alex kerja jugakan dia di sana" ucap Mila.

"Ya gak taulah Mil, urusan dia. Biarin aja dia gak lulus-lulus" ucap Nadia.

"Ih jahat lo Nad, sama sahabat kok gitu" ucap Mila.

"Salah dia sendiri ngapain keseringan bolos cuma untuk nemuin lelaki yang belum tentu jadi suami" ucap Nadia.

"Kok lo kayak nyimpan dendam gitu sih sama Amanda" selidik Mila.

"Gak kok biasa aja" sahut Nadia.

"Ada yang lo sembunyikan Nad? ada apa?" tanya Mila.

"Gak ada Mil, gak ada apa-apa" ucap Nadia.

"Ya sudah kalau memang gak ada apa-apa, yuk masuk" ucap Mila sambil merangkul sahabatnya.

Kelas Mila selesai bertepatan saat jam.makan siang, ia dan Nadia menuju sebuah restoran yang berada tak jauh dari kampus. Tak lama Kevin datang menghampiri dua perempuan cantik itu.

"Hai sayang" sapa Kevin sembari mengecup pelipis Mila.

"Kok lama?" tanya Mila.

"Di ajak ngobrol sama pak Husein tadi" sahut Kevin.

"Ya sudah yuk makan, nih sudah aku pesankan" Mila menyodorkan makanan untuk suaminya.

"Amanda mana?" tanya Kevin.

"Ke Bali" sahut Mila.

"Ngapain?" tanya Kevin.

"Nyusulin pacarnya pak, si Alex teman pak Kevin itu" sahut Nadia.

"Nyusul Alex?" gumam Kevin.

"Iya pak, nyusul pacar tercinta" ucap Nadia.

"Ih lo kok kayak kesal gitu sih Nad, makanya cari pacar jangan baper melihat Amanda yang lagi kasmaran" ucap Mila.

"Gue punya kok, lo aja yang gak tau" ucap Nadia.

"Beneran? kok lo gak cerita?" ucap Mila.

"Belum saatnya, nanti kalau dia sudah ngajak serius baru deh gue kenalin" ucap Nadia.

"Siapa sih cowoknya? penasaran gue... anak kampus juga?" tanya Mila.

"Bukan" sahut Nadia.

"Aku tau yank siapa yang lagi dekat sama sahabatmu ini, yang pasti saya doakan Nad agar semuanya lancar" ucap Kevin.

"Terima kasih pak" sahut Nadia.

"Siapa sih? kalian ih, kok nyebelin ya?" ucap Mila kesal.



Dia Suamiku 45

Usia kehamilan Mila sudah memasuki bulan ke tujuh dan tentu saja perutnya sudah semakin membuncit dengan kondisi tubuh yang semakin membesar dan menggemuk, namun perubahan yang terjadi pada tubuh istrinya tak membuat rasa cinta yang dimiliki Kevin menyusut justru cintanya untuk Mila semakin membesar. Setiap hari saat bangun tidur pria tampan itu selalu memuji kecantikan alamiah yang dimiliki istrinya, kecantikan natural yang dimiliki setiap perempuan yang baru bangun tidur.

"Pagi cantik" sapa Kevin sambil memberikan ciuman manisnya pada pipi Mila yang semakin chubby.

"Pagi" sahut Mila dengan senyum terbaiknya.

"Mandilah, aku akan menyiapkan pakaian dan sarapan untukmu" ucap Mila, ia turun dari ranjang sambil mencepol rambut panjangnya.

Perempuan cantik itu segera menuju lemari mengambil pakaian suaminya yang sudah disetrika lalu meletakkannya di atas ranjang, ia kemudian menuju dapur membantu mba Yuli menyiapkan sarapan pagi.

"Semua sudah siap nyonya" ucap mba Yuli begitu melihat Mila.

"Oh maaf ya mba Yuli, saya jadi gak.bantuin" ucap Mila.

"Gak apa-apa nyonya, lagi pula ini sudah menjadi tugas saya melayani keperluan tuan dan nyonya" ucap mba Yuli.

Kevin keluar dari kamarnya sambil membawa dasi di tangan dan menyerahkannya pada Mila, Mila yang paham pun segera menyambut dan membantu mengenakan dasi tersebut.

"Dasar manja, dasi aja di pakein" tawa Mila.

"Beberapa bulan lagi pasti aku gak dimanja, pasti perhatian untukku akan berkurang" ucap Kevin sambil mengusap perut buncit Mila.

"Bukan berkurang sayang, hanya terbagi" ucap Mila.

"Tetap saja, aku merasa akan berkurang, terutama waktu berduaan denganmu pasti akan terasa semakin berkurang" ucap Kevin.

"Dasar... sama anak sendiri masa iri" ucap Mila sambil mengusap dada bidang pria tampan dihadapannya itu.

"Tentu saja iri, mereka akan merebut perhatianmu sayang" ucap Kevin.

"Sudahlah... sekarang ayo sarapan dulu" ucap Mila.

"Oh ya ikut aku ya malam ini, aku dapat undangan dari miss Eva" ucap Kevin.

"Undangan apa?" tanya Mila.

"Undangan pernikahan, hanya acara makan malam dan kumpul bersama beberapa temannya, acara privasi" ucap Kevin.

"Miss Eva menikah yank? sama siapa?" tanya Mila.

"Jadi saat acara resepsi kecil kita waktu itu miss Eva berkenalan dengan teman bisnisnya papa, namanya pak Gustav. Dan dari perkenalan itu mereka dekat dan berlanjut hingga akhirnya memutuskan menikah" ucap Kevin.

"Ohh begitu... pantas miss Eva gak gangguin suamiku lagi" tawa Mila.

"Dasar..." Kevin menggelengkan kepalanya.

Mila menatap pantulan dirinya didepan meja rias, wajah cantiknya yang sudah dipoles make up, lalu tubuhnya yang di balut dress berwarna putih selutut.

"Yank... gendut banget" Mila menatap ngeri tubuhnya dari cermin meja rias.

"Kenapa memangnya hm?" Kevin menghampiri dan memeluknya dari belakang.

"Malu... pasti yang datang cantik-cantik, aku gak pede dengan tubuhku sebesar ini. Aku gak ikut aja ya" ucap Mila.

"Hei... hei lihat aku, tatap aku. Kamu... tubuhmu membesar dan menggendut seperti ini karena ada

alasannya, ada anak yang tengah kamu kandung, ada makhluk yang ikut numpang tinggal di tubuhmu. Aku yakin di luar sana banyak orang-orang yang iri sama kamu, jadi kenapa harus malu?" ucap Kevin yang kemudian mengecup bibir istrinya itu.

"Pasti yang datang cantik-cantik, langsing dan seksi" ucap Mila.

"Kamu juga cantik dan seksi" ucap Kevin.

Dan akhirnya atas paksaan Kevin maka Mila ikut juga ke acara makan malam itu. Kevin memeluk pinggang Mila dengan erat saat memasuki ballroom hotel itu dan Mila semakin tak percaya diri saat semua mata menatap ke arahnya yang berjalan disamping Kevin, namun tatapan itu bukan sebuah tatapan mengejek, mereka begitu iri pada Mila yang berjalan disamping seorang Kevin yang berprofesi sebagai dosen dan pebisnis handal.

Sebuah acara makan malam yang begitu mewah dan hanya mengundang sahabat dan kerabat dari pasangan pengantin baru, Kevin dan Mila duduk di kursi yang memang disediakan untuk mereka.

"Meski cuma makan malam tapi ini mewah banget yank" ucap Mila.

"Hm... kamu benar" sahut Kevin.

"Dan disini aku sendiri yang paling gendut" bisik Mila kesal.

"Kamu ngomong apa? aku gak dengar" ucap Kevin tertawa.

"Dasar menyebalkan" bisik Mila.

"Menyebalkan tapi tetap cintakan?" goda Kevin.

Acara makan malam itu berjalan dengan lancar, usai menghadiri acara itu keduanya segera pulang dan Mila segera membersihkan tubuh dan wajahnya. Dan lagi Mila menatap pantulan tubuhnya didepan cermin meja riasnya.

"Kalau nanti setelah lahiran tubuhku gak bisa kembali langsing gimana yank?" tanya Mila sambil menatap Kevin dari pantulan cermin, pria itu duduk di ranjang dengan memegang iphonenya.

Kevin menghampirinya dan memeluknya dari belakang, lalu menatap pantulan mereka dari cermin.

"Kamu bisa kembali langsing aku bersyukur, kamu gemuk aku gak masalah. Mau kamu gemuk atau pun langsing sama aja, kamu gemuk bukankah karena kesalahanku juga? karena mengandung anak-anakku. Aku mencintai kamu bukan di ukur dari bentuk tubuhmu yank, aku mencintaimu karena rasa yang kupunya memang tulus, bukan di ukur dari segi fisikmu, aku menerima kamu apa adanya" ucap Kevin.

"Benarkah? kamu gak akan berpaling dariku? gak akan mencari pelarian?" tanya Mila, ia memutar tubuhnya menghadap Kevin.

"Aku mencintaimu tulus apa adanya, bukan ada apanya" ucap Kevin.

"Aku juga mencintaimu tulus apa adanya, tapi aku takut kamu..."

"Jangan bicara apa pun lagi" ucap Kevin yang kemudian membungkam bibir Mila dengan bibirnya.



Dia Suamiku 46

Usia kehamilannya semakin hari kian bertambah dan tentu saja membuat bobot tubuh Mila juga semakin bertambah, hal tersebut membuat Mila krisis akan kepercayaan dirinya, ia juga mulai posesif pada suaminya, ia mulai ketakutan berlebihan, takut dan khawatir suaminya akan melirik perempuan lain yang lebih seksi dan langsing.

Hingga pada suatu hari Kevin pulang lebih malam dari biasanya, Mila yang mulai posesif pun tentu khawatir dan mulai menaruh curiga, kecurigaan yang menurut Kevin sangat tidak wajar dan sangat berlebihan.

"Kamu dari mana? kenapa telponku gak di angkat?" omel Mila begitu melihat Kevin baru memasuki apartemen.

"Aku baru pulang sayang, kita bicara nanti, aku mandi dulu" ucap Kevin yang kemudian berlalu dari hadapan Mila.

"Kamu jelaskan sekarang, dari mana? kenapa telponku gak di angkat? kenapa pulang semalam ini? ngapain aja diluar sana?" omel Mila lagi bersama dengan rentetan pertanyaannya.

"Kalau tanya satu-satu yank" ucap Kevin, ia berusaha menahan kesabarannya, saat dirinya benar-benar sangat

lelah Mila malah memberondongnya dengan banyak.pertanyaan yang menurutnya tidak penting.

"Jawab... kamu dari mana?" geram Mila, ia hampir berteriak dan tak peduli lagi ketika mba Yuli mendengar teriaknya.

"Aku dari kantor yank, gak dari mana-mana. Meeting..." belum lagi Kevin menyelesaikan jawabannya Mila langsung memotongnya.

"Meeting? meeting apa sampai malam begini? meeting sama cewek-cewek?" tuduh Mila.

"Kamu ngomong apa sih? jangan ngaco" omel Kevin.

"Memang itukan kenyataannya. Kamu bosankan sama aku, dan mulai mencari perempuan lain yang lebih baik, lebih cantik, lebih langsing tentunya" tuduh Mila.

"Aku baru pulang, aku cape dan butuh istirahat, dan kamu ngajak debat hal gak guna begini?!!" geram Kevin yang kemudian berlalu ke kamarnya.

"Memang benarkan, kamu bosan sama aku" tuduh Mila, ia mengikuti langkah kaki Kevin menuju kamar.

"Gak usah mulai Mila" geram Kevin sambil melepas satu persatu kain yang melekat di tubuh kekarnya lalu menghilang dibalik pintu kamar mandi.

Mila menitikkan air matanya, ia benar-benar takut suaminya akan berpaling darinya dan mencari perempuan

lain. Air mata Mila sungguh tak tertahankan lagi saat membayangkan cinta Kevin yang akan terbagi.

Kevin baru saja keluar dari kamar mandi dengan handuk putih yang melilit di pinggulnya, ia melihat Mila yang tengah terisak-isak lalu menghampirinya.

"Kenapa menangis? apa yang kamu tangisi?" tanya Kevin, ia mendekap Mila dalam pelukannya.

"Aku takut... aku takut kehilangan kamu" isak Mila.

"Kenapa harus takut? apa yang kamu takutkan? aku akan selalu disini bersamamu" ucap Kevin sambil mengusap punggung Mila.

"Benarkah? lalu cewek-cewek itu?" ucap Mila terisak-isak.

"Cewek mana? gak ada cewek atau perempuan mana pun sayang, hanya kamu. Kamu gak percaya aku?" ucap Kevin.

"Apa ucapanmu bisa di pegang?" ucap Mila.

"Tentu saja, karena hanya kamu yang bisa memberi kebahagiaan untukku. Jangan curiga berlebihan seperti itu, tadi aku benar-benar meeting, dan kalau gak percaya kamu bisa tanya ke papa" ucap Kevin.

"Baiklah, aku percaya tapi lain kali kamu harus angkat telponku agar aku tidak curiga seperti ini" pinta Mila.

"Baiklah maafkan aku" ucap Kevin sambil mengecup kening Mila.

Mila yang sudah mengambil cuti kuliah menghabiskan waktunya hanya di apartemen bersama sang art, mba Yuli. Dan hari ini perempuan cantik itu punya kegiatan di luar apartemennya yaitu mengunjungi supermarket bersama mba Yuli untuk belanja bulanan kebutuhan dapur.

Mba Yuli mendorong trolley sementara Mila memilih barang-barang yang diperlukannya termasuk juga barang atau pun makanan yang disukai sang suami. Asik berbelanja dan trolley sudah terisi penuh Mila dan mba Yuli segera menuju kasir. Selesai membayar semua belanjanya mereka segera menuju parkirannya, kebetulan untuk menuju parkirannya mereka harus melewati sebuah cafe dan tanpa diduga Mila melihat seorang pria yang sangat dikenalnya, pria yang tengah duduk menikmati secangkir kopi bersama seorang perempuan cantik.

"Jadi ini yang dia lakukan padaku? beginikah kelakuannya? apa dia bosan dan jijik dengan postur tubuhku ini?" gumam Mila dengan bibir bergetar.

"Nyonya... nyonya tidak apa?" ucap mba Yuli yang juga melihat keberadaan Kevin bersama perempuan cantik itu.

Dari kejauhan Mila terus menatap suaminya yang terlihat tertawa bersama perempuan itu, air mata Mila tak

tertahankan lagi, butiran bening itu meluncur dengan deras mengalir di pipi chubbynya.

Kevin yang merasa di awasi seseorang pun menoleh dan betapa kagetnya ia saat melihat Mila yang berdiri dengan tatapan tajam ke arahnya.

"Mila..." gumam Kevin.

"Siapa?" tanya perempuan itu.

"Istri gue" sahut Kevin, sebelum kecurigaan Mila semakin menjadi ia pun segera menghampiri istrinya itu.

Namun belum sampai Kevin di tempat Mila berdiri perempuan itu sudah memutar tubuhnya dan pergi meninggalkan tempat itu, dengan langkah lebar Mila menuju mobilnya. Kevin menyusul, ia yakin istrinya itu sudah berpikiran yang tidak-tidak.

"Mila... Mila... jangan lari" teriak Kevin kesal begitu melihat istrinya tersebut berlari.

Mila memelankan langkahnya sampai akhirnya Kevin mendapatkannya, keduanya saling tatap.

"Ngapain kamu lari? kamu mau membahayakan anakku?" geram Kevin.

"Siapa perempuan itu?" teriak Mila.

"Jangan menjawab pertanyaanku dengan pertanyaan omong kosongmu" sahut Kevin.

"Omong kosong? omong kosong kamu bilang? perempuan itu ada, dan tadi kalian tertawa bersama.

Kebahagiaanku hanya bersamamu ternyata ucapanmu tempo hari hanya bualan... memang benar apa yang dikatakan orang-orang, omongan laki-laki itu gak bisa dipegang" ucap Mila.

"Dia hanya rekan kerjaku, dan kamu jangan berpikiran yang macam-macam" ucap Kevin.

"Rekan kerja? apa yang kamu kerjakan bersamanya? kalian hanya tertawa bersama" sahut Mila, ia sudah tak peduli akan tatapan semua orang padanya.

"Jangan mencurigai sesuatu yang kamu sendiri tidak mengetahuinya secara pasti. Sekarang lebih baik kamu aku antar pulang" ucap Kevin.

Pria tampan itu mengambil alih mobil Mila dan mengantar perempuan cantik itu ke apartemen bersama mba Yuli, sepanjang perjalanan Kevin menggenggam tangan Mila dengan erat dan perempuan itu hanya diam tak mengeluarkan sepatah kata pun.



Dia Suamiku 47

Rumah tangga Mila dan Kevin akhir-akhir ini selalu dibumbui dengan pertengkaran dan percekocokan, di mana pertengkaran itu selalu Mila-lah yang memulai. Perempuan cantik yang tengah hamil besar tersebut selalu saja menaruh kecurigaan yang tak beralasan pada suaminya hingga akhirnya keduanya terlibat pertengkaran.

Akhir-akhir ini Kevin selalu pulang di malam hari, dan malam ini lagi-lagi Mila nampak kesal pada Kevin. Bagaimana tidak, pria tampan itu lagi-lagi tak kunjung pulang hingga larut malam dan bahkan tak memberi kabar padanya. Mila khawatir sekaligus curiga yang bercampur rasa marah.

"Kemana dia? apa meeting lagi? meeting apa selarut ini?" gumam Mila.

"Nyonya sebaiknya nyonya istirahat saja, biar saya yang menunggu tuan" ucap mba Yuli.

"Mba yuli tidur duluan saja, saya akan menunggu Kevin sampai dia pulang" ucap Mila.

"Tapi nyonya..." ucapan mba Yuli terputus saat Mila menatapnya tajam.

"Baiklah kalau begitu saya permisi tidur duluan nyonya" ucap mba Yuli yang kemudian berlalu menuju kamarnya yang berada dekat dapur.

Mila terus menatap jam yang tergantung di dinding apartemennya, jam yang terus bergerak hingga tak terasa sudah menunjukkan pukul 00.30. Berkali-kali Mila mencoba menghubungi sang suami namun sayang tak tersambung, sepertinya iphone pria itu tengah dalam kondisi tak aktif.

Tak lama setelahnya terlihat pintu utama apartemen yang dibuka dan seorang pria tampan masuk ke dalamnya, Mila menatap tajam pria itu, pria yang tak lain adalah suaminya sendiri.

"Dari mana?" tanya Mila dingin.

"Kamu kenapa belum tidur?" tanya Kevin sambil mengusap pipi dan mengecup kening Mila, ia belum menyadari kemarahan perempuan itu.

"Kamu kenapa baru pulang?" tanya Mila lagi, datar dan dingin.

"Aku baru selesai meeting" sahut Kevin sambil melepas jas dan dasinya.

"Meeting meeting meeting! meeting apa jam segini? meeting sama perempuan?" teriak Mila yang sudah tak dapat lagi menahan kemarahannya.

"Apa sih kamu, curiga terus! aku dari kantor, aku bekerja demi memenuhi kebutuhan kita" sahut Kevin kesal

dan tak kalah kerasnya, pria tampan itu pun berlalu ke kamarnya dengan meninggalkan suara pintu yang dibantingnya dengan keras.

Mila terhenyak kaget mendengar bentakan dan kemarahan sang suami dan seketika buliran bening mengalir di pipinya, ia merasa sakit saat menerima bentak kemarahan dari Kevin dan seketika kecurigaan kembali bermunculan di benaknya.

"Sebelumnya dia tidak pernah membentakku, tapi kali ini?? apa dia sudah benar-benar bosan padaku?" gumam Mila bersama butiran kristal yang mengalir di pipinya.

Mila merebahkan tubuhnya di atas ranjang, kehamilannya yang sudah membesar membuatnya mulai kesulitan dalam posisi tidur. Sebuah pelukan ia dapatkan dari belakang bersama kecupan di pundaknya yang terbuka.

"Aku minta maaf karena tadi sudah membentakmu" bisik Kevin.

"Kamu jahat" ucap Mila yang kembali terisak.

"Maafkan aku, tapi jujur... aku benar-benar dari kantor dan tidak melakukan apa yang kamu tuduhkan. Gak ada perempuan lain, gak pernah muncul rasa bosan untukmu" ucap Kevin yang masih memeluk Mila dari belakang.

"Bohong... ngaku aja kalau kamu memang sudah bosan denganku, kamu jarang bersamaku berada di

apartemen ini, kamu lebih senang menghabiskan waktumu di kantor atau pun di kampus dan kamu juga lebih senang bersama teman-temanmu" ucap Mila sembari mengusap air matanya.

"Maafkan aku yang kurang waktu bersamamu, aku lebih banyak berada di tempat kerja, tapi semua itu juga demi keluarga kita" ucap Kevin.

"Sudahlah... kenyataannya kamu memang sudah bosan padaku, buktinya kemarin kamu lebih senang menghabiskan waktu bersama perempuan itu dari pada harus menemaniku berbelanja" ucap Mila.

"Sayang jangan salah paham, dia hanya rekan kerjaku" ucap Kevin.

"Aku cape, biarkan aku tidur" ucap Mila yang memilih untuk menyudahi pembicaraan mereka.

"Selamat tidur, aku mencintaimu" bisik Kevin.

Dari pada berada di apartemen Mila memilih minta di antarkan ke rumah orang tuanya di saat Kevin tengah bekerja. Perempuan cantik itu tengah duduk melamun di taman belakang rumah sang mama.

"Ada apa nak? ada masalah? kenapa melamun?" tanya Nilam, mama Mila.

"Gak ada mah" sahut Mila.

"Jangan bohong, ceritalah... mama tau ada yang tengah kamu pikirkan" ucap Nilam.

"Mila mau tanya mah... apa sewaktu hamil dulu mama juga merasakan perasaan seperti Mila? takut, khawatir, curiga dan berbagai perasaan aneh lainnya" ucap Mila.

"Maksudmu sayang?" tanya Nilam bingung.

"Kehamilan ini membuat tubuh Mila kian membesar dan melebar mah, tidak seperti dulu lagi langsing dan seksi. Mila takut, khawatir, cemas juga kalau-kalau Kevin akan melirik perempuan lain yang lebih baik dari pada Mila. Dan akhir-akhir ini Kevin sering pulang larut malam, Mila curiga dia benar-benar bersama perempuan lain" ucap Mila bersama linangan air matanya.

"Suamimu bilangnye apa?" tanya Nilam pelan.

"Dia ngakunya meeting, coba mama pikir meeting apa selarut malam itu kalau bukan meeting bersama perempuan" ucap Mila sambil terisak-isak.

"Dengarkan mama sayang... apa yang suamimu katakan cobalah untuk percaya, jangan curiga berlebihan, barangkali memang benar dia meeting, papamu juga sering pulang larut malam. Kita sebagai perempuan adalah pondasi utama dalam rumah tangga, kalau kita selalu saja menaruh curiga tanpa percaya pada suami lama kelamaan pondasi itu akan runtuh dan berakibat fatal. Kamu mengerti maksud mama Mila?" ucap Nilam.

"Mila mengerti mah, tapi waktu itu Mila sempat memergoki dia sedang bersama perempuan lain" adu Mila.

"Jangan buruk sangka pada suamimu, siapa tau perempuan itu hanya rekan bisnisnya" ucap Nilam.

"Mama! kenapa sih mama selalu membela Kevin, yang anak mama itu Kevin apa Mila?" ucap Mila kesal.

"Dua-duanya anak mama" sahut Nilam dan membuat Mila semakin kesal.



Dia Suamiku 48

Mila menatap Amanda yang datang menghampirinya, sahabatnya itu kelihatan lebih gemuk dari biasanya.

"Lo gemukan, tumben gemukan biasanya lo paling jaga badan" ucap Mila disertai senyum tipisnya.

"Mil... gue... gue hamil" ucap Amanda.

"Bercanda lo gak lucu" ucap Mila tertawa.

"Gue serius Mila dan Alex minta gue gugurin nih bayi" ucap Amanda yang terlihat kalut.

"Lo serius? kok bisa sih lo hamil?" ucap Mila heran.

"Ya bisalah Mil, dia perempuan normal kaya lo juga" sahut Nadia yang juga ikut bertandang ke apartemen Mila.

"Gue bingung lo dan Alex kan belum menikah" gumam Mila.

"Ya ampun Mila... lo oon, bego apa gimana sih? si Amanda kan ikut-ikutan anak zaman now yang kalau melakukan itu tanpa perlu adanya ikatan pernikahan" ucap Nadia sembari melirik Amanda kesal.

"Jadi selama ini lo bolak-balik Jakarta-Bali hanya untuk melayani kemesuman si Alex?" tanya Mila sembari menatap tajam sahabatnya.

"Gue juga liburan kali Mil" ucap Amanda.

"Liburan esex-esex" ucap Nadia kesal.

"Dan lo Nad... jadi lo tau apa yang dilakukan Amanda selama ini? dan lo cuma diam gak menegur dia?" geram Mila.

"Gue sudah tegur Mil, ya lo tau sendirikan kalau orang lagi jatuh cinta itu susah di kasih tau, apa lagi sudah teras rudalnya si Alex" ledek Nadia.

"Sialan lo" omel Amanda.

"Dan sekarang setelah tuh benih sudah tumbuh dia gak menginginkannya?" tanya Mila kesal.

"Dia mau menikahi gue Mil, cuma dia bilang belum siap untuk punya anak, katanya punya anak itu ribet, belum lagi biaya segala macamnya" ucap Amanda.

"Belum siap? tapi kok doyan bikin ya?" ledek Mila kesal.

"Alex keberatan dengan biaya anak? setau gue si Alex kaya deh, bisnis restaurannya berkembang pesat di Bali. Alasan aja tuh, bilang aja dia gak mau tanggung jawab" ucap Nadia.

"Sudahlah nanti gue bantu lo lewat Kevin" ucap Mila yang masih nampak kesal pada sahabatnya itu.

"Lagian kelakukan negatit amat sih, sudah melakukan dosa mau digugurkan pula, apa dosa lo gak jadi kuadrat?" omel Nadia.

"Lagian kok bisa lo melayani tuh orang segitunya, di bela-belain bolak balik Jakarta-Bali, di kasih apa sih lo sama dia? kaya udah suami istri aja" omel Mila.

"Iya gue tau gue salah" ucap Amanda yang mendapat ceramah dari dua sahabatnya.

"Masalah gue sama Kevin aja gak kelar-kelar ditambah masalah lo pula, pusing gue" gumam Mila.

"Sorry... gue gak tau kalau lo dan Kevin lagi bermasalah" ucap Amanda.

"Sudahlah, gapapa kok Mand" ucap Mila.

Meski tengah kesal dengan suaminya Mila menceritakan juga masalah yang tengah menimpa Amanda yang tak lain adalah buah dari perbuatan Alex sahabat lama Kevin, Kevin pun mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan istrinya.

"Jadi maksudmu aku harus membujuk Alex untuk menikahi Amanda dan mempertahankan bayi mereka, begitu?" tanya Kevin.

"Ya memang harus begitu, mereka sudah bikin dosa, apa mau ditambah lagi dosanya dengan menggugurkan janin itu? tuh janin gak berdosa loh yank dia gak tau apa-apa masa iya mau disingkirkan" ucap Mila.

"Iya aku tau itu, tapi aku gak punya hak untuk memaksa Alex. Dan dari awal aku sudah mengingatkan kamu, bahaya untuk Amanda dekat dengan Alex" ucap Kevin.

"Aku pikir tadinya Amanda bisa merubah sifat dan perilaku nakal Alex, tapi ternyata dia malah terjerumus. Lagian kamu kan sahabatnya masa iya gak bisa ngebuju" omel Mila.

"Aku hanya sahabatnya bukan orang tuanya, sekarang begini... nanti aku coba untuk bicara dan menasehati tuh pacar temanmu" ucap Kevin.

"Hm... semoga deh tuh cowok gila terbuka pikirannya" ucap Mila.

Alex yang tengah berada di Jakarta di temui Kevin saat jam makan siang, Alex terlihat terganggu dengan celoteh sahabatnya itu yang menceramahinya.

"Lo mau makan apa mau ceramah bro" omel Alex.

"Gue gak ceramah, gue hanya sekedar mengingatkan itu anak yang dikandung Amanda buah dari perbuatan lo, darah daging lo sendiri. Masa iya lo mau singkirkan, menggugurkan sama artinya lo membunuh anak kandung lo sendiri" ucap Kevin mengingatkan.

"Gue juga tau, masalahnya adalah gue belum siap punya anak" sahut Alex.

"Belum siap? belum siap tapi lo bikin terus. Pake otak lo man.... lo cintakan sama Amanda? lo sayang kan sama dia? tapi kenapa lo mau menyakitinya? kata orang

menggugurkan itu lebih sakit dari pada melahirkan, dan lo mau menyakiti orang yang lo cinta?" ucap Kevin.

"Vin gue..."

"Lo masalahin biaya tuh anak? setau gue bisnis lo meningkat pesat, dan kata orang lagi... anak yang terlahir ke dunia sudah punya rezekinya sendiri, jadi lo gak perlu khawatirkan itu bro" ucap Kevin.

"Ya akan gue pikirkan lagi" ucap Alex santai.

"Pikirkan hanya soal pernikahan, tidak memikirkan hal lain. Jangan cuma mau enaknya, gak mau anaknya" ucap Kevin.

Baru saja tiba di apartemen Kevin langsung menadapat sorot tajam dari istrinya.

"Tumben pulang cepat, ceweknya gak ada? atau sudah kehabisan stok cewek?" ucap Mila yang entah meangapa selalu saja kesal dan curiga pada suaminya.

"Kamu nih kenapa sih aku pulang telat salah, pulang cepat juga salah, maunya apa? mau aku gak pulang-pulang?" sahut Kevin kesal.

"Oh jadi punya rencana mau gak pulang? mau nginap dimana? dirumah cewek itu atau mungkin istri muda?!!" geram Mila.

"Jangan sembarangan bicara Mila" geram Kevin yang tak kalah kesalnya, ia baru pulang dalam keadaan lelah dan langsung mendapat ajakan bertengkar dari sang istri.

Kevin duduk di sofa kamarnya sembari mengusap wajahnya kasar.

"Maafkan aku sayang, maaf aku... aku mengorbankanmu, melewatkan banyak waktu bersamamu, semua ini aku lakukan demi kita, demi keluarga kecil kita" ucap batin Kevin.



Dia Suamiku 49

Mengingat usianya yang sudah sangat matang untuk berumah tangga belum lagi permintaan sang mama untuk segera memiliki menantu dan cucu akhirnya Alex pun mengambil keputusan untuk menikahi Amanda dan menerima janin yang kini tengah di kandung perempuan itu. Alex datang ditemani Kevin ke kediaman orang tua Amanda untuk melemarinya dan tanpa perlu berlama-lama lagi Alex dan Amanda segera menyusun pernikahan mereka, keduanya melakukan pemberkatan di pagi hari resepsi di malam hari.

Mila dan Kevin hadir sebagai tamu spesial, karena berkat jalan dari keduanya Amanda dan Alex bisa bersama. Sedang bersiap untuk acara resepsi sahabatnya Mila merasakan tak nyaman pada perutnya, ia mengusapnya pelan seolah menenangkan si kembar yang berada di sana.

"Kenapa sayang?" tanya Kevin khawatir begitu melihat Mila meringis.

"Gapapa kok" sahut Mila tenang. "Beneran gapapa?" tanya Kevin lagi.

"Iya gapapa, i'm fine" sahut Mila.

Kevin baru mengenakan tuxedonya dan bersiap menuju tempat resepsi Amanda dan Alex, namun

sepertinya niat untuk pergi ke acara itu harus dibatalkan saat Mila yang mendadak merasakan kontraksi pada perutnya. Dan tanpa perlu berlama-lama Kevin segera membawa Mila ke rumah sakit, tak lupa ia juga memberi kabar pada orang tuanya.

Tiba di rumah sakit Mila segera dibawa ke ruang bersalin untuk mendapatkan penanganan dan Kevin dengan setia menemaninya. Pria tampan itu terlihat selalu menggenggam erat tangan Mila seolah memberi kekuatan, dan saat kontraksi itu kembali datang Kevin semakin menguatkan genggaman tangannya seolah memberi semangat dan kekuatan lebih pada Mila.

"Sakiiiiitttt..." isak Mila seiring air matanya yang bercucuran.

"Kamu kuat sayang... aku yakin kamu kuat dan kamu bisa" ucap Kevin sembari mengusap puncak kepala Mila dan mengecup keningnya.

Mata Kevin berkaca-kaca dan terlihat sesekali ia mengusap sudut matanya yang berair, ia sungguh tak tega melihat Mila yang harus berjuang antara hidup dan mati demi melahirkan anak-anaknya. Pembukaan semakin bertambah jeritan Mila semakin membuat Kevin tak tega, andai bisa ditukar rasa sakitnya mungkin Kevin akan dengan suka rela menerima rasa sakit itu.

Dokter dan beberapa perawat berdatangan di kala pembukaan sudah lengkap dan Mila diminta untuk mengikuti arahan dokter, beberapa kali mengikuti arahan dokter akhirnya seorang bayi laki-laki berhasil Mila lahirkan dan berselang waktu lima menit Mila mendorong lagi dan terlahirlah seorang bayi perempuan yang berparas cantik.

Mila menarik nafasnya lelah setelah berhasil mengeluarkan sepasang bayi kembarnya, Kevin memeluk dan mengecup keningnya.

"Kamu hebat... kamu perempuan yang hebat" bisik Kevin bersama kecupan di kening Mila.

"Sempurna... tampan dan cantik seperti orang tuanya" ucap perawat saat memberikan dua bayi yang sudah dibersihkan tersebut.

"Selamat ya pak bu" ucap perawat.

"Terimakasih sus" sahut Mila dan Kevin bersamaan.

Mila menatap baby girl yang berada dalam pangkuannya, ia tersenyum menatap paras cantik yang dimiliki putrinya tersebut.

"Mirip kamu" gumam Mila.

"Lihat deh baby boy kita, dia menuruni ketampananku" ucap Kevin dengan bangganya.

"Kenapa semuanya jadi mirip kamu? aku yang mengandung, aku yang melahirkan kenapa sedikit pun satu di antara mereka gak ada yang mirip aku" ucap Mila kesal.

"Nanti kita bikin lagi ya, yang mirip kamu" goda Kevin bercanda.

"Sembarangan" omel Mila.

Banyak anggota keluarganya yang berdatangan untuk melihat si kembar, belum lagi teman-teman Mila dan Keving yang datang membesuk alhasil kamar itu penuh sesak dengan para pembesuk.

"Selamat sayangku jadi ibu juga, senangnya dapat kembar" ucap Amanda yang datang bersama Alex di siang hari.

"Lo juga nanti bakal ngerasain kaya apa kebahagiaan gue saat ini" ucap Mila.

"Selamat untuk acara begadangnya nanti ya bu" canda Nadia yang juga berada di sana.

"Gimana Mil, sakit gak pas lahiran?" tanya Amanda.

"Kalau sakit pasti sakit Mand, saat kontraksi itu sakitnya luar biasa tapi semuanya terbayar lunas saat gue melihat wajah mereka berdua" ucap Mila dengan senyumannya.

"Aunty... dedenya mau di kasih nama siapa?" tanya Jessica yang tak mau berjauhan dengan sepupu kecilnya itu.

"Tanya uncle sayang" ucap Mila.

Jessica mendekati Kevin dan menanyakan hal yang sama yaitu perihal nama si kembar.

"Nama lengkapnya Alvaro Putra Hadikusumo dan Eliza Putri Hadikusumo, kita panggilnya kakak Al dan dedek El" ucap Kevin dengan senyumnya.

"Nama yang bagus uncle. Oh ya uncle bolehkah dedeknya satu Jessi bawa pulang, biar Jessi ada teman mainnya" ucap Jessi.

"Jangan dong sayang... kalau Jessi mau, minta bikin sama mama dan papa" bisik Kevin namun bisa dideengar semua orang yang berada di ruangan itu.

"Kevin! lo ngomong apa sama anak gue" omel Kayla, kakaknya Kevin.

"Emang dedek bisa dibikin uncel? emang mama dan papa bisa bikinnya?" tanya Jessica polos.

"Bisa dong sayang... nanti..."

"Jessi kita pulanh sekarang, kelamaan di sini kamu bisa tertular virus yang benar dari uncle-mu" omel Kayla.

"Maaf kak, Kevin suka sembarangan ngomongnya" ucap Mila.

Mila akhirnya bisa mengistirahatkan dirinya setelah seharian penuh menerima tamu, ia tengah berada dalam pelukan Kevin setelah selesai memberikan ASI pada salah satu bayinya.

"Aku minta maaf" bisik Kevin.

"Minta maaf untuk apa?" tanya Mila yang asik menyandarkan kepalanya di dada sang suami.

"Aku minta maaf karena akhir-akhir ini selalu bersikap menyebalkan, aku yang selalu pulang telat, aku yang selalu pulang larut malam, aku yang lebih sering menghabiskan waktu di kampus dan di kantor, dan aku yang banyak membuang waktu untuk kebersamaan kita. Aku melakukan semua itu semata-mata hanya untukmu, untuk kelangsungan keluarga kecil kita" ucap Kevin lalu mengecup kening Mila.

"Ya akhir-akhir ini kamu memang sangat menyebalkan, tapi maksud kamu ngomong ini apa sih? aku gak ngerti?" ucap Mila.

"Suatu saat kamu akan tau dan mengerti sayang, sekarang tidurlah" ucap Kevin.



Dia Suamiku 50

Mila menatap rumah di depan ia berdiri saat ini, ia heran mengapa Kevin tak segera membawa dirinya dan anak-anaknya untuk pulang ke apartemen dan malah membawanya ke rumah yang entah milik siapa.

"Ayo masuk" ucap Kevin.

"Rumah siapa yank? besar banget" ucap Mila.

"Masuk saja dulu nanti kamu akan tau siapa pemiliknya" ucap Kevin, sambil menggendong putrinya, sementara sang baby boy berada dalam gendongan mba Yuli yang berdiri dibelakang majikannya itu.

"Tapi gak sopan yank, masa langsung masuk gitu aja" ucap Mila.

"Gapapa, ayo masuk" ucap Kevin.

Kevin menggenggam tangan Mila dan mengajaknya memasuki rumah mewah tersebut, Mila heran melihat suaminya yang masuk tanpa permissi. Di tengah keheranannya terdengar teriakan dari anggota keluarganya yang sudah berada di dalam rumah itu.

"Suprissseeee" teriak keluarganya.

"Kalian?" Mila kembali terheran-heran melihat orang tua serta mertuanya dan kakak iparnya yang sudah berada di rumah mewah itu.

"Selamat datang di rumah baru maminya Al dan El" ucap Kayla, kakaknya Kevin yang tak lain adalah kakak ipar Mila.

"Rumah siapa?" tanya Mila lagi.

"Masuklah sayang kamu akan tau" ucap Riana mertua Mila, perempuan paruh baya itu kemudian mengambil cucu perempuannya dari gendongan Kevin.

Mila melangkah melewati pintu utama rumah mewah itu lalu melewati ruang tamu yang sudah dilengkapi dengan sofa dan perabotan mewah lainnya, ia kemudian memasuki ruang keluarga yang juga sudah dilengkapi dengan sofa santai dan televisi berukuran besar serta pada dinding terbingkai sebuah foto yang tak lain adalah foto pernikahannya.

"Kok? yank itu foto kita?" tanya Mila heran.

"Ya benar, kamu pikir foto siapa?" Kevin tersenyum lalu mengecup kening Mila, sebuah pemandangan yang begitu menyejukkan mata bagi para orang tuanya melihat keharmonisan itu.

"Kok bisa?" ucap Mila yang lagi-lagi heran.

Kevin hanya tersenyum lalu mengajak Mila berkeliling melihat rumah mewah yang telah lengkap perabotannya tersebut, keduanya sudah berada di lantai atas tepatnya di kamar utama yang akan menjadi kamarnya.

"Selamat datang di rumah baru kita mami sayang, ini adalah hasil kerja kerasku selama ini yang kamu selalu curigai, aku membangun semua ini untukmu dan anak-anak kita, istana kecil ini aku persembahkan untuk ratuku" bisik Kevin yang membuat mata Mila berkaca-kaca, pria itu mendekap tubuh Mila dari belakang dan menenggelamkan wajahnya dilekukan leher perempuan cantik itu.

Akhirnya pertahanan Mila runtuh, air matanya yang sejak tadi ditahannya meluncur dengan deras mengalir di pipinya. Ia merasa bersalah karena selama ini terus menerus mencurigai dan menuduh suaminya bermain perempuan sementara pria itu tengah serius dan sibuk mengumpulkan pundi-pundi rupiah untuk membangun rumah mewah di mana ia berdiri saat ini.

"Hei kenapa menangis? kamu gak suka rumahnya?" tanya Kevin, ia memutar tubuh Mila menghadapnya lalu mengusap air mata perempuan itu.

"Perempuan mana yang gak suka saat di kasih kejutan seperti ini yank" ucap Mila.

"Lalu kenapa menangis hm?" tanya Kevin.

"Aku terharu sekaligus merasa bersalah. Selama ini aku selalu saja menuduhmu yang bukan-bukan sementara kamu sedang sibuk untuk membangun rumah ini, maafkan aku" ucap Mila terisak-isak.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan sayang, wajar kalau kamu curiga" ucap Kevin tersenyum.

Seminggu setelah pulang dari rumah sakit Mila dan Kevin mengadakan syukuran untuk rumah baru mereka, keduanya hanya mengundang sahabat dan kerabat serta orang-orang terdekatnya saja. Ada Amanda yang datang bersama Alex juga Nadia, lalu ada beberapa sahabat Kevin juga.

"Gede banget rumah lo" ucap Amanda yang begitu iri.

"Senang banget sih yang dimanja suami" ucap Nadia yang ikut berbahagia melihat kebahagiaan sahabatnya.

"Iyalah..." tawa Mila.

"By the way nih rumah gede banget, tapi kok bisa cuma sebentar pembangunannya Vin?" tanya Alex.

"Jadi gini... waktu itu gue lagi mau cari-cari tanah, dan kebetulan saat itu ada kenalan gue yang menawarkan ini. Ini tuh sebenarnya gue beli sudah dalam tahap pembangunan, pemiliknya sudah gak bisa meneruskan pembangunannya karena kendala dana, setelah beberapa kali ketemu baru deal harga. Gue dibantu banyak tukang dan seorang arsitek yang mendesain, jadinya bisa cepat selesai, tepat saat dia baru melahirkan" ucap Kevin sambil menatap Mila.

"Aku juga mau yang kaya gini yank" ucap Amanda dengan manja pada Alex.

"Nabung dan kurang-kurangnya belanja kamu" ucap Alex dan membuat semua yang mendengar tertawa.

Para pria itu sudah memisahkan diri tinggalah Mila, Amanda dan Nadia yang berbincang bersama.

"Tinggal lo nih Nad, lo kapan mau kenalin calon ke kita?" tanya Amanda.

"Calon apaan? sudah bubar" sahut Nadia kesal.

"Loh yang kemaren lo cerita?" tanya Mila.

"Batal, dia balikan sama mantan istrinya" ucap Nadia kesal.

"Maksud lo?" tanya Amanda.

"Jadi cowok itu namanya Sony, dia duda 4 tahun. Tadinya sudah dekat banget gue sama dia, eh datang si curut mantan bininya, bubar deh semuanya" ucap Nadia kesal.

"Bukan jodoh lo berarti" ucap Mila.

"Iya... sekarang gue fokus kuliah aja dulu gak mau mikir jodoh" ucap Nadia.

Kevin berjalan menghampiri Mila bersama seorang perempuan yang dulu pernah Mila pergoki sedang berduaan dengan suaminya di sebuah cafe.

"Sayang... kenalkan ini mba Laura, dia yang selama ini aku minta bantuannya untuk mengarsiteki rumah ini" ucap Kevin.

"Bukankah mba ini yang dulu..."

"Iya benar sekali mba Mila, saya perempuan yang membuat mba dan mas Kevin sempat salah paham" ucap Laura dengan senyumnya.

"Astaga... jadi saya benar-benar salah paham, maafkan saya mba" ucap Mila.

"Tak apa, karena semua ini salahnya suami mba Mila yang memilih merahasiakan rumah ini" ucap Laura tersenyum.

#Skip

Nadia berdiri tepat didepan LP ia menunggu seorang pria yang hari ini akan keluar dari jeruji besi yang beberapa tahun ini mengikatnya. Nadia tersenyum melihat pria itu, ia berlari dan masuk ke dalam dekapan hangat pria itu.

"Akhirnya kebebasan kudapatkan kembali" ucap Erik Pradipta.

TAMAT

Extra Part 1

Mila tersenyum menatap putra putrinya yang sudah terlelap di box tidurnya masing-masing, di usianya yang sudah menginjak satu setengah bulan si kembar terlihat begitu sehat dengan tubuh gembulnya. Mila mengecup pipi anak-anaknya sebelum berlalu dari kamar itu, dan entah mengapa ia begitu gugup saat akan menuju pintu penghubung yang menuju kamarnya.

Mila menarik nafasnya pelan sebelum melalui pintu penghubung itu, ia yakin malam ini Kevin akan menagih jatahnya karena menurut dokter ia sudah diperbolehkan untuk melayani suaminya itu. Kevin tersenyum menatap Mila yang muncul dari pintu penghubung kamar si kembar.

"Anak-anak sudah tidur?" tanya Kevin.

"Sudah" angguk Mila.

"Kalau begitu..." Kevin tersenyum menyeringai dan menghampiri istri cantiknya itu, dan Mila tau betul apa maksud dibalik senyuman itu.

"Aku... aku ke kamar mandi dulu" entah mengapa Mila begitu gugup, ia merasa seperti akan melakukan malam pertama kembali, dan secepat kilat ia berlari menuju kamar mandi.

"Jangan lama sayang" ucap Kevin bertepatan dengan pintu kamar mandi yang telah ditutup Mila.

Mila mengganti pakaiannya dengan lingerie tipis berwarna merah yang sangat menerawang dan memperlihatkan bentuk tubuhnya. Mila menatap pantulan dirinya dari cermin lebar wastafel yang ada di kamar mandinya, entah mengapa ia merasa kurang percaya diri melihat postur tubuhnya sedikit lebih berisi pasca melahirkan, ia takut dan khawatir suaminya tak akan puas dengan bentuk tubuhnya yang sekarang.

Sebuah ketukan dari depan sana membuat Mila terhenyak dari lamunannya.

"Sayang ngapain sih? kok lama?" teriak Kevin dari depan kamar mandi

"Ya sebentar" sahut Mila.

Setelah memastikan penampilannya dan menyemprotkan sedikit parfum ke tubuhnya Mila segera menuju pintu, ia menarik nafasnya pelan lalu menarik gagang pintu untuk membukanya. Terlihat didepan sana Kevin sudah berdiri menunggunya.

"Lama banget? ngapain aja sih?" tanya Kevin, ia menarik pinggang Mila dan mengikis jaraknya.

"Aku... aku..." entah mengapa malam ini Mila begitu gugup saat ditatap suaminya.

"Kenapa gugup?" ucap Kevin tepat didepan wajah Mila, dan perempuan itu pun bisa merasakan hembusan nafas suaminya.

"Entahlah" sahut Mila yang masih terlihat gugup.

"Kamu cantik sayang" ucap Kevin sambil menyibak rambut panjang Mila ke belakang lalu mengecup lehernya dan tentu saja membuat Mila bergidik geli.

"Yank..." desah Mila pelan.

"Sudah bolehkan?" bisik Kevin disela kecupannya.

"Hm" Mila mengangguk dan ia semakin dibuat menjadi gugup.

Kegugupan Mila nampak jelas terlihat di mata Kevin, pria tampan itu pun tergiur untuk menggoda istrinya.

"Jangan gugup, kamu kayak gak pernah saja. Ini bukan malam pertama sayang" goda Kevin.

"Ih siapa yang gugup" omel Mila yang berusaha menyembunyikan rasa gugupnya, namun gagal.

"Gak mengelak, nampak sekali kamu gugup sayang. Sebenarnya apa yang membuatmu gugup seperti ini hm? bukankah kita sering melakukannya?" ucap Kevin, ia mengajak Mila duduk di sofa dan memangkunya, berusaha untuk membuat Mila santai dan setenang mungkin.

"Entahlah... aku merasa kurang percaya diri dengan postur tubuhku, kamu lihat saja sendiri tubuhku lebih berisi. Aku belum bisa mengembalikan bentuk tubuh

seperti semula, aku takut kamu tidak akan puas bersamaku dan berfikir mencari kepuasan di lain" ucap Mila.

"Ngaco... mulai lagikan fikirannya negatif terus. Ini baru sebulan setelah kamu melahirkan, wajar kalau tubuhmu belum kembali langsing seperti sedia kala, dan sekarang dengarkan aku baik-baik... meski pun kamu gak bisa mengembalikan bentuk tubuh seperti sebelumnya aku gak masalah, aku gak peduli mau kamu langsing atau gendut sekali pun aku akan tetap di sini bersama kamu" ucap Kevin.

"Benarkah? ucapanmu bisa dipegang?" tanya Mila.

"Tentu saja, kenyamanan yang pernah aku rasakan hanya di satu tempat, yaitu bersamamu" ucap Kevin sembari mengecup pipi Mila.

"Amin semoga kenyamanan itu selalu kamu rasakan sampai saat nanti sampai rambut kita sama-sama memutih" ucap Mila yang kemudian memeluk suaminya.

Kevin menyudahi pembicaraan mereka dengan mendaratkan bibirnya pada bibir Mila yang tentu saja di sambut Mila dengan baik, perempuan itu terlihat mulai sedikit tenang. Decap kecupan terdengar jelas saat dimana keduanya saling melumat dengan mesra. Kevin mengajak Mila berpindah, ia membopong istrinya tersebut ke atas ranjang dan menurunkannya pelan.

Pelan Kevin menarik simpul tali lingerie yang saat ini dikenakan Mila, lalu melemparkannya entah kemana dan menyisakan celana dalam serta bra yang masih menempel pada tubuh Mila. Kevin menunduk dan menindih Mila, ia mengecup leher lalu turun hingga belahan dada istrinya itu.

"Bagian mana yang gendut sayang? kamu bahkan terlalu sempurna untukku" bisik Kevin bersama kecupannya, sementara satu tangan sudah berada dibalik celana dalam untuk merayu bagian itu.

"Mmh... " Mila hanya mendesah seiring rayuan tangan Kevin pada inti tubuhnya.

Keduanya sudah dalam keadaan full naked, Kevin tersenyum lalu menindih tubuh Mila. Ia mengulum putingnya hingga membuat Mila bergidik, bagian yang begitu sangat disukainya.

"Lepas ih, itu punya anak-anak" omel Mila.

"Ya aku tau, tapi untuk saat ini... ini milikku sepenuhnya" ucap Kevin sembari meremas gunung kembar nan kencang itu hingga membuat Mila kembali mengeluarkan desahannya.

"Dasar... gak mau kalah banget sama anak" omel Mila.

"Kita mulai... aku akan masuk" bisik Kevin, ia mengarahkan miliknya ke bibir Mila untuk dikulum sebentar sebelum benar-benar masuk ke bibir bawah yang sesungguhnya.

Keduanya mendesah pelan merasakan kenikmatan yang tiada tara saat di mana sudah berhasil menyatu, Kevin menghentakkan miliknya begitu dalam dan Mila memeluk suaminya begitu erat, menyilangkan kakinya dipunggung pria itu hingga sang rudal masuk terasa begitu dalam.

"Akhirnya... setelah sebulan lebih puasa" bisik Kevin dan membuat Mila tertawa.

Peluh keduanya mengucur membanjiri tubuhnya, desah dan bunyi penyatuannya terdengar jelas menggema di sudut ruang kamar itu. Kevin terengah begitu mendapat pelepasannya, ia berguling dan melepaskan diri dari Mila lalu mendekap erat perempuan yang dicintainya itu.

"Terima kasih sayang, rasamu masih tetap sama" bisik Kevin.



Extra Part 2

Usia si kembar sudah memasuki bulan ke delapan perkembangannya pun begitu pesat, di usianya yang baru menginjak delapan bulan keduanya sudah bisa berdiri dan tentu saja Mila serta Kevin tak pernah melewatkan sedikit pun perkembangan buah hatinya itu.

Rutinitas harian Mila setelah melahirkan dan memiliki anak semakin padat. Saat pagi hari ia harus bergerak cepat menyiapkan sarapan dan segala keperluan sang suami sebelum berangkat bekerja, lalu menyiapkan keperluan si kembar untuk mandi setelahnya ia harus menemani Kevin sarapan, kemudian ia sendiri harus bersiap untuk menitipkan si kembar ke rumah oma opanya, karena ia sendiri harus ke kampus demi menyelesaikan pendidikannya. Meski dibantu banyak art di rumahnya Mila lebih senang melakukan semuanya serba sendiri, dan si art hanya membantunya saja.

Pagi ini Mila tengah menyiapkan sarapan di dapur sementara Kevin bertugas menemani si kembar di kamarnya. Setelah memastikan semuanya beres Mila bergegas menuju lantai atas menemui para kesayangannya.

"El... El mau punya adik sayang? pengen dedek nak?" canda Kevin yang terdengar oleh Mila.

"Apa kamu bilang? sembarangan aja kalau ngomong" omel Mila.

"Memang ada yang salah? El minta adik tuh, kita kasih aja gimana?" ucap Kevin.

"Gak sekarang, kamu enak cuma tau cara bikinnya doang. Aku hamil, aku melahirkan, aku juga yang mengurus mereka, kalian para lelaki cuma terima beres doang" ucap Mila kesal.

"Becanda kali sayang, aku juga tau si kembar masih terlalu kecil untuk punya adik" ucap Kevin sambil merangkul Mila.

"Bercanda kamu gak lucu, sudah sana kamu siap-siap kerja" ucap Mila.

"Ok mam" Kevin berlalu dari kamar anak-anaknya dan segera bersiap pergi ke kantor.

Mila tersenyum melihat kedua anaknya yang begitu aktif, El yang tak pernah mau diam selalu melompat-lompat di box-nya dan Al yang selalu mengoceh tak jelas, tingkah kedua bocah itu selalu membuat Mila menyunggingkan senyumnya. Keduanya bagai obat di kala rasa lelah dan penat datang, bayangkan hanya dengan melihat kedua bocah itu rasa lelah yang tadi menyergap Mila maupun Kevin hilang seketika.

"Sore" sapa Kevin yang baru masuk kamar anaknya.

"Eh itu daddy pulang" ucap Mila tersenyum.

"Lagi ngapain?" tanya Kevin, ia menghampiri Mila mengecup pipinya lalu menghampiri kedua anaknya.

"Nemenin anak-anak dan nunggu kamu juga, ngasih mereka ASI juga tadi" ucap Mila menjelaskan.

"Daddy juga mau dong dikasih ASI-nya mami" goda Kevin.

"Dasar mesum... gak bisa dengar yang aneh-aneh langsung deh otak kamu itu bekerja" omel Mila.

"Kalau aku gak mesum gak akan ada nih dua bocah lucu" ucap Kevin sembari mengambil Eliza dari box tidurnya.

"Dasar edan" gumam Mila, ia menggelengkan kepalanya melihat kelakuan sang suami.

Malam hari Kevin dan Mila mengunjungi kediaman orang tuanya untuk makan malam dan berkumpul bersama, di sana juga ada sang kakak Kayla dan suaminya Jonathan serta putri cantiknya Jessica. Kediaman

Riana dan Antony terlihat begitu ramai dengan kedatangan anak, menantu serta cucu-cucunya. Dua orang tua tersebut nampak bahagia saat berkumpul bersama cucu mereka.

"Kayla... gak pengen punya adik?" goda Kevin saat melihat keponakannya nampak asik dengan si kembar.

"Mau uncle, tapi mama pelit gak mau kasih adik" ucap Jessica yang kini sudah duduk di bangku sekolah dasar tingkat pertama.

"Salah sayang... mintanya bukan sama mami tapi sama papi kamu" ucap Kevin.

"Papi? kok papi uncle? bukannya yang hamil mami ya?" tanya Jessica bingung.

"Vin! lo ajarin apa anak gue?" omel Kayla.

"Cuma ngasih tau kalau minta dedek itu ke papinya bukan ke maminya, kan yang papinya jago bikin" sahut Kevin asal.

"Yank mesum banget sih omongannya" omel Mila.

"Jagoan lo kali, lo sekali bikin langsung dapat dua" sahut Jonathan yang juga asal.

"Dasar cowok kalau ketemu omongannya gak jauh dari selangkangan" omel Kayla.

"Jadi kapan mam mau nambah?" goda Jonathan pada istrinya.

"Jessi bingung sebenarnya apa sih yang mami bicarakan" ucap Jessica dengan gayanya yang centil.

"Sudah gak usah didengarkan, gak penting sayang" ucap Kayla.

"Kalian... jangan bicara sembarangan, itu Jessica lagi masa-masanya pengen tau segala hal" omel Riana.

"Omelin tuh mah cowok-cowok" ucap Mila tertawa.

"Wajarlah cowok kalau ngumpul ngomong begituan"
sahut Antony.

"Si papa malah ngebela mereka" omel Riana.

"Tuh yang senior aja bilang wajar" tawa Kevin.

"Dasar para pria menyebalkan" omel Kayla dan
membuat para pria itu tertawa.

Tiada yang begitu membahagiakan selain bisa
berkumpul bersama keluarga, itu pula yang dirasakan Kevin
dan Mila. Meski hanya berkumpul bersama keluarga
suaminya namun Mila bisa merasakan kasih sayang yang
tulus dari keluarga tersebut, mereka tak membedakan
antara anak dan menantu, tak ada jarak di antara mereka
yang ada hanya kasih sayang serta ketulusan.



Extra Part 3

Di tengah kesibukannya menyelesaikan skripsinya, Mila juga dituntut harus merawat dan menjaga si kembar yang tengah aktif-aktifnya. Profesi yang sebagai ibu rumah tangga juga mahasiswa mau tak mau membuatnya harus bisa membagi waktu antara kuliah dan tugasnya sebagai seorang istri juga ibu dari dua orang anak.

Dengan tepat waktu Mila menyelesaikan skripsinya dan lulus dengan sangat membanggakan, ia yang seorang ibu rumah tangga berhasil mendapatkan predikat cumlaude. Kevin tersenyum dan dengan bangganya ia memeluk sang istri.

"Selamat sayang" ucap Kevin ia mengecup mesra kening Mila sambil memberikan bucket bunga yang ukurannya cukup besar.

"Semua ini juga karena dukunganmu" ucap Mila dengan senyum manisnya.

"Selamat ya Mil akhirnya setelah sekian lama lulus juga" ucap Nadia yang telah lulus lebih dulu.

"Terima kasih sayangnya gue sudah datang, sudah meluangkan waktu lo" ucap Mila pada sahabatnya itu.

"Wajib dong, kalau gak datang bisa-bisa gue di pecat jadi sohib lo" tawa Nadia.

"Bisa lo ya" tawa Mila.

"Amanda gak datang?" tanya Nadia.

"Gak bisa dia, lo tau sendiri dia tinggalnya di Bali lagian dia ribet sama bocahnya" ucap Mila.

"Iya juga sih. By the way happy anniversary juga ya Mil dan pak Kevin, semoga pernikahan kalian langgeng selamanya sampai ajal menjemput" ucap Nadia. Ya... bertepatan dengan wisudanya Mila dan Kevin juga merayakan ulang tahun pernikahannya yang ke empat tahun.

"Amin... terima kasih doanya" sahut Mila dan Kevin bersamaan.

"Mau merayakan di mana nih?" tanya Nadia.

"Nanti sore kami akan berangkat ke Singapore" ucap Kevin.

"Wiihhhh... honeymoon yang ke berapa nih? mau bikin dedek buat Al dan El ya?" bisik Nadia pada Mila.

"Sembarangan lo, mereka masih terlalu kecil untuk punya adik. Kami hanya akan jalan-jalan" ucap Mila.

"Dan sedikit bersenang-senang di atas ranjang tentunya" bisik Nadia.

"Omongan lo ya macam orang yang sudah berumah tangga aja" omel Mila, sementara Kevin menghampiri beberapa orang kenalannya yang juga hadir di acara wisuda itu.

"Gue sudah dewasa Mila... ya pasti taulah hal begituan" tawa Nadia.

"Makanya buruan nikah, cepetan kenalin calon lo ke gue" ucap Mila.

"Ada kok calon gue, nanti pasti gue kenalin, jangan kaget tapi ya" ucap Nadia.

"Siapa sih?" tanya Mila penasaran.

"Adalah... lo kenal kok, saat yang tepat pasti gue kenalin" ucap Nadia.

Mila dan Kevin memutuskan merayakan anniversary pernikahannya yang ke empat tahun hanya di Singapore, mengunjungi saudara sepupunya dan sedikit liburan. Sementara si kembar yang kini telah berusia dua tahun mereka titipkan pada oma opanya, yakni kedua orang tua Mila.

"Titip anak-anak ya mah" ucap Mila pada sang mama.

"Iya kalian tenang saja, nikmati liburannya" ucap Nilam pada putrinya.

"Mami pergi dulu ya sayang" ucap Mila sembari mengecup pipi kedua anaknya.

Mila menatap kedua anaknya sebelum pergi sebenarnya ia juga tak tega meninggalkan kedua malaikat kecilnya itu namun ia juga perlu waktu berdua dengan Kevin.

Pesawat yang membawa keduanya mendarat dengan selamat di Singapore. Mila dan Kevin langsung menuju hotel tempatnya menginap.

"Cape sayang?" tanya Kevin begitu mereka sudah tiba di kamarnya.

"Lumayan" sahut Mila, perempuan itu memutuskan untuk pergi ke kamar mandi, membersihkan tubuhnya dan kemudian segera tidur.

Pasangan yang tengah honeymoon itu memutuskan untuk segera beristirahat karena nanti malam keduanya akan jalan-jalan dan makan malam bersama.

Mila terbangun ia tersenyum menatap pria tampan yang masih terlelap di sampingnya, tangan nakalnya terulur mengusap dan mencubit pelan pipi Kevin lalu mengecupnya hingga membuat pria itu mengerang pelan dan terbangun.

"Sore daddy" sapa Mila.

"Hm..." Kevin hanya bergumam lalu melanjutkan kembali tidurnya.

Tangan jahil Mila terus bergerak mengusap pipi sang suami dan membuat tidurnya terganggu hingga pria itu membuka matanya dan menatap tajam sang istri.

"Mulai nakal ya kamu" Kevin dengan gemas berguling dan menindih Mila, ia menggelitik pinggang perempuan cantik itu dan membuatnya terkikik geli.

"Stop yank... geli..." teriak Mila dengan tawanya.

"Kamu yang mulai, jadi rasakan ini nyonya" tawa Kevin.

"Yank... stop..." teriak Mila lagi.

Kevin tertawa dan melihat istrinya yang kegelian, ia menghentikan candaannya dan menatap wajah cantik perempuan itu. Entah mengapa hanya dengan melihat wajah cantik Mila ia merasa bergairah, ia menginginkan istrinya itu.

Kevin kembali menindih Mila dan mengecup bibir tipisnya, sambil meremas breastnya.

"Aku menginginkanmu" bisik Kevin.

"Bukankah kita harus bersiap pergi dan makan malam" ucap Mila.

"Masih sempat dan masih ada waktu sayang" ucap Kevin.

Tanpa berlama-lama lagi Kevin bangun dan melepas baju dan celanya, ia kemudian melumat lembut bibir tipis Mila dan mengusap inti tubuhnya pelan, merayu bagian sensitif itu istrinya itu hingga terdengar erangan dari mulut Mila.

"Eenggghhh" desah Mila.

"Enak sayang?" Kevin tersenyum sambil melumat puting sang istri.

Keduanya bercumbu untuk membangkitkan api gairahnya dan memuaskan nafsu birahinya. Acara makan

malam pun di luar gagal berganti dengan acara saling memakan di kamar, Kevin benar-benar membantai habis Mila malam itu, dan Mila pun dengan senang hati melayani kemesuman suaminya. Keduanya bercinta layaknya seperti seorang musafir yang baru menemukan air di tanah yang gersang.



Extra Part 4

Setelah lulus beberapa tahun lalu ia bekerja pada sebuah lembaga yang membantu para nara pidana dan memberikan penyuluhan. Beberapa kali memberikan penyuluhan, ia bertemu dengan Erik Pradipta pria yang dulu pernah menyakiti Mila. Pertemuan tak sengaja keduanya akhirnya berbuah cinta, cinta yang hadir begitu saja, cinta yang tak pernah mereka duga. Nadia tentu saja berpikir seribu kali sebelum akhirnya memutuskan menerima pernyataan cinta pria itu, cinta kedua berjalan dengan begitu indah dan terhalang jeruji besi, namun dengan setia di luar pekerjaannya Nadia selalu datang menjenguk pria yang kini tinggal di hatinya.

Erik tersenyum melihat kedatangan Nadia, perempuan itu membawakan beberapa bungkus makanan untuk Erik dan teman-temannya di dalam sana.

"Terima kasih ya" ucap Erik.

"Iya sama-sama, kamu baikkana kabarnya? maaf baru sempat kemari, pekerjaanku lagi banyak-banyaknya" ucap Nadia.

"Gapapa sayang. Oh ya apa kabar Mila? apa dia sudah tau hubungan kita?" tanya Erik.

"Kok malah tanya dia? masih cinta? kangen ya?" ucap Nadia kesal.

"Bukan begitu... aku merasa benar-benar bersalah padanya" ucap Erik.

"Kemaren dia baru wisuda dan sekarang dia lagi ke Singapore merayakan anniversary pernikahannya bersama Kevin" ucap Nadia.

"Aku benar-benar merasa bersalah pada mereka, kesalahanku begitu fatal menghilangkan calon anaknya, pasti saat itu mereka sangat terpukul" ucap Erik yang benar-benar menyesali perbuatannya.

"Yang aku lihat Mila sudah melupakan semuanya, kehadiran anak kembarnya membuat kesedihannya terbayat sudah" ucap Nadia.

"Keluar dari sini aku akan menemuinya dan meminta maaf, aku harap kamu mau menemaniku" ucap Erik.

"Tentu saja. Tapi... apa hanya itu rencanamu setelah bebas?" ucap Nadia.

"Tentu saja ada hal yang jauh lebih besar" ucap Erik.

"Apa itu?" tanya Nadia.

"Menikahimu" ucap Erik yang kemudian mengecup bibir Nadia hingga membuat wajah gadis itu merona.

Nadia memerah menerima ciuman dari pria itu, ia menyambut ciuman tersebut, hanya lumatan sebentar lalu saling melepaskan.

"Aku mencintaimu" ucap Erik.

"Aku juga" sahut Nadia.

"Sebenarnya apa alasanmu hingga akhirnya memutuskan menerima cintaku, cinta seorang narapidana" ucap Erik.

"Apakah cinta itu perlu alasan sayang? cinta tak beralasan, cinta itu tumbuh dengan sendirinya dan muncul dari sebuah rasa nyaman, maka tak perlu alasan untukku menerima cintamu" ucap Nadia.

"So sweet banget sih kamu yank" ucap Erik sembari mengusap pipi Nadia.

Sementara itu di Singapore Mila dan Kevin tak menyia-nyiakan perjalanan bulan madunya, setelah mengunjungi sepupunya keduanya lebih banyak menghabiskan waktu di kamar ketimbang jalan-jalan. Layaknya pengantin baru keduanya terus-terusan bergumul di atas ranjang dan tak melepaskan diri, dan seperti saat ini Kevin tengah dalam posisi memeluk Mila dari belakang dengan miliknya yang dijepit ketat oleh Mila.

Kevin terus memacu dirinya menggenjot miliknya keluar masuk Mila, hingga tertanam begitu dalam. Erangan, desahan, dan lenguhan silih berganti bersahutan dari bibir keduanya. Titik peluh pun sudah menyatu membasahi

tubuhnya yang menandakan aktifitas panas tersebut telah berlangsung cukup lama.

Mila menjerit tertahan saat ia merasa akan mencapai puncaknya, Kevin yang paham pun mempercepat laju sodokannya dan semakin membuat teriak kenikmatan dari Mila terdengar jelas. Pria tampan itu tersenyum dan mendekap Mila erat, tak lama keduanya kembali melanjutkan aktifitas panasnya itu namun dengan posisi yang berbeda dan kali ini Mila tengkurap dan Kevin dengan leluasa memasukinya dari belakang sembari meremas dua gunung kembar nan indah yang dimiliki istrinya.

Lenguhan dan erangan semakin terdengar jelas, decap penyatuan keduanya pun terdengar dengan indahnya hingga akhirnya Kevin mempercepat laju pinggulnya yang artinya ia akan mendapat pelepasannya. Mila merasakan sesuatu yang panas menjalar menyembur rahimnya, dan Kevin mengecup tengkuk istrinya dengan lembut namun meninggalkan jejak merahnya.

"Mau gaya lain?" goda Mila sambil memutar tubuhnya telentang namun tetap ditindih Kevin.

"Memang masih kuat hm?" tawa Kevin.

"Dasar gak bisa ditawarin" tawa Mila.

"Istirahatlah" ucap Kevin sembari mengecup kening istrinya.

"Kamu juga, peluk" ucap Mila dengan manja.

"Hm" angguk Kevin.

"Bisa-bisa pulang dari sini adiknya si kembar langsung jadi" gumam Mila begitu teringat intensitas percintaannya.

"Gapapa dong" ucap Kevin sembari mengusap perut rata Mila dan mengecup pundak telanjangnya.

"Ya memang gapapa sih yank, cuma mereka masih terlalu kecil. Mengurus mereka berdua aja aku sudah kewalahan, belum lagi mengurus kamu apalagi kalau nanti ditambah adik mereka" ucap Mila.

"Belum biaya pendidikannya nanti" canda Kevin.

"Kalian para lelaki cuma tau bikinnya doang, gak tau gimana susahnyanya mengurus dan menjaga mereka" ucap Mila.

"Iya aku minta maaf kalau selama ini kurang membantumu dalam mengasuh anak-anak" ucap Kevin.

"Dimaafkan asalll..." Mila tersenyum penuh arti dan Kevin pun sangat mengerti makna dibalik senyuman istrinya itu.

"Oke... akan aku berikan kartu itu" ucap Kevin.

"Thanks daddy... kamu memang suami yang pengertian" ucap Mila sembari mengecup bibir Kevin.

Hanya istirahat sebentar keduanya kembali lagi untuk bercumbu dan bercinta menuntaskan gairahnya yang entah mengapa mudah sekali meledak-ledak.



Extra Part 5

Setahun kemudian, Nadia berdiri tepat didepan Lembaga Permayarakatan ia menunggu seorang pria yang hari ini akan keluar dari jeruji besi yang beberapa tahun ini mengikatnya. Nadia tersenyum melihat pria itu, ia berlari dan masuk ke dalam dekapan hangat pria itu.

"Akhirnya kebebasan kudapatkan kembali" ucap Erik Pradipta.

"Akhirnya sayang. Ayo kita rayakan" ucap Nadia.

"Boleh aku ke makam ayah ibuku sebentar?" ucap Erik.

"Tentu saja" angguk Nadia.

Mobil yang dikendarai Nadia pun meluncur ke lokasi pemakaman untuk mengantarkan Erik ke makam orang tuanya. Tiba di pemakaman keduanya lebih dulu membeli bunga untuk dibawa ke makam lalu kemudian melangkah menuju makam.

Erik berjongkok di antara makam kedua orangtuanya, ia tertunduk dan menitikkan air mata, sementara di sampingnya ada Nadia yang tengah mengusap punggungnya.

"Maaf... maaf kalau Erik baru bisa datang sekarang yah bu, tapi yang pasti doa Erik selalu mengalir untuk kalian" ucap Erik pelan.

Setelah berdoa sebentar untuk kedua orang tuanya Erik dan Nadia segera berlalu dari tempat itu, mereka menuju sebuah rumah makan.

"Sudah lama sekali rasanya, dan Jakarta ternyata banyak perubahan" ucap Erik.

"Hm... oh ya sayang, tidak ingin menengok kantormu?" tanya Nadia.

"Apalagi yang mau diharapkan dari perusahaan itu?" ucap Erik.

"Jangan pesimis begitu yank, aku pikir masih ada harapan untuk perusahaanmu maju kembali" ucap Nadia.

"Harapan apa? para penanam saham saja sudah lari semua" ucap Erik.

"Aku akan membantumu, semangatlah" ucap Nadia.

"Yank kamu..."

"Aku gak suka cowok yang pesimis, semangatlah sayang raih kembali apa yang pernah kamu miliki, bangkitlah" ucap Nadia sembari mengusap lengan Erik.

Erik menatap Nadia ia tersenyum dan bersyukur dipertemukan dan akhirnya memiliki hati perempuan cantik itu, dan tanpa peduli pada sekitarnya Erik menarik tengkuk perempuan itu lalu melumat bibirnya pelan. Wajah Nadia memerah saat Erik melepaskan ciumannya, ia menatap sekeliling dan benar saja beberapa orang di sana tersenyum-senyum ke arah mereka.

"Jangan pedulikan kata orang" ucap Erik.

"Ini tempat umum dan aku malu" omel Nadia.

"Maaf sayang... wajah cantikmu benar-benar sangat menggodaku" ucap Erik sambil mengusap bibir Nadia.

Mila dan Kevin menatap tak percaya pada pria yang dia bawa Nadia ke rumahnya, Mila memeluk lengan kekar suaminya dan satu tangannya yang lain memeluk perut buncitnya seolah ingin melindungi calon anaknya, ya... beberapa bulan setelah pulang dari Singapore perempuan cantik itu dinyatakan positive berbadan dua.

"Apa yang lo lakukan di sini di rumah gue?" geram Kevin.

"Vin Mil gue..."

"Pak Kevin, Mila saya bisa jelaskan semua ini" ucap Nadia menengahi.

"Nad lo bilang mau mengenalkan calon suami lo, tapi kenapa malah mengajak pria ini?" ucap Mila yang masih shock.

"Ini calon suami gue Mil, Erik Pradipta" ucap Nadia.

"Apa?" ucap Mila dan Kevin bersamaan.

"Apa gue gak salah dengar?" ucap Mila sementara Kevin melongo tak percaya.

Nadia menceritakan bagaimana pertemuannya dan pendekatan yang terjadi di antara ia dan Erik, juga

hubungan percintaannya yang terhalang jeruji besi hingga akhirnya memutuskan untuk segera menikah.

"Gue minta maaf Mil Vin, gue minta maaf dan benar-benar menyesali perbuatan gue beberapa tahun lalu. Kiranya kalian membukakan pintu maaf untuk gue, dan gue pun sadar mungkin kesalahan gue tidak akan pernah termaafkan" ucap Erik yang benar-benar tulus.

"Mil..." Nadia menatap dan memohon pada Mila agar mau memaafkan Erik.

"Lo tau Nad... apa yang sudah dia lakukan beberapa tahun lalu sudah menyakiti hati gue dan bahkan hampir merenggut harapan hidup gue, lo gak pernah tau rasanya berada di posisi gue, dan sekarang lo bawa pria ini ke hadapan gue, apa lo gila?!" geram Mila.

"Mil gue juga tau ini berat buat lo dan pak Kevin, gue pikir apa yang menimpa kalian sudah terbayarkan dengan hadirnya si kembar, belum lagi sekarang lo sedang hamil anak ketiga kalian. Jadi gue pikir apa salahnya memaafkan dan melupakan masa lalu, Tuhan aja maha pemaaf Mil" ucap Nadia.

"Keluar, keluar kalian dari sini" ucap Kevin bersuara.

"Mil" ucap Nadia lagi.

"Lo dengar kan apa yang suami gue bilang? keluar dari sini Nad" ucap Mila yang kemudian berlalu pergi dari hadapan Nadia dan Erik.

Erik tak hentinya terus meneror Mila memohon permintaan maaf ia benar-benar menunjukkan penyesalannya, begitu juga Nadia yang terus menerus memohonkan maaf untuk sang kekasih. Hingga pada akhirnya Mila terketuk pintu hatinya untuk membuka pintu maaf, pikirnya semua sudah berlalu dan ia juga tak ingin hubungannya dengan Nadia merenggang hanya karena sebuah masa lalu yang belum termaafkan.

Mila, Kevin, Nadia, dan Erik melakukan pertemuan, ke empat orang tersebut duduk bersama di sebuah restoran. Erik menunduk tak berani menatap Mila dan Kevin. Berbeda dengan Erik, Nadia justru menatap dua orang di hadapannya itu dengan berani.

"Jadi apa yang mau kalian bicarakan?" tanya Nadia.

"Gue ingin memperbaiki semuanya Nad, memperbaiki apa yang salah, meluruskan kembali hubungan persahabatan kita yang mulai merenggang. Bukan gue melupakan, gue hanya belajar.... belajar ikhlas dan memaafkan apa yang terjadi di masa lalu" ucap Mila.

"Maksud lo Mil? lo memaafkan gue?" tanya Erik, ia mengangkat wajahnya menatap Mila dan Kevin bergantian.

"Kami ingin hidup tenang tanpa adanya dendam dan kekesalan" ucap Kevin.

"Gue restui hubungan kalian" ucap Mila pada Nadia dan Erik.

Mendengar hal tersebut tentu saja Nadia segera berdiri dan memeluk erat sahabatnya, sementara Erik tak hentinya mengucapkan rasa terima kasih pada pasangan suami istri di hadapannya itu.

The End

Miliki juga 32 cerita lainnya yang ditulis Sabila Septiani:

1. Air Mata Mila
2. You Are Mine
3. Pengantin Pengganti
4. Affair
5. Sweet Husband
6. Daddy, I Love You
7. My Family
8. My Family 2
9. Arrogant Doctor
10. Perselingkuhan
11. Istri ABG
12. Cinta
13. Perjuangan Cinta
14. Perkawinan Rahasia
15. Duda & Janda
16. Intimate Friend
17. Calon Mertuaku
18. My Police
19. Cinta Yang Terbuang
20. My Maid
21. Hilangnya Sebuah Kehormatan
22. Falling In Love
23. The Second Woman
24. My Driver Is My Beloved Husband
25. Loyalty Of A Wife
26. Friendzone
27. Retak
28. Country Girl
29. Amnesia
30. My Girl
31. My Man
32. Beautiful Baby Sitter

